

**CERITA RAKYAT DI KABUPATEN KARANGANYAR FUNGSI DAN NILAI
PENDIDIKAN BAGI MASYARAKAT PEMILIKNYA
(TINJAUAN STRUKTURAL DAN RESEPSI)**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia



Disusun Oleh:

AGUNG MURDIYANTO

S840908003

PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

PASCASARJANA UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan pada hakikatnya adalah cermin dari sekumpulan manusia yang ada di dalamnya. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang mempunyai kekayaan nasional berupa keanekaragaman budaya. Sebagai kekayaan nasional yang sangat berharga, kebudayaan haruslah lebih dikembangkan dan dilestarikan. Masyarakat dahulu melihat kebudayaan sebagai suatu hal yang terdiri dari segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan bersifat ruhani, seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara, dan sebagainya.

Anggapan seperti itu mulai berubah seiring dengan perubahan zaman. Dewasa ini, kebudayaan sering diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang. Jadi, manusia tidak begitu saja di tengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu. Dengan begitu, kebudayaan itu dapat dilihat dari model berusaha, seperti menggarap ladang, berdagang, ataupun melakukan sebuah penelitian.

Konsep kebudayaan diperluas dan didinamisasi irama hidup manusia yang makin cepat otomatis membawa dampak berupa perubahan. Ada beberapa faktor lain lagi yang juga dapat menyebabkan terjadinya perubahan tersebut. Orang dahulu memandang kebudayaan itu dimiliki oleh sekelompok kecil saja, sedangkan oleh masyarakat secara umum menganggap bahwa

kebudayaan itu dialami semacam takdir yang tidak dapat dihindari seperti hujan atau cuaca terang (Peursen, 1976: 12).

Moertopo (1978: 10) menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu gerak dinamis, dan suatu perkembangan yang terus menerus pada sejarah kehidupan manusia di dunia. Kebudayaan akan berkembang selama masyarakat pendukungnya masih ada. Perkembangan kebudayaan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa adanya pergantian generasi dan penambahan penduduk. Adapun faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi kebudayaan seperti adanya kontak-kontak kebudayaan dari luar.

Wujud kebudayaan juga bersifat abstrak, seperti norma, peraturan, dan kompleks aktivitas. Seperti yang dikatakan Koentjaraningrat (1984: 5) bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu:

1. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya;
2. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat;
3. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ketiga kebudayaan tersebut akan berkembang seiring perubahan pola pikir manusia pada zamannya.

Wujud budaya tidak bisa lepas dari sistem nilai yang dikuasai manusia. Manusia sebagai pelaku budaya mempunyai konsep yang hidup dalam alam pikirannya mengenai hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup.

Konsep pemikiran seperti itu pada akhirnya menimbulkan suatu sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Mewariskan nilai lama dalam masyarakat memerlukan sebuah perantara untuk menyampaikannya, baik secara lisan maupun tulisan yang akan mengisi kebudayaan pada sepanjang zaman. Mempengaruhi pola pikir masyarakat dan menjadi gambaran wujud masyarakat yang akan datang, memberi arah gerak pembangunan yang ada, menjadi tolok ukur aktivitas kehidupan sehari-hari. Sebagai bukti nyata yaitu sastra.

Sastra adalah seni yang menggambarkan kehidupan dari manifestasi kebudayaan. Sastra mengandung nilai-nilai religius dan humaniora yang universal. Keasliannya menggambarkan kehidupan manusia berbudaya pada zamannya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya banyak memberikan ketauladanan bagi masyarakat. Sastra sebagai seni kreatif merupakan ungkapan dari hasil kesadaran atas realitas yang membentuk karikatur dari kenyataan dan pengalaman hidup yang akan diturunkan pada generasi berikutnya secara terus-menerus.

Salah satu sumber kebudayaan nasional adalah kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah merupakan penyempurna dan berguna bagi keutuhan kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah mempunyai hubungan timbal-balik sehingga pembinaan dan pemeliharannya tidak dapat dipisahkan.

Cerita rakyat di Indonesia merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia. Cerita rakyat di Indonesia mempunyai peranan besar dalam

kehidupan sosial budaya Indonesia, yakni pengungkap alam pikiran dan sikap sebagai pendukung nilai kebudayaan masyarakat serta sebagai penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Kelemahan terbesar bangsa Indonesia adalah kurang menghargai adanya kekayaan budaya sehingga cenderung meremehkan budaya yang ada. Dengan keanekaragaman cerita rakyat di setiap daerah akan mempererat rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa yang kaya dengan budaya. Penuturan cerita rakyat yang dituangkan dalam berbagai jenis, pada umumnya mengandung ajaran budi pekerti dan merupakan pendidikan moral bagi masyarakat. Cerita rakyat yang mengandung unsur-unsur kepahlawanan akan dapat dijadikan contoh tauladan bagi masyarakat. Pada zaman sekarang, masyarakat sedang mengalami krisis moral akibat penerimaan kebudayaan yang pada awalnya dianggap lebih beradab dan lebih modern dan dalam perkembangannya masyarakat sering menerima kebudayaan-kebudayaan yang tidak sesuai dengan budaya dasar yang dimilikinya.

Cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Karanganyar mempunyai kemungkinan untuk berperan sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra lisan. Cerita rakyat merupakan bagian dari cerita rakyat yang masih tetap hidup dan dipertahankan oleh masyarakat Karanganyar di Kabupaten Karanganyar. Masyarakat begitu yakin dengan isi cerita rakyat yang ada di Kabupaten Karanganyar. Karena itu diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk dapat membuktikan kepercayaan masyarakat terhadap cerita rakyat dan dilandasi begitu banyak cerita rakyat

yang ada di Kabupaten Karanganyar. Cerita rakyat tersebut tentu memiliki bentuk, isi, struktur, dan nilai pendidikan yang bervariasi. Melalui pendeskripsian unsur-unsur yang ada dalam cerita rakyat dapat digali dan ditemukan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masyarakat, misalnya nilai sosial budaya, nilai sejarah, nilai pendidikan, dan nilai-nilai yang lainnya.

Jenis kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian struktural dan resepsi. Kajian tentang nilai, fungsi, dan tanggapan masyarakat pemilik cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar. Oleh karena itu, melalui penelitian yang berjudul Cerita Rakyat di Kabupaten Karanganyar Fungsi Dan Nilai Pendidikan: Tinjauan Struktur dan Resepsi. Dengan penelitian ini diharapkan diperoleh hasil penelitian yang lebih lengkap dan mendalam.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengenai pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkungannya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas, yang dapat berakibat penelitiannya menjadi tidak fokus. Perlu diketahui juga bahwa penelitian yang baik bukan penelitian yang objek kajiannya luas ataupun dangkal, melainkan penelitian yang objek kajiannya menfokus dan mendalam. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut; cerita rakyat yang bertemakan kepahlawanan di Kabupaten Karanganyar, fungsi cerita rakyat bagi masyarakat pemiliknya, nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat, tanggapan masyarakat terhadap cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan isi cerita yang melatarbelakangi kepercayaan masyarakat terhadap cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Karanganyar?
2. Bagaimana struktur cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Karanganyar?
3. Bagaimana resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Karanganyar?
4. Apa fungsi cerita rakyat bagi masyarakat di Kabupaten Karanganyar?
5. Apa nilai-nilai pendidikan dari cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar?

D. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan isi cerita yang melatarbelakangi kepercayaan masyarakat terhadap cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar.
2. Untuk mendeskripsikan struktur cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Karanganyar.
3. Untuk mendeskripsikan resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar.
4. Untuk mendeskripsikan fungsi cerita rakyat bagi masyarakat di Kabupaten Karanganyar.

5. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, secara teoritis dapat digunakan:

- a. Sebagai sarana untuk memperkaya khazanah pengetahuan sastra, khususnya sastra lisan dan kesusastraan Indonesia lama.
- b. Sebagai bahan kajian dan pembandingan bagi para peneliti, peminat, dan pemerhati folklore dan cerita rakyat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, secara praktis dapat dimanfaatkan oleh:

- a. Pemerintah Kabupaten Karanganyar

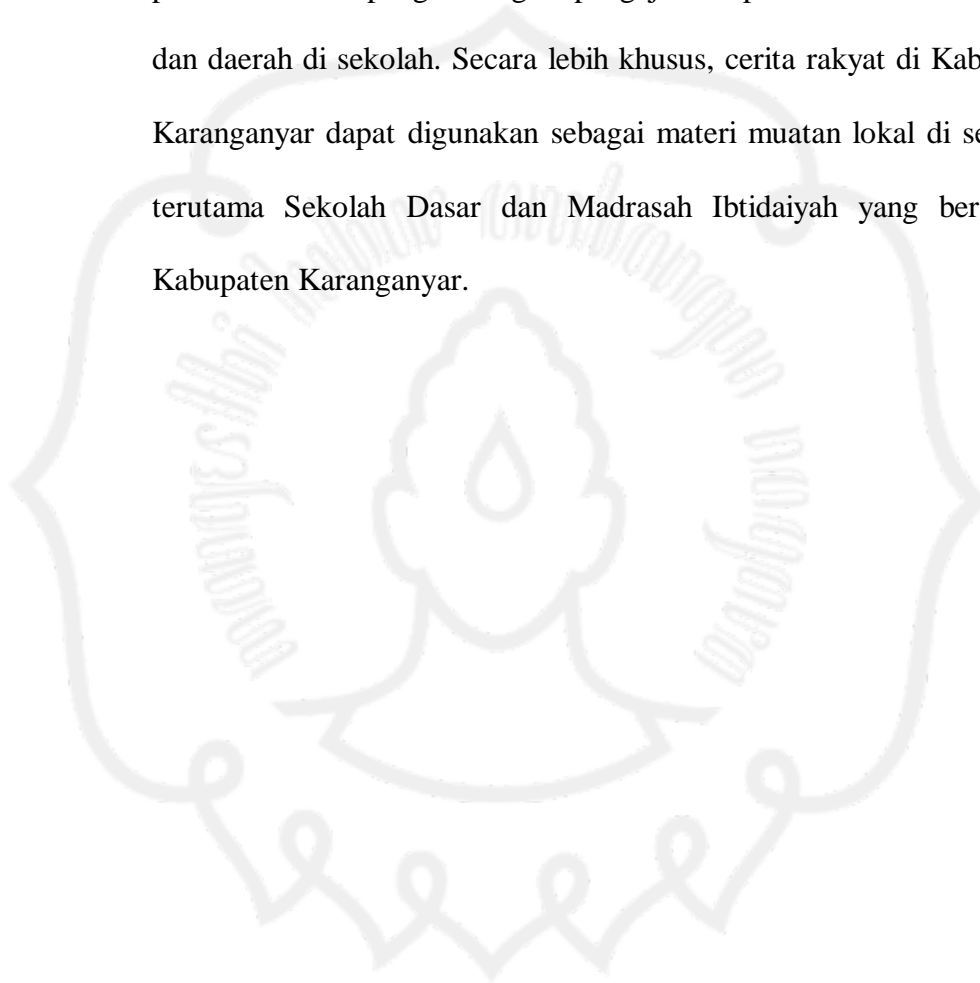
Penelitian ini dapat digunakan Pemerintah Kabupaten Karanganyar untuk menentukan kebijakan dalam rangka melestarikan dan memasyarakatkan cerita-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Karanganyar. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan Pemerintah Kabupaten Karanganyar untuk meningkatkan potensi wisata, terutama objek wisata budaya di Kabupaten Karanganyar.

- b. Masyarakat Karanganyar

Penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat Karanganyar sebagai sumber informasi cerita rakyat yang ada di Kabupaten Karanganyar sehingga mendorong usaha pelestarian cerita-cerita rakyat lainnya.

c. Sekolah di Kabupaten Karanganyar

Hasil penelitian tentang cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar ini dapat digunakan sebagai materi pengajaran sastra di sekolah. Cerita rakyat yang ada dapat digunakan sebagai bahan pembinaan dan pengembangan pengajaran apresiasi sastra Indonesia dan daerah di sekolah. Secara lebih khusus, cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar dapat digunakan sebagai materi muatan lokal di sekolah, terutama Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah yang berada di Kabupaten Karanganyar.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan teori

1. Pengertian Folklor

Folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. Menurut Dundes (dalam James Danandjaja, 1997: 1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan oleh kelompok-kelompok lainnya. Istilah *lore* merupakan tradisi *folk* yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. *Folklor* sebagai kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk tulisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (James Danandjaja, 1997: 2).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, folklor didefinisikan sebagai adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan turun temurun, tetapi tidak dibukukan. Atau, ilmu adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang tidak dibukukan.

Menurut Pudentia, folklor dibagi dalam dua jenis, yaitu tulisan (keberaksaraan) dan lisan. Folklor tulisan diantaranya meliputi arsitektur rakyat, kerajinan tangan, tenun tradisional, dan musik tradisional. Folklor lisan diantaranya berupa cerita rakyat, legenda, mite, dongeng, hukum tak

tertulis, dan mantra-mantra pengobatan. (Sumber: <http://www.kompas.co.id/>)

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *folklor* merupakan sebagian dari kebudayaan rakyat yang disebarkan dan diwariskan secara turun-temurun dengan variasi yang berbeda-beda baik lisan maupun tertulis dengan tujuan tertentu untuk menjadi suatu ciri khas kelompok masyarakat pendukungnya.

2. Ciri-ciri Folklor

Agar dapat membedakan *folklor* dari kebudayaan lainnya, maka harus diketahui ciri-ciri pengenal utama *folklor*. James Danandjaja (1997: 3-4) mengemukakan ciri-ciri pengenal utama folklor sebagai berikut.

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan satu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu penguat) dari satu generasi ke generasi berikutnya;
- b. *Folklor* bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, dan juga di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi);
- c. *Folklor* ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*) folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan.

Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian karyanya saja sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan;

- d. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui oleh orang lagi;
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat biasanya selalu menggunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan seorang gadis “seperti ular berbelit-belit” untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, seperti kata “Sahibu hikayat ... dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya” atau “Menurut empunya cerita ... demikianlah konon”;
- f. *Folklor* mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama secara kolektif. Cerita rakyat misalnya, mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik atau pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam;
- g. Folklor bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sama dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan;
- h. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptaan pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya;

- i. *Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.*

Ell Konggoes dan Piere Mananda (dalam Yus Rusyana 1982: 10) berpendapat bahwa cerita rakyat yang tersebar secara lisan dan turun-temurun dari generasi ke generasi ini mempunyai ciri lain yaitu “*ketradisian*”. Perbedaan dengan sastra tulisan, sastra lisan hanya merupakan catatan dan hasil sastra lisan yang mungkin tidak mencakup keseluruhan pernyataan sastra lisan itu, misalnya mengenai kegunanya dari pelaku yang menyertainya.

3. Hakikat Cerita Rakyat

a. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah bagian dari *folklor*, yaitu karya sastra lisan yang berbentuk prosa. Cerita rakyat adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang masih hidup dan berkembang di setiap daerah (Athallah, 1983: 3). Cerita rakyat mempunyai kebudayaan yang diwarisi turun-temurun dalam beberapa generasi. Mereka sadar itu merupakan identitas mereka sendiri yang diakui sebagai milik bersama. Cerita rakyat merupakan fragmen kisah yang menceritakan kisah perjalanan dan kehidupan seseorang yang dianggap mengesankan atau paling tidak mempunyai peran vital dan dipuja oleh si empunya cerita rakyat. Orientasi cerita rakyat penyebarannya

terbatas pada daerah yang dimilikinya yang juga mencerminkan cita rasa, kehendak, menunjukkan bahasa, dan gaya bahasa rakyat.

Cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai suatu kekayaan yang kehadirannya atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa untuk menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat (Atar, 1993: 79).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat sangat erat hubungannya dengan folklore. Cerita rakyat diwariskan secara lisan kepada pemilik cerita sehingga untuk menjaga isi dari cerita rakyat ini masyarakat senantiasa menceritakan kepada anak cucunya mengenai nilai-nilai yang ada dalam cerita tersebut.

b. Macam-macam Cerita Rakyat

William R. Bascom dalam James Danandjaja (1984: 50) membagi cerita rakyat menjadi 3 yaitu mite, legenda, dan dongeng.

1) Mite (*Myth*)

Bascom (dalam James Danandjaja 1984: 50) mengatakan bahwa:

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

Mite di Indonesia dapat dibagi menjadi dua macam berdasarkan tempat asalnya, yakni yang asli Indonesia dan yang berasal dari luar negeri, terutama India, Arab, dan negara sekitar Laut Tengah yang berasal dari luar negeri.

2) Legenda

James Danandjaja (1984: 66) mengatakan bahwa legenda adalah cerita yang menurut pengarangnya merupakan peristiwa yang benar-benar ada dan nyata. Legenda adalah cerita rakyat yang ditokohi manusia-manusia yang mempunyai sifat luar biasa, sering juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Sebagai bukti ada kekuatan di luar diri manusia biasa. Cerita rakyat ini sering dianggap benar-benar terjadi pada masa yang belum terlalu lama dan bertempat di dunia nyata seperti manusia. Menurut Gaffar (dalam Aliana, dkk., 1984: 4) legenda adalah dongeng tentang terjadinya suatu tempat. Ciri-ciri legenda antara lain adalah beberapa dongeng atau cerita, bukan sejarah yang penuh kegaiban, berhubungan dengan kenyataan dalam alam, dan terikat oleh suatu daerah.

Legenda dianggap sebagai sejarah kolektif yang sudah mengalami distorsi karena sifatnya yang lisan. Proses penurunan yang memerlukan jangka waktu lama sering kali cerita itu agak berbeda dari aslinya. Legenda selain bersifat sekuler (keduniawian) juga bersifat migrator, yakni berpindah-pindah yang menyebabkan

cerita itu dapat dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Jan Harold Brunvard (dalam James Danandjaja, 1984: 67) mengemukakan penggolongan legenda sebagai berikut:

- a) Legenda keagamaan (*religious legends*),
- b) Legenda alam gaib (*supernatural legenda*),
- c) Legenda perseorangan (*personal legends*),
- d) Legenda setempat (*local legends*)

a) Legenda Keagamaan

Legenda keagamaan meliputi legenda orang-orang suci, misalnya legenda Suci Nasrani, legenda Wali Sanga di Pulau Jawa, legenda Syeh Siti Jenar, legenda Sunan Geseng, legenda Ki Pandan Arang, legenda Makam Pangeran Panggung, dan lain-lain.

Hagiografi (*legends of saints*) merupakan legenda suci Nasrani yang telah diakui dan disyahkan oleh gereja Katolik Roma. Hagiografi sendiri berarti tulisan, karangan, atau buku mengenai kehidupan orang-orang yang saleh. Ia merupakan bagian kesusasteraan agama dan masih merupakan folklor karena versi asalnya masih tetap hidup di antara rakyat sebagai tradisi lisan.

Selain legenda mengenai orang-orang suci, legenda yang termasuk dalam golongan legenda keagamaan adalah cerita-

cerita mengenai kemukjizatan, wahyu, permintaan melalui sembahyang, kaul yang terkabul, dan sebagainya.

Contoh: Syeh Abdulmuji menurut legenda dilahirkan di Mataram. Ia adalah putra Kyai Syeh Lebe Kusuma dari Kerajaan Galuh di Jawa Timur. Makamnya di anggap keramat oleh penduduk di sekitarnya, sehingga mereka memberi sesajian dan meminta restu di sana. Semasa hayatnya ia sering melakukan keajaiban-keajaiban, seperti menciptakan beras dari sesuatu yang tidak ada (Rinkes, 1911)

b) Legenda Alam Gaib

Yang termasuk dalam legenda alam gaib adalah mengenai tempat-tempat keramat, orang sering mendapat larangan-larangan untuk melewatinya dan harus mengadakan ritual tertentu agar tidak terkena akibat dari tempat angker tersebut.

Contoh: Legenda dari Lampung di Sumatra bagian Selatan yang mengatakan bahwa ada beberapa orang yang pernah pergi ke desa dan desa itu lenyap secara gaib; jadi semacam desa Brigadoon dari Skotlandia, Inggris Raya. Menurut cerita, kebanyakan mereka tidak dapat keluar lagi dari wilayah desa gaib itu. Oleh karenanya, orang-orang yang hendak berburu ke hutan selalu dinasihati jika sedang sesat jalan, jangan sekali-kali menuju kearah tempat terdengar ayam berciap, atau anjing menyalak, atau lesung sedang ditumbuk

dengan alu, karena jika mereka menuju ke arah itu, semakin tersesat mereka dibuatnya, dan ada kemungkinan mereka tiba di dalam desa gaib, serta tidak dapat keluar lagi.

c) Legenda Perseorangan

Legenda perseorangan ialah suatu kisah mengenai orang-orang tertentu yang dianggap pengarangnya memang ada dan pernah terjadi, yang termasuk dalam legenda perseorangan, antara lain: pahlawan-pahlawan, termasuk juga raja, pangeran, dan orang dari kalangan rakyat biasa yang gagah berani.

Contoh: Legenda dari pulau Bali yang bernama Jayaprana, di desa kecil Kalianget, yang terletak di Kabupaten Buleleng, Bali Utara, ada suatu keluarga yang dijangkiti penyakit menular, sehingga semua anggota keluarganya, kecuali seorang putra, yaitu yang bernama Jayaprana, meninggal. Jayaprana yang telah menjadi sebatang kara itu, kemudian dipelihara Raja Buleleng yang bergelar Anak Agung. Setelah dewasa dan telah cukup berjasa terhadap dipertuannya, ia mendapat izin untuk menikah dengan wanita pilihannya sendiri, yang bernama Ni Nyoman Layon Sari. Layon Sari ternyata seorang gadis yang molek sekali, sehingga raja tergila-gila terhadapnya. Pada akhirnya raja itu membuat rencana keji untuk melenyapkan suaminya. Untuk mencapai maksud itu, Sang Raja yang terganggu birahi itu mengirim Jayaprana untuk

menghancurkan perompak, yang mendarat di pantai paling utara Pulau Bali. Perintah itu sebenarnya hanya suatu tipu muslihat saja, karena selain mengutus Jayaprana ke utara dengan bala tentaranya. Sang Raja juga telah memerintahkan dengan secara rahasia perdana mentrinya untuk membunuh itu setibanya di sana, yakni di daerah yang bernama Celuk Terima. Sayangnya, walaupun Jayaprana telah mendapat firasat bahwa ia akan di bunuh setibanya di tempat tujuan, namun sebagai seorang abdi yang patuh, ia rela menuju ke kematiannya. Setibanya di Celuk Terima ia segera dibunuh oleh perdana menteri, setelah diberi kesempatan untuk membaca surat keputusan tuannya. Selesai mengerjakan tugas keji itu, perdana menteri pulang kembali ke ibu kota. Selama perjalanan pulang ia dan pengiringnya mengalami banyak gangguan alam, karena para dewa tidak rela akan kematian Jayaprana. Pada akhirnya Sang Raja pun tidak berhasil memperistrikan Layon Sari, karena ia telah bunuh diri sebelum dapat didekati Sang Raja. Layon Sari bersedia mati agar ia dapat menyusul suaminya yang sangat ia cintai itu.

d) Legenda Setempat

Legenda setempat ialah suatu kisah yang ada kaitan eratnya dengan suatu tempat tertentu. Yang termasuk legenda

setempat antara lain: mengenai nama suatu tempat, asal bentuk aneh suatu daerah, bukit, dan lain-lain.

Contoh: Legenda Kuningan, kisahnya sebagai berikut. Pada masa dahulu Sunan Gunung Jati, adalah seorang wali sanga atau penyebar agama Islam, dalam satu kunjungannya ke negara Cina untuk menyebarkan agama yang dianutnya, telah bertemu dengan Kaisar Tiongkok, yang pada waktu itu adalah seorang Tartar. Untuk menguji kesaktiannya, kaisar Tiongkok telah menanyakan apakah putrinya pada waktu itu sedang mengandung. Jawab sang Wali tanpa ragu-ragu adalah “ya” bahkan menurutnya, putri itu akan melahirkan seorang putra pada waktu dua atau tiga bulan lagi. Mendengar jawaban ini, murkalah sang Kaisar karena ia tahu dengan pasti bahwa putrinya masih perawan pada ketika itu. Kesan yang di peroleh sang Wali bahwa putri kaisar sudah berbadan dua itu sebenarnya adalah tipuan yang di buat para dayang keraton, yang mengisi pakaian sang Putri dibagian perutnya dengan bantal.

3) Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, bersifat khayal, dan tidak terikat waktu maupun tempat. Tokoh ceritanya adalah manusia, binatang, dan makhluk halus (Danandjaja, 1997: 83).

Lebih jauh Danandjaja (1984: 84) mengatakan bahwa:

Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise. Pada bahasa Inggris selalu dimulai dengan kalimat pembukaan: *Once upon a time, there lived a...* (Pada suatu waktu hidup seseorang...), Dan kalimat penutup *... and they lived happily ever after* (...dan mereka hidup bahagia untuk selamanya). Pada dongeng Jawa biasanya ada kalimat pembukaan, Anuju sawijining dina,... (Pada suatu hari,...), dan diakhiri dengan kalimat penutup: A lan B urip rukun bebarengan kaya Mimi lan Mintuna,... (... , A dan B hidup bersama dengan rukun bagaikan ketam belangkas (*limulus moluccanus*) jantan atau ketam belangkas betina). Pada bahasa Melayu ada kalimat pembuka seperti, "Sahibul hikayat..." dan sebagainya

Dongeng secara umum dibagi menjadi empat golongan besar yaitu dongeng binatang (dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar), dongeng biasa (jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah duka seseorang), lelucon dan anekdot (dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan kelucuan, sehingga menimbulkan gelak tawa bagi yang mendengarkan maupun yang menceritakan), dan dongeng berumus (dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan).

B. Teori Struktural

Analisis struktural merupakan suatu tahap yang sangat penting dalam suatu penelitian sastra. Pendekatan apapun yang digunakan harus diawali dengan analisis struktural. Dengan kata lain, analisis struktural merupakan jembatan yang mengantarkan seorang peneliti pada inti pembahasan. Analisis struktural dapat dikatakan juga sebagai tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari sebab analisis struktural baru memungkinkan pengertian yang optimal (Teeuw, 1984: 61).

Analisis dalam penelitian ini bersifat objektif sehingga unsur-unsur yang akan dianalisis di sini adalah tema, alur, latar dan penokohan yang ada di dalam cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar.

Analisis struktural dilakukan untuk mengetahui atau mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang data yang akan dianalisis. Apabila telah mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang data yang akan dianalisis, seorang peneliti dapat mengkaji data secara lebih mendalam, lebih detail, lebih lengkap, dan lebih baik dari pada analisis yang dilakukan tanpa menganalisis struktur terlebih dahulu. Dengan kata lain, analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterdalaman semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1984: 195). Ditambahkan oleh Zainuddin Fananie (2001: 76) bahwa sebuah karya sastra baru bisa disebut bernilai apabila masing-masing unsur pembentuknya (unsur

intrinsiknya) tercermin dalam strukturnya, seperti tema, karakter, plot, setting, dan bahasa merupakan satu kesatuan yang utuh.

Burhan Nurgiyantoro (2002: 37) menjelaskan bahwa strukturalisme dapat dipandang sebagai satu pendekatan penelitian kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Jadi, strukturalisme dapat disamakan dengan pendekatan objektif. Sementara itu Jabrohim (1994: 69) menegaskan bahwa kajian sastra yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik disebut pendekatan objektif. Pendekatan objektif ini memberikan perhatian penuh pada karya sastra sebagai sebuah struktur.

Setiap karya sastra terbentuk melalui sebuah struktur yang terdiri dari berbagai unsur, tiap-tiap unsur tersebut memiliki hubungan dan keterkaitan. Menurut Abrams (dalam Muslihah, 2002: 36) struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Pendapat senada juga di kemukakan oleh Pradopo (dalam Muslihah: 2002: 36) yang menyatakan bahwa kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditetapkan oleh hubungan dengan sesama unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu.

Dalam penelitian terhadap karya sastra, analisis atau pendekatan objek terhadap unsur-unsur struktural merupakan tahap awal untuk meneliti karya

sastra sebelum memasuki penelitian yang lebih lanjut (Damono, 1984: 2). Pendapat ini menunjukkan bahwa analisis struktural bagi sebuah karya sastra sangat penting. Menurutnya, seorang peneliti tidak akan dapat memahami apalagi melakukan penelitian yang lain sebelum mengerti unsur-unsur struktural yang ada di dalamnya secara mendetail.

Pada dasarnya analisis struktural merupakan usaha untuk mengeksplisitkan dan mendramatisasikan dalam membaca dan memahami karya sastra. Analisis ini merupakan langkah penting sebagai langkah untuk analisis selanjutnya, namun analisis ini tidak boleh dimutlakkan, tetapi juga tidak boleh ditiadakan.

a. Bagian-bagian Unsur Struktural

Unsur struktural terdiri dari tema, alur, penokohan, latar, dan amanat.

1) Tema

Zainuddin Fananie (2001: 84) menyatakan bahwa tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang, yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suminto A. Sayuti (1988: 97) menyatakan bahwa dalam pengertian yang paling sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra sangat beragam. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, perjuangan, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan.

Tema adalah ide atau pikiran yang merupakan dasar sebuah karya sastra yang terkadang didukung penggambaran latar karya yang lain, tergambar dalam tindakan tokoh atau dalam penokohan. Tema juga merupakan pengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu alur. Adakalanya ide atau pikiran itu sangat dominan yang dapat dijadikan motif tokoh. Ide atau pikiran mendasari suatu karya sastra, sedangkan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar disebut amanat. Tema adalah pemikiran dalam suatu karya sastra yang dapat diungkap maupun tidak dapat diungkapkan (Simatupang dalam Sujiman, 1988: 51). Peneliti berpendapat bahwa tema adalah inti dari suatu cerita yang menjadi pokok pemikiran.

2) Alur

Dalam suatu cerita khayalan, semua kejadian ditampilkan dalam urutan tertentu. Kejadian yang diurutkan tersebut membangun struktur cerita yang disebut alur. Boulton (dalam Panuti Sudjiman, 1988: 29). Pada umumnya cerita bergerak melalui sebuah serentetan peristiwa menuju klimaks dan berakhir pada penyelesaian masalah. Sebuah cerita mempunyai susunan alur sebagai berikut: situasi/pembabakan, peristiwa mulai bergerak, mencapai titik puncak, dan penyelesaian.

Boulton (dalam Panuti Sudjiman, 1988: 29) membagi alur menjadi 5 bagian :

a) *situation* (pengarang mulai melukiskan keadaan),

- b) *generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak),
- c) *rising action* (keadaan mulai memuncak),
- d) *climax* (peristiwa mencapai klimaks),
- e) *denouement* (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa).

3) Penokohan

Penokohan adalah tampilan watak tokoh dan pencitraan tokoh, adapun yang dimaksud dengan watak adalah kualitas nalar sebagai ciri suatu tokoh yang dapat membedakan tokoh yang satu dengan tokoh lain (Panuti Sudjiman, 1988: 16).

Panuti Sudjiman (1988: 17) berdasarkan perannya, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan bawahan. Tokoh yang paling memegang peran disebut tokoh utama atau protagonis, sedangkan tokoh penentang tokoh protagonis disebut tokoh antagonis atau lawan.

4) Latar

Waktu dan tempat berlangsungnya peristiwa disebut setting atau latar. Latar yaitu segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan peristiwa dalam karya sastra (Panuti Sudjiman, 1988: 44).

Kenney (dalam Panuti Sudjiman, 1988: 44) mengatakan bahwa: Secara terperinci latar meliputi penggambaran lokasi geografis,

termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian; masa sejarahnya; musim terjadinya; lingkungan agama; moral; intelektual; sosial dan emosional para tokoh.

5) Amanat

Seorang pengarang tidak sekadar ingin menyampaikan cerita saja. Ada sesuatu yang dibungkus dalam cerita, ada sesuatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita. Pengarang menampilkan suatu karya berupa cerita bertujuan untuk menyampaikan gagasan. Gagasan yang termuat di dalam sebuah karya sastra tersebut sebenarnya merupakan penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Dari suatu cerita dapat diambil ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarangnya yang disebut sebagai amanat. Apabila permasalahan yang di angkat juga diberi pemecahan, maka pemecahan atau jalan keluar tersebut yang di namakan amanat (Panuti Sudjiman, 1988: 57).

C. Teori Resepsi Sastra

Luxemburg (dalam Nyoman Kutha Ratna, 2004: 62) membedakan antara resepsi dengan penafsiran. Ciri-ciri resepsi adalah reaksi, baik langsung maupun tidak langsung. Penafsiran lebih bersifat teoritis dan sistematis, oleh karena itu, termasuk bidang kritik sastra. Resensi novel di surat kabar termasuk penerimaan, sedangkan pembicaraan novel tersebut di majalah

ilmiah termasuk penafsiran. Dalam penelitian resepsi dibedakan menjadi dua bentuk, a) resepsi secara sinkronis, dan b) resepsi secara diakronis. Bentuk pertama meneliti karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman. Misalnya memberikan tanggapan baik secara sosiologis maupun psikologis terhadap sebuah novel. Bentuk resepsi yang lebih rumit adalah tanggapan pembaca secara diakronis sebab melibatkan pembaca sepanjang sejarah. Karya sastra dengan problematika tersendiri, seperti novel "*Belenggu*", cerpen "*Langit Makin Mendung*", puisi-puisi Chairil Anwar dan Rendra, dan karya-karya Pramoedya Ananta Toer, memiliki ciri-ciri reseptif yang sangat kaya untuk dianalisis. Penelitian resepsi secara diakronis dengan demikian memerlukan data dokumenter yang memadai.

Pembaca yang sama sekali yang tidak tahu-menahu tentang proses kreatif diberikan fungsi utama, sebab pembacalah yang menikmati, menilai dan memanfaatkannya, sebaliknya penulis sebagai asal-usul karya harus terpinggirkan. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pembaca, berbeda dengan penulis, timbul berbagai istilah, seperti: pembaca eksplisit, pembaca implisit, pembaca maha tahu, pembaca yang diintensikan, dan sebagainya. Disamping itu, timbul istilah-istilah lain yang disesuaikan dengan tokoh masing-masing, di antaranya: concretization (Vodicka), horizon harapan (Jausz), pembaca implisit dan ruang kosong (Iser), kompetensi pembaca (Culler) (Nyoman Kutha Ratna, 2004: 169).

Resepsi sastra, pada dasarnya sudah di mulai oleh Mukarovsky dan Vodicka, dengan konsep karya seni sebagai objek estetik, bukan artefak.

Dengan adanya peranan dan aktifitas pembacalah, yang disertai dengan peranan masa lampunya terjadi pertemuan antara objek dengan subjek, yang dengan sendirinya menimbulkan kualitas estetis. Teeuw (dalam Nyoman Kutha Ratna, 2004: 201) menganggap studi resepsi sastra seperti ini sangat tepat untuk sastra Indonesia sebab Indonesia memiliki khazanah sastra, khususnya sastra lama yang sangat beragam. Sebagai ahli dalam bidang sastra lama, menurut Jausz, nilai karya sastra dengan demikian terkandung dalam pertemuan antara masa lampau karya sastra dengan kekinian masing-masing peneliti.

Resepsi sastra berasal dari kata latin “recipare” yang berarti menerima atau penikmatan karya sastra oleh pembaca. Jika pembaca merasa nikmat dalam memahami karya sastra berarti karya sastra tersebut dipandang sukses. Resepsi sastra adalah pendekatan penelitian sastra yang tidak berpusat pada teks. Karena teks bukan satu-satunya objek penelitian, pendekatan ini tidak murni meneliti sastra. Resepsi sastra justru meneliti teks sastra dalam kaitannya tertentu. Teks sastra di teliti dalam kaitannya dengan pengaruh yakni keberterimaan pembaca (Nyoman Kutha Ratna, 2004: 169), karena itu. Dasar pemikirannya adalah teks sastra ditulis dengan segala struktur estetik yang ada untuk disajikan kepada pembaca, maka dalam hal ini seorang pembaca mempunyai peranan penting dalam memahami makna teks sastra tersebut (Suwardi Endraswara, 2003: 118)

Abrams (dalam Rachmat Djoko Pradopo, 1997: 26) membagi kritik sastra kedalam empat tipe yaitu kritik mimetik, kritik ekspresif, kritik objektif,

dan kritik pragmatik. Kritik mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan, pencerminan atau penggambaran dunia kehidupan manusia. Kritik ekspresif memandang karya sastra terutama dalam hubungannya dengan penulis sendiri. Kritik objektif memandang karya sastra sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, bebas dari penyair, pembaca, dan dunia yang mengelilinginya. Kritik pragmatik memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai efek-efek tertentu pada pembaca. Kritik pragmatik disebut juga dengan resepsi sastra.

Resepsi sastra dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberi teks reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu dapat bersifat pasif atau aktif. Tanggapan yang bersifat pasif adalah bagaimana seorang pembaca dapat memaknai karya itu atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Tanggapan yang bersifat aktif yaitu bagaimana pembaca mereaksinya (Umar Junus, 1985: 1).

Tanggapan pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuannya (Nyoman Kutha Ratna, 2004: 170). Pembaca mengharapkan sesuatu terhadap karya sastra. Harapan pembaca tersebut, disebut dengan cakrawala harapan. Cakrawala harapan pertama kali diperkenalkan oleh Jauss. Jauss (dalam Rachmat Djoko Pradopo, 1995: 207) berawal dari penelitiannya tentang sejarah sastra yang tidak lagi memaparkan nama pengarang dan jenis sastra melainkan bagaimana suatu karya sastra dapat diterima oleh pembacanya. Di mulai dari karya sastra itu terbit pertama kali sampai masa berikutnya. Dari suatu masa ke masa lain

tersebut terdapat jarak yang akan dijembatani oleh cakrawala harapan dari pembaca terhadap karya sastra dalam arti pembaca sudah mempunyai konsep atau pengertian dan pemahaman tentang suatu karya sastra sebelum ia membaca karya sastra tersebut pemahaman antara pembaca satu dengan yang lain tentang karya sastra pasti berbeda, hal itulah yang menimbulkan cakrawala harapan pembaca yang ditentukan oleh tiga kriteria yaitu:

1. pengalaman dan pengetahuan pembaca terhadap karya sastra sebelumnya,
2. norma-norma dalam karya sastra yang telah dibaca pembaca, dan
3. Perbedaan fiksi dan kenyataan

Resepsi sastra berpandangan bahwa sastra dipelajari dalam kaitannya dengan reaksi pembaca. Menurut Jabrohim (2001: 119-120) dalam meneliti karya sastra berdasarkan resepsi dapat dilakukan dengan tiga cara yang akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Intertektualitas

Penelitian resepsi intertektualitas dapat dilakukan melalui suatu karya sastra tertentu. Penelitian ini meneliti tanggapan pembaca karya sastra tertentu yang mempunyai hubungan dengan karya sastra yang diteliti, misalnya: *Novel layar terkembang* mempunyai hubungan dengan *Novel Belenggu*, maka untuk meneliti novel *Belenggu* dapat meneliti *Novel Layar Terkembang*.

b. Eksperimental

Penelitian resepsi sastra diperkenalkan terhadap karya sastra pada satu periode yaitu masa kini. Penelitian ini dapat dilakukan dengan cara

menyebarkan angket atau kuesioner dengan meminjam metodologi penelitian sosial.

c. Kritik sastra

Penelitian resepsi sastra dalam metode kritik sastra dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara metode sinkronik dan diakronik, metode sinkronik dilakukan dalam satu kurun waktu atau periode tertentu. Kritik atau tanggapan pembaca dapat diambil dari penerbitan periode yang diteliti. Metode diakronik dilakukan melalui kritik pembaca dari satu periode ke periode berikutnya. Penelitian ini dapat dilakukan dengan cara menyimpulkan tanggapan pembaca ahli sehingga wakil pembaca dari setiap periode dapat diwakili.

Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat aktif dan pasif. Tanggapan aktif yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami suatu karya itu, sedangkan tanggapan pasif yaitu bagaimana merealisasikannya. Karena itu pengertian resepsi sastra mempunyai lapangan luas (Umar Junus, 1985: 1) resepsi sastra memusatkan perhatian pada hubungan antara teks dan pembaca. Dalam resepsi sastra pembaca mengkonkretkan makna atau arti yang ada dari suatu (unsur dalam) teks. Oleh karena itu, suatu karya sastra dikatakan mempunyai makna jika memiliki hubungan dengan pembaca (Umar Junus, 1985: 99).

D. Teori Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat

1. Pengertian Nilai secara Umum

Nilai merupakan sesuatu yang selalu dikaitkan dengan kebaikan, kebajikan, keluhuran. Nilai merupakan sesuatu yang selalu dihargai, dijunjung tinggi serta selalu dikejar oleh manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Darsana Wisadirana (2004: 31) bahwa nilai adalah gagasan yang berpegang pada suatu kelompok individu dan menandakan pilihan di dalam suatu situasi. Ditambahkan Scheler (dalam Franz Magnis Suseno, 2000: 34) bahwa nilai adalah kualitas atau sifat yang membuat apa yang bernilai menjadi bernilai, misalnya nilai “jujur” adalah sifat atau tindakan yang jujur.

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, namun secara fungsional mempunyai ciri yang mampu membedakan antara yang satu dengan yang lain. Suatu nilai jika dihayati seseorang akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap maupun cara bertindak dalam mencapai tujuan hidupnya. Nilai selalu menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan sehingga tidak akan pernah lepas dari sumber asalnya, yaitu berupa ajaran agama, logika dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan nilai, manusia dapat merasakan kepuasan, baik kepuasan lahiriah maupun batiniah. Dengan nilai pula, manusia akan mampu merasakan menjadi manusia yang sebenarnya.

2. Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memiliki nilai, termasuk di dalamnya nilai edukatif atau pendidikan. Nilai yang terkandung di dalam karya sastra dapat dijadikan pedoman bagi penikmatnya, terutama bagi anak-anak atau generasi muda. Ada beberapa nilai yang harus dimiliki sebuah karya sastra yang baik, yaitu: nilai estetika, nilai moral, nilai konsepsional, nilai sosial budaya, dan nilai-nilai lainnya. Sebuah karya sastra yang baik pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada anak atau generasi muda.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Uhbiyati (1991: 69) bahwa nilai dalam sastra dapat menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Mudji Sutrisno (1997: 63) juga menyatakan bahwa nilai-nilai dari sebuah karya sastra dapat tergambar melalui tema-tema besar mengenai siapa manusia, keberadaannya di dunia dan didalam masyarakat; apa itu kebudayaannya dan proses pendidikannya; semua ini dipigurkan dalam refleksi konkret fenomenal berdasar fenomena eksistensi manusia dan direfeksi sebagai rentangan perjalanan bereksistensi.

Herman J. Waluyo (1990: 27) mengemukakan bahwa nilai sastra berarti kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan. Nilai sastra dapat berupa nilai medial (menjadi sarana), nilai final (yang dikejar seseorang), nilai kultural, nilai kesusilaan, dan nilai agama. Setiap karya

sastra yang baik (termasuk cerita rakyat) selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai tersebut bersifat mendidik serta menggugah hati pembacanya. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, nilai adat, nilai agama (religi), dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai pendidikan.

Dari teori di atas tersirat pengertian bahwa pendidikan merupakan usaha untuk membentuk nilai hidup, sikap hidup, kepribadian, dan intelektualitas seseorang. Karya sastra dapat berperan sebagai media pendidikan masyarakat. Selain itu, sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan dorongan, semangat, memulihkan kepercayaan diri, dan melepaskan ketegangan batin.

Sejumlah nilai pendidikan dapat ditemukan dalam cerita, termasuk di dalamnya cerita rakyat. Nilai-nilai dapat dipetik melalui peristiwa-peristiwa yang ada, karakter tokoh cerita, hubungan antar tokoh dalam cerita, dan lain-lain. Hal-hal positif maupun negatif akan diketahui setelah membaca cerita tersebut. Jadi, nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat tersebut akan dapat menambah kekayaan batin para penikmatnya.

Diyakini bahwa dalam cerita rakyat terkandung nilai-nilai pendidikan yang cukup banyak. Jika digali secara mendalam akan tampak keteladanan-keteladanan dan petuah-petuah bijak melalui tokoh atau peristiwa. Meskipun hal itu kadang-kadang tidak disampaikan secara eksplisit (tersurat). Seseorang dapat menemukan nilai pendidikan dari

sebuah cerita rakyat manakala ia mau berusaha memahami isinya. Jika perlu, untuk benar-benar memahami isi cerita, pembacaan cerita dapat dilakukan berulang kali.

1. Nilai Moral

Pada dasarnya, moral dapat dimaknai sebagai ajaran tentang kebaikan dan keburukan. Franz Magnis Suseno (2000: 143) menyatakan bahwa moralitas merupakan kesesuaian sikap, perbuatan, dan norma hukum batiniah yang dipandang sebagai suatu kewajiban. Moral seringkali dikaitkan dengan perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, susila, dan lain-lain. Seorang tokoh dalam cerita dikatakan bermoral tinggi apabila ia mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun, pada kenyataannya pandangan mengenai moral dalam hal-hal tertentu bersifat relatif.

Burhan Nurgiyantoro (2002: 321) menyatakan bahwa moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan dan diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, way of life, bangsanya. Dalam karya sastra, moral biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran. Hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

Dalam karya sastra, moral atau hikmah yang diperoleh pembaca selalu dalam pengertian baik. Moral merupakan petunjuk yang sengaja

diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ajaran moral yang disampaikan bersifat praktis melalui sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Moral selalu mengacu pada perbuatan manusia, yakni perbuatan yang baik dan buruk. Seseorang akan berbuat baik jika budi pekertinya juga baik. Budi pekerti yang baik selalu ditanamkan dengan tujuan pembentukan moral yang baik. Karya sastra yang baik senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejadi. Hal inilah yang dijadikan dasar bahwa di dalam cerita rakyat terkandung nilai pendidikan moral.

2. Nilai Adat (Tradisi)

Secara sederhana, adat atau tradisi dapat diartikan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Adat atau tradisi cenderung berupa kelakuan atau tata cara yang sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu kala, bahkan mendarah daging. Tradisi atau kebiasaan masa lampau yang ada dalam masyarakat seringkali masih memiliki relevansi dengan kehidupan sekarang.

Burhan Nurgiyantoro (2002: 233-234) menjelaskan bahwa tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup

yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Koentjaraningrat (1984: 10) menyatakan bahwa adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Secara lengkap, wujud itu disebut adat tata kelakuan. Adat ini berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Suatu contoh dari adat yang memiliki nilai sosial budaya yang tinggi adalah gotong royong. Konsepsi bahwa hal itu bernilai tinggi ialah apabila manusia itu suka bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar.

Salah satu contoh adat atau tradisi yang sampai saat ini masih bertahan di masyarakat adalah gotong royong. Gotong royong ini hampir dikenal atau dilakukan oleh anggota masyarakat pada hampir semua daerah di Indonesia. Tradisi ini dilatarbelakangi bahwa setiap manusia memerlukan kerja sama. Ia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Jadi, tradisi gotong royong dilakukan dalam rangka kerja sama dengan orang lain.

3. Nilai Agama (Religi)

Koentjaraningrat (1984: 145) menyatakan bahwa agama/religi dan kepercayaan mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat tuhan tentang wujud dari alam gaib (supernatural); serta segala nilai, norma dan ajaran religi yang bersangkutan. Karena

berhubungan dengan keyakinan terhadap Tuhan, pemeluk agama dan penganut kepercayaan selalu berusaha mencapai nilai yang baik. Hal ini berarti bahwa seseorang yang beragama akan berusaha menghindarkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agamanya.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Rusell (1993: 79-80) menyatakan bahwa agama merupakan suatu fenomena yang rumit, yang memiliki aspek individual maupun sosial. Sebagaimana bisa diyakini oleh para pendukungnya, agama merupakan sumber rasa kewajiban sosial. Sebagaimana biasa diyakini oleh para pendukungnya, agama merupakan sumber rasa kewajiban sosial. Ada anggapan bahwa ketika seseorang berbuat hal yang tidak disukai Tuhannya, mereka akan memberikan hukuman atau sanksi kepada anggota masyarakatnya. Akibatnya, perilaku individu merupakan urusan umum, sebab perbuatan jahat perseorangan tersebut menimbulkan malapetaka bagi mereka semua.

Berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap agama tertentu, Darsono Wisadirana (2004: 60) memberikan pernyataan bahwa orang-orang zaman dahulu, terutama orang-orang pedesaan, bersifat sangat religious. Sifat ini tampak atau ditandai dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat. Upacara-upacara keagamaan atau ritual biasanya dilakukan bersamaan dengan upacara tradisi leluhur, yaitu berupa selamatan, bersih desa, melakukan sesaji untuk roh-roh penunggu atau leluhur yang telah meninggal. Doa bersama juga dilakukan

dalam rangka meminta hujan ketika musim kering yang dipimpin oleh seseorang tokoh atau tokoh agama

Apabila dicermati, agama-agama tertua yang diketahui lebih bersifat sosial daripada individual. Hal ini terbukti bahwa masyarakat di daerah pada jaman dahulu atau mungkin sampai saat ini, masih mempercayai adanya roh-roh kuat yang menghukum atau member imbalan kepada seluruh suku atau kelompok masyarakat berdasarkan apakah para anggota individual dari suku atau kelompok masyarakat tersebut berperilaku menyakitkan atau menyenangkan. Sementara itu, sistem ritual dan upacara merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib itu. fenomena seperti sudah terjalin erat satu dengan yang lain menjadi sebuah system yang terintegrasi secara bulat.

Agama mempunyai fungsi dan peran penting dimasyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Haviland (1993: 219) berikut ini.

Agama memiliki beberapa fungsi sosial yang penting. Pertama, Agama merupakan saksi untuk perilaku yang luas dengan memberi pengertian tentang baik dan jahat. Kedua, agama memberi contoh-contoh untuk perbuatan-perbuatan yang direstui. Ketiga, agama membebaskan manusia dari beban untuk mengambil keputusan dan menempatkan tanggung jawabnya di tangan dewa-dewa. Keempat, agama memegang peranan penting dalam pemeliharaan solidaritas sosial. Agama sungguh penting untuk pendidikan. Upacara keagamaan memperlancar cara mempelajari adat dan pengetahuan kesukuan, dan dengan demikian membantu untuk melestarikan kebudayaan yang buta aksara.

Dari beberapa uraian di atas dapat dikatakan bahwa agama dapat memberikan arah dan sangat penting karena memiliki fungsi-fungsi sosial

yang cukup banyak. Pandangan mengenai agama dan fungsi agama seperti diuraikan di atas diyakini dan diterima oleh masyarakat. Masyarakat percaya bahwa agama telah menjadi satu kekuatan untuk kebaikan. Hal inilah yang dijadikan landasan bahwa dalam cerita rakyat terkandung nilai agama.

4. Nilai Sejarah (Historis)

Cerita rakyat tidak akan terlepas dari masa silam. Oleh karena itu, kisah masa silam dalam cerita rakyat dapat merupakan rekaman fakta sejarah yang sesungguhnya. Namun, kandungan nilai sejarah tersebut barangkali hanya merupakan buah imajinasi pengarangnya. Hal ini diperkuat Herman J. Waluyo (2002: 20) bahwa pada hakikatnya karya sastra merefleksikan kehidupan masyarakat. Seringkali dinyatakan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial. Jadi, naskah dan tradisi lisan warisan budaya leluhur bermanfaat untuk mengenali perjalanan sejarah masyarakat lokal dan bangsa.

Kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau dapat ditelusuri kembali melalui tradisi lisan atau naskah sastra lisan yang sudah dibukukan. Perjalanan hidup masyarakat, bangsa, dan anggotanya dapat diketahui dengan mudah. Melalui cerita rakyat setidaknya dapat dirunut kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau.

Pembaca dapat mengetahui apa yang pernah dialami atau dilakukan seseorang tokoh atau kelompok masyarakat pada masa tertentu.

Ia juga dapat mengetahui apa saja yang ditinggalkan seorang tokoh atau kelompok masyarakat tertentu pada suatu daerah. Hubungan antara benda-benda peninggalan sejarah dengan perjalanan hidup seorang tokoh dapat diketahui. Melalui pengalaman, kejadian, atau peristiwa masa lampau dapat ditemukan hikmah atau nilai pada kehidupan masa kini atau pada hari esok. Inilah bukti bahwa di dalam cerita rakyat dapat ditemukan nilai sejarah (Historis).

E. Kontribusi Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Sastra

Cerita rakyat merupakan bagian dari cipta sastra pada umumnya. Seperti halnya dalam cipta sastra, di dalam cerita rakyat juga terkandung nilai-nilai luhur yang perlu ditransformasikan kepada generasi muda, terutama anak-anak di sekolah. Hal ini dilatarbelakangi bahwa salah satu tujuan diajarkannya sastra disekolah agar perasaan dan budi pekerti anak dapat diperhalus. Selain itu, melalui pembelajaran sastra diharapkan anak memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini cerita rakyat sebagai salah satu bagian dari karya sastra perlu dipandang sebagai sesuatu yang penting dan ditempatkan pada kedudukan selayaknya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di sekolah perlu diupayakan secara maksimal.

Dari cerita rakyat yang digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran sastra di sekolah dapat diketahui dari tradisi, budaya, dan sejarah kehidupan pada masa lampau. Dari hal-hal yang tersurat dan tersirat dalam cerita rakyat tersebut dapat diambil hikmahnya dan potensinya sebagai alternatif pemecahan masalah yang ada pada saat ini. Melalui cerita rakyat

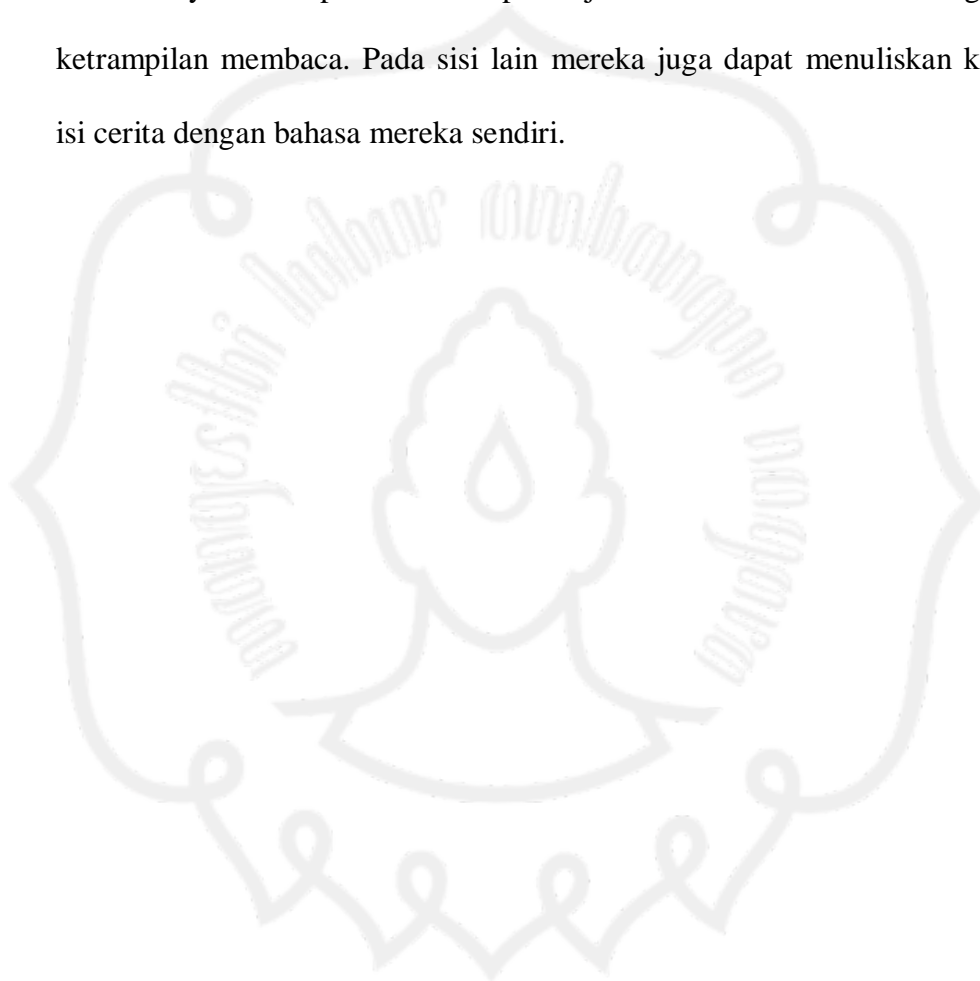
para siswa dapat menemukan budaya-budaya yang ada pada masa lampau. Mereka dapat memahami, menyerap atau mengambil nilai-nilai positifnya. Anak didik setidaknya juga dapat memahami kemampuan, usaha, daya cipta, dan perasaan para pencipta cerita rakyat.

Hal-hal yang dilakukan para tokoh cerita yang ada, dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita rakyat dapat dijadikan inspirasi untuk membentuk dan mengembangkan cipta dan rasa. Begitu pula dengan usaha untuk membentuk watak anak didik. Setiap tokoh dalam cerita rakyat pasti memiliki sifat atau karakter. Mereka dapat mencontoh atau meneladani sikap, perilaku, dan karakter yang baik dari para tokoh yang ada dalam cerita rakyat.

Uraian di atas selaras dengan pendapat Rahmanto (1998: 15) bahwa pembelajaran sastra yang dilakukan secara tepat dapat memberikan sumbangan yang besar dalam rangka memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat. Secara lebih mendasar dapat dikatakan bahwa pengajaran sastra, yakni cerita rakyat, memiliki banyak manfaat dan dapat membantu pendidikan secara utuh.

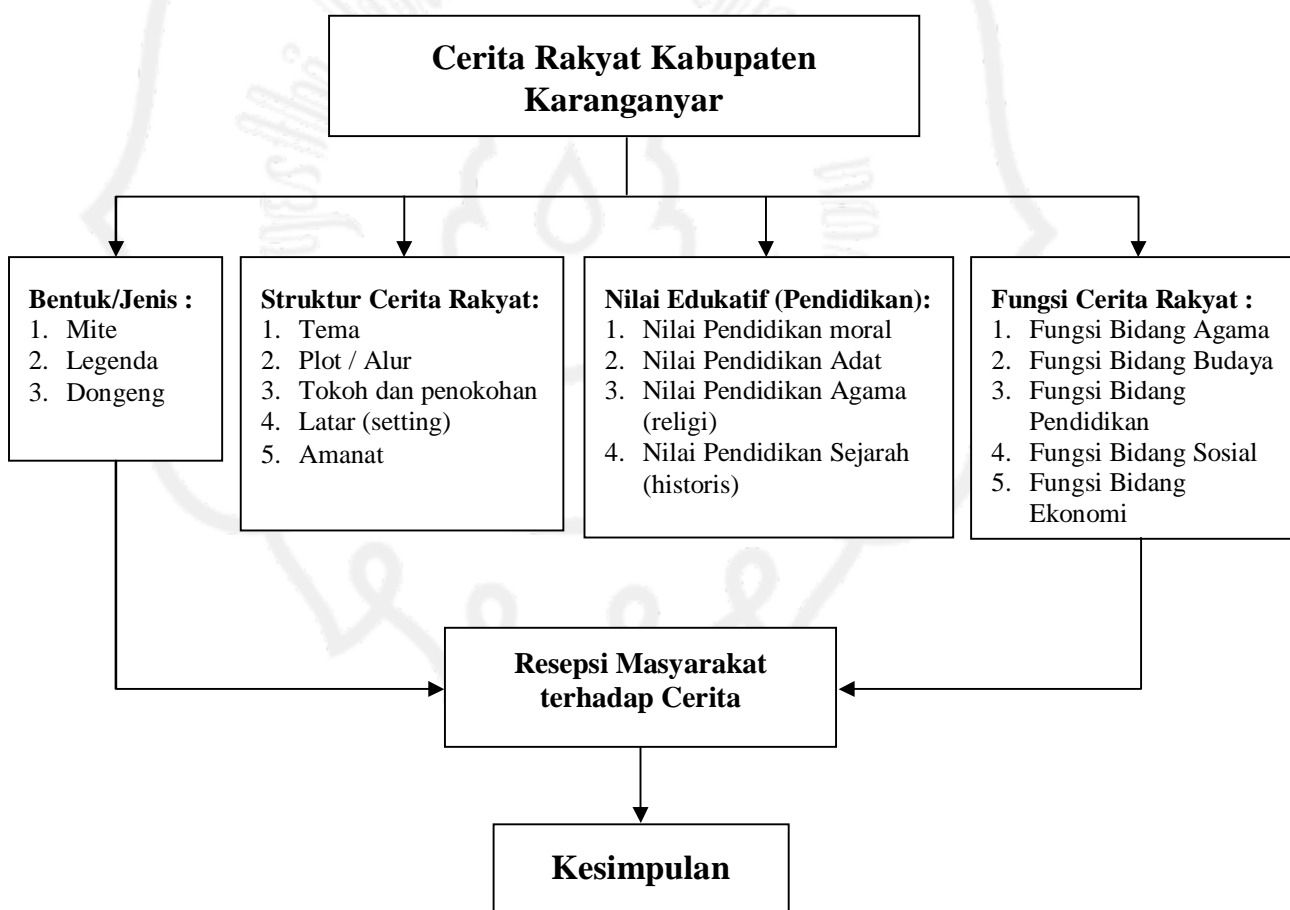
Lebih lanjut Rahmanto (1988: 16) menegaskan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh manakala cakupannya meliputi empat manfaat, membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Melalui cerita rakyat, empat ketrampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat ditingkatkan melalui pengajaran cerita rakyat sebagai materi pengajaran sastra.

Dalam mempelajari sebuah karya sastra, termasuk cerita rakyat, secara otomatis anak didik akan selalu dihadapkan pada empat ketrampilan berbahasa ini. Anak didik dapat menyimak cerita dari guru atau teman-temannya. Mereka juga dapat mengungkapkan kembali isi ceritanya. Kegiatan membaca cerita rakyat di depan kelas dapat dijadikan usaha untuk meningkatkan ketrampilan membaca. Pada sisi lain mereka juga dapat menuliskan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri.



F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengkaji cerita rakyat yang ada di Kabupaten Karanganyar meliputi cerita rakyat “Sambernyawa”, “Joko Songo”, “Rangga Panambang”, dan Jabal Khanil”. Dalam penelitian ini hal pertama yang dilakukan peneliti adalah menganalisis secara struktural isi dan bentuk cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar, sehingga akan diketahui fungsi, tanggapan masyarakat pemiliknya, dan nilai didik yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan judul Cerita Rakyat Kabupaten Sukoharjo: Suatu Kajian Struktural dan nilai edukatif (Dudung Andriyono, tahun 2006). Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Kabupaten Sukoharjo memiliki sejumlah cerita rakyat yang masih hidup dan berkembang sampai saat ini. Cerita rakyat yang ada antara lain: (1) Ki Ageng Balak, (2) Kyai Ageng Banyubiru, (3) Kyai Ageng Banjaransari, (4) Kyai Ageng Sutowijaya, dan (5) Pesanggrahan Langen Harjo. Kelima cerita rakyat tersebut memiliki struktur cerita yang terdiri dari tema, alur, tokoh, latar, dan amanat.

Berdasarkan kajian secara mendalam dapat diketahui bahwa di dalam cerita rakyat Kabupaten Sukoharjo terkandung nilai edukatif. Nilai-nilai edukatif yang ada meliputi nilai pendidikan moral, nilai-nilai pendidikan adat, nilai-nilai pendidikan agama, dan nilai-nilai pendidikan sejarah. Karena dipandang memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra di sekolah, maka cerita rakyat di Kabupaten Sukoharjo perlu dikembangkan sebagai materi ajar sastra di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian dengan judul cerita rakyat dan masalah pembelajarannya (Sumiyadi, tahun 2004). Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa budaya Indonesia memang sangat seragam. Hal itu tampak dalam khazanah sastra Indonesia yang terwujud dalam sastra-sastra daerah di seluruh nusantara. Keanekaragaman budaya yang tercermin dalam karya sastra itu hanya dapat dipahami secara nasional apabila menggunakan bahasa pula. Oleh sebab itu,

transformasi sastra dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia merupakan suatu keharusan.

Cerita rakyat yang ribuan itu akan tetap menjadi khazanah budaya daerah setempat apabila tidak diusahakan untuk mentransformasikannya dalam bahasa Indonesia. Padahal, khazanah nusantara mesti dibaca secara luas oleh seluruh bangsa Indonesia, sehingga akan diketahui juga hal-hal yang sama diantara sastra daerah yang beragam itu. Transformasi sastra dengan penterjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia merupakan upaya yang harus terus-menerus dilakukan. Transformasi sastra daerah ke dalam bahasa Indonesia mempermudah sosialisasi dan pembelajaran sastra di sekolah. (<http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2005/0305/12/khazanah/lainnya04.htm>)

Penelitian dengan judul Struktur dan Nilai Edukatif Cerita Rakyat Di Kabupaten Wonogiri (Sutarto, tahun 2007). Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Kabupaten Wonogiri memiliki sejumlah cerita rakyat yang masih hidup dan berkembang sampai saat ini. Cerita rakyat yang ada antara lain: (1) Panembahan Senopati Kahyangan Dlepih Tirtomoyo, (2) Umbul Nogo Karanglor, (3) Asal-usul Goa Putri Kencana, (4) Petilasan Bubakan Girimarto, dan (5) Sendhang Siwani. Kelima cerita rakyat tersebut memiliki struktur cerita yang terdiri dari tema, alur, tokoh, latar, dan amanat.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Wonogiri adalah nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat (tradisi), nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sejarah (historis).

Pengenalan tentang dua jenis pendekatan atau teori dari John Dewey`s tentang pendidikan dan program pengembangan remaja. Makalah ini akan menguraikan secara jelas tentang dua teori tersebut. Konsep yang di pakai Dewey`s adalah adanya kesinambungan dan interaksi terhadap pembelajaran. Peran dari pengajar dalam pendidikan adalah menganalisa siswa untuk mengetahui kebiasaan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara berarti dan belajar sepanjang masa. (Rebecca L. Carver and Richard P. Enfield. 2006. *Philosophy of Education Is Alive and Well, Journal education and culture, vol 22 hal 66*)

Mitos dan cerita rakyat ini dimulai pada awal abad-19 ketika Jacob dan Wilhelm bersaudara menerbitkan koleksinya tentang cerita rakyat pada edisi yang ke-2. Pada kata pengantar dan catatan tentang karya mereka. Dalam buku tersebut memberikan banyak persoalan tentang cerita rakyat yang ada pada saat itu. Yang juga terdiri dari metodologi pengumpulan dan penerbitan tentang cerita tersebut yang berisi tentang tradisi, pertanyaan tentang berapa lama cerita tersebut ada, mempertanyakan tentang jenis cerita dan permasalahannya. Grimms mengadakan pembelajaran mengenai cerita rakyat internasional, mereka memberikan sebuah penyelidikan dengan menyertakan bukti tentang dongeng rakyat yang berada di Yunani kuno dan Romawi. Sebelas tahun kemudian penelitian pertama muncul dengan mengedepankan dongeng modern yang dibuat oleh Jacob bersaudara. Jumlah terbanyak tentang dongeng terjadi pada abad-20 yang dinamakan sebagai sistem yang diterima berdasarkan klasifikasi dari jenis dongeng tersebut. Pengklasifikasian

jenis dongeng yang berawal dari tradisi sangatlah mempengaruhi para peneliti pada saat itu. Terlebih tidak adanya penelitian yang difokuskan pada kisah tertentu dimana jenis dongeng tersebut harus diseleksi, pada salah satu sisi, kisah binatang atau cerita binatang, cerita masjid, cerita agama, novel, cerita lucu dan cerita bersambung telah didokumentasikan dengan baik. (William Hansen, 1997, *Mythology and Folktale Typology: Chronicle of a Failed Scholarly Revolution*, Journal Of Folklore Research, vol 34, hal 275)

Seorang anak dari New Zealand bernama Maori, mengingatkan pada sina yang lain, seseorang yang mempunyai watak jelek, seorang perempuan yang membawa sebotol air ketika bulan sedang tergelincir di balik awan. Sina yang berada di kegelapan, kemudian menumpahkan airnya, dan menyakiti kakinya. Dia marah dan mengutuk bulan. Dan ini adalah salah satu budaya Maori sebagai hukumannya di bawa ke bulan. Dimana dia masih memiliki temperamen yang buruk. Orang-orang Polinesia jaman dulu sangat dekat dengan alam. Alam adalah ukuran, dimana alam mempunyai pengaruh yang utama pada kehidupan mereka. Konsekuensinya banyak legenda dan dongeng dari orang Polinesia yang memperhatikan pada pencipta alam dan kejadiannya. (Sharon Black, 1999, *Using Polynesian Legends And Folktales To Encourage Culture Vision And Creativity*, Journal Of Culture Education, vol 75)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 1995: 6).

Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Tulisan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mengisi materi laporan (Aminuddin, 1990: 16).

A. Objek Penelitian

Setiap penelitian mempunyai objek yang akan diteliti. Objek adalah unsur-unsur yang bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk kata dan konteks data (Sudaryanto, 1993: 30). Objek dalam penelitian ini adalah cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar yang meliputi kajian resepsi, struktur, fungsi dan nilai pendidikan bagi masyarakat pemiliknya.

Objek penelitian yang akan diambil peneliti adalah (1) Cerita rakyat “Sambernyawa” di Mengadeg, Kecamatan Mateseh. (2) Cerita Rakyat “Joko Songo” di Karangpandan, Kecamatan Karangpandan. (3) Cerita Rakyat

“Rangga Panambang” di Dawan, Kecamatan Tasikmadu. (4) Cerita Rakyat “Jabal Khanil” di Gamping, Matesih, Tawangmangu.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini pada dasarnya adalah cerita rakyat yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002: 73). Data dalam penelitian ini berupa cerita rakyat yang diperoleh dari data lisan (informan) dan tertulis (buku). Cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar terbagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk cerita lisan atau bentuk tulis. Deskripsi lisan berupa cerita dari informan (juru kunci, tokoh masyarakat, dan lain-lain) adapun deskripsi tulis yang berupa cerita di dapat dari sumber tertulis (buku) yang sudah di buat oleh pihak-pihak tertentu.

2. Sumber Data

1) Sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lexy J. Moleong, 1995: 112). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan penelitian (Winarno Surachmad, 1990: 162). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar yang diperoleh secara

lisan yang diceritakan oleh informan yaitu penduduk asli, juru kunci, peziarah.

- 2) Sumber data sekunder adalah sumber data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar dari penyelidik itu sendiri walaupun dikumpulkan itu sesungguhnya data asli (Winarno Surachmad, 1990: 163). Adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa cerita rakyat Kabupaten Karanganyar yang diterbitkan dalam bentuk buku.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati tempat atau lokasi Cerita Rakyat Sambernyawa, Jaka Sanga, Jabal Khanil, dan Ranga Panambang. Observasi dilakukan dengan cara melakukan kegiatan pengamatan terhadap masyarakat, peziarah, juru kunci secara urut dan disertai pencatatan.

2. Teknik wawancara

Lexy J. Moleong (1990: 135) yang dimaksud wawancara adalah: “Percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilaksanakan oleh dua pihak yaitu wawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan”. Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan secara tidak terstruktur atau sering disebut sebagai teknik wawancara mendalam karena peneliti merasa belum

mengetahui hal yang diinginkan. Dengan demikian, wawancara dilakukan dengan pertanyaan *open ended*, dan mengarah pada kedalaman informasi.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada juru kunci, masyarakat pemiliknya, kepala desa, dan orang-orang yang memiliki keterkaitan dalam pemerolehan informasi yang berhubungan dengan penelitian cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar.

3. Dokumentasi

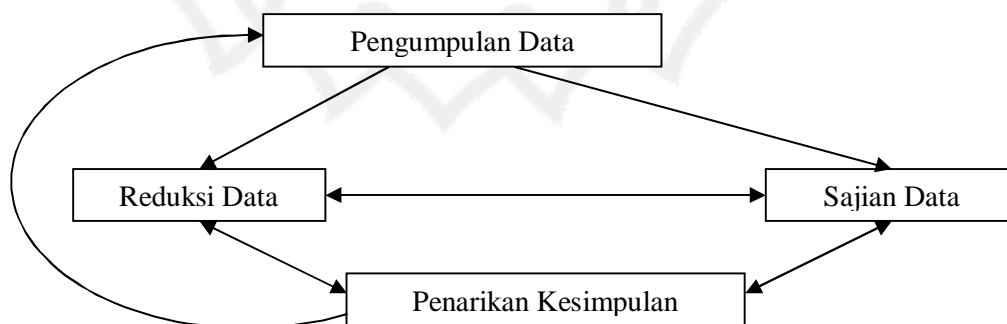
Dokumentasi dan dokumen merupakan suatu keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Analisis cerita rakyat Kabupaten Karanganyar nilai pendidikan dan fungsinya pada masyarakat pemiliknya: Tinjauan Struktur dan Resepsi mempunyai maksud mengumpulkan wujud karya sastra yang ada menjadi dokumen yang lengkap. Adapun wujud dokumen dalam penelitian ini adalah rekaman terhadap pencerita, yang dilakukan dengan tape recorder, dan foto-foto lokasi.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2002: 103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data pada penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada analisis induktif, yaitu data yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung/ menolak hipotesis yang telah disusun sebelum penelitian ini dimulai, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul pada data yang dilaksanakan secara teliti. Teori dikembangkan dimulai di lapangan, studi

dari data yang terpisah-pisah dan atas bukti-bukti yang terkumpul saling berkaitan (Sutopo, 2002: 39). Teknik induktif dalam penelitian ini berusaha menjelaskan sub pokok bahasan dari masing-masing bab, setelah itu ditentukan kesimpulan secara umum dari penjelasan yang telah dilakukan.

Pada penelitian ini proses analisis akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002: 186), dalam model analisis interaktif terdiri dari 3 kemampuan analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/ verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Dalam proses ini peneliti aktivitasnya tetap bergerak diantara komponen analisis dengan pengumpulan datanya selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Kemudian selanjutnya peneliti hanya bergerak diantara tiga komponen analisis tersebut setelah pengumpulan data selesai pada setiap unitnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa dalam penelitian ini. Proses analisis interaktif dapat digambarkan skema sebagai berikut (Miles dan Huberman dalam Sutopo, 2002:189).



Gambar 2. Skema analisis interaktif

Langkah-langkah dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi studi dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan mencatat dokumen dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya (Sutopo, 1996: 87). Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan secara langsung mengenai tempat/ lokasi adanya peristiwa yang berkaitan dengan cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar dan dilanjutkan dengan pencarian informasi secara mendalam dan langsung dari juru kunci, kepala desa, dan masyarakat pemiliknya yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Pengumpulan data dari hasil wawancara disimak dan dicatat oleh penulis sebagai informasi dalam penelitian dalam bentuk transkrip.
2. Reduksi data yaitu dapat diartikan sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang ada dalam lapangan langsung dan diteruskan pada waktu pengumpulan data. Dengan demikian, reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan tentang kerangka konseptual wilayah penelitian (Sutopo, 1996: 87). Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan menyempurnakan data kasar dalam bentuk transkrip untuk diolah kembali sehingga mempunyai arti berdasarkan topik penelitian yang diterapkan pada sekelompok kata/ paragraf yang telah

dicari hubungan/ kaitannya dalam transkrip mengenai cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar

3. Sajian data yaitu suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Dalam pengujian data meliputi berbagai jenis matrik gambar, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel (Sutopo, 1996: 87). Dalam penelitian ini data-data yang telah dikumpulkan dalam bentuk transkrip akan diuraikan dalam bentuk laporan penelitian.
4. Penarikan kesimpulan. Sejak awal pengumpulan data peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap hal-hal yang ditemui di lapangan dengan menyusun pola-pola arahan dan sebab akibat (Sutopo, 1996: 87). Dalam penelitian ini data-data yang telah mengalami pengolahan dan siap disajikan dapat diambil kesimpulan.

E. Teknik Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145).

Dalam penelitian cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar penyajian hasil analisis ditulis dengan kalimat biasa tanpa menggunakan tanda atau lambang-lambang karena penelitian ini menggunakan metode penyajian informal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Geografis Kabupaten Karanganyar

1. Letak Geografis

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Sragen di sebelah utara, Propinsi Jawa Timur di sebelah timur, Kabupaten Wonogiri dan Sukoharjo di sebelah selatan dan kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali di sebelah barat.

Bila dilihat dari garis bujur lintang, maka Kabupaten Karanganyar terletak antara $110^{\circ} 40'' - 110^{\circ} 70''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 28'' - 7^{\circ} 46''$ Lintang selatan. Ketinggian rata-rata 511 meter di atas permukaan laut serta beriklim tropis dengan temperatur $22^{\circ} - 31^{\circ}$.

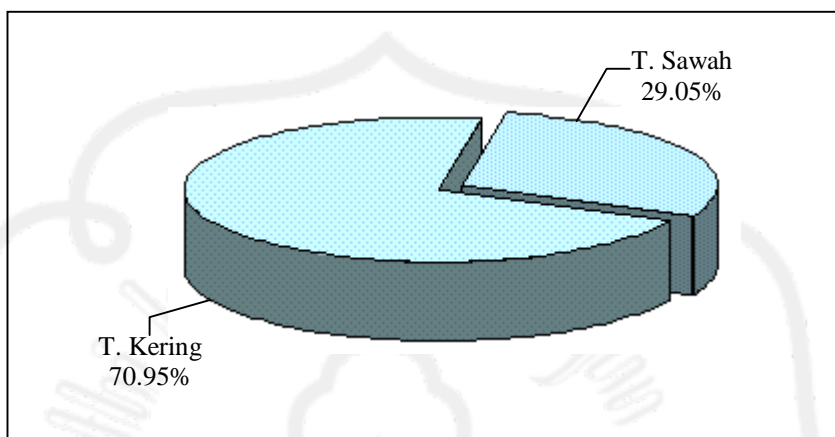
2. Curah Hujan

Berdasarkan data dari 6 stasiun pengukur yang ada di Kabupaten Karanganyar, banyaknya hari hujan selama tahun 2008 adalah 95 hari dengan rata-rata curah hujan 2.453 mm, dimana curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret dan terendah pada bulan Juli, Agustus dan September.

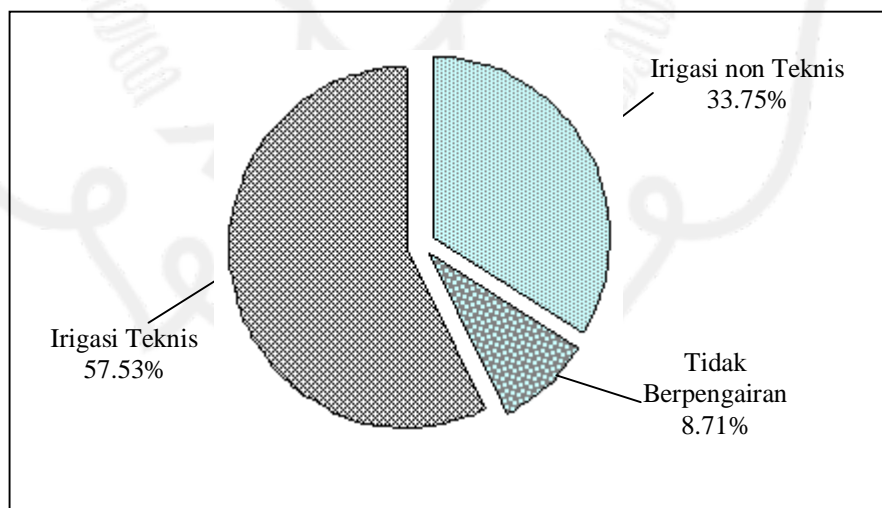
3. Luas Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Karanganyar adalah 77.378,64 Ha, yang terdiri dari luas tanah sawah 22.474,91 Ha dan luas tanah kering 54.902,73 Ha. Tanah sawah terdiri dari irigasi teknis 12.929,62 Ha, non teknis

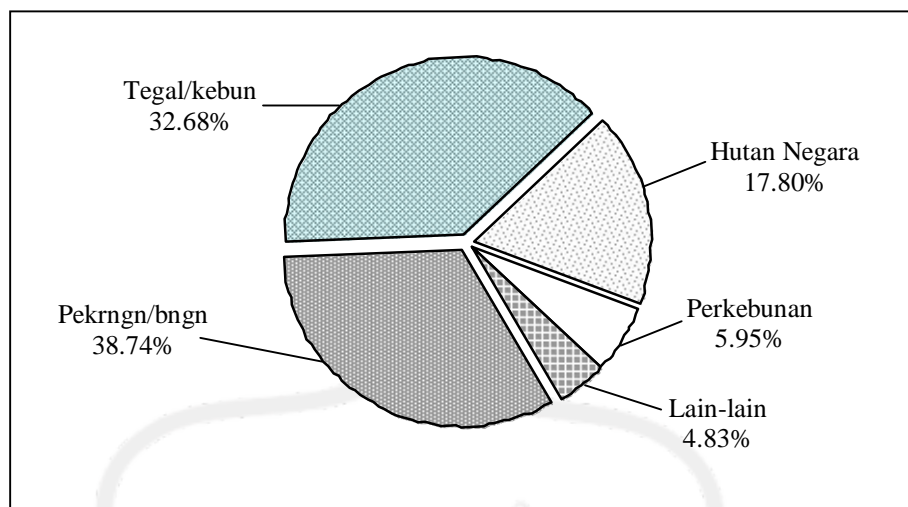
7.587,62 Ha, dan tidak berpengairan 1.957,67 Ha. Sementara itu luas tanah untuk pekarangan/bangunan 21.171,97 Ha dan luas untuk tegalan/kebun 17.863,40 Ha. Di Kabupaten Karanganyar terdapat hutan negara seluas 9.729,50 Ha dan perkebunan seluas 3.251,50 Ha.



Gambar 3. Persentase Luas Tanah Sawah dan Tanah Kering Tahun 2008



Gambar 4. Persentase Luas Tanah Sawah menurut Irigasi Tahun 2008



Gambar 5. Persentase Tanah Kering menurut Penggunaan Tahun 2008

B. Pemerintahan

1. Pembagian Wilayah Administrasi

Kabupaten Karanganyar terdiri dari 17 Kecamatan yang meliputi 177 desa/kelurahan (15 kelurahan dan 162 desa). Desa/Kelurahan terdiri dari 1.091 dusun, 2.313 dukuh, 1.876 RW dan 6.6130 RT. Klasifikasi desa/ kelurahan pada tahun 2008 terdiri dari swadaya desa/kelurahan, swakarya desa/kelurahan, dan swasembada 177 desa/kelurahan.

2. DPRD Tk. II

Komposisi keanggotaan DPRD Kabupaten Karanganyar pada tahun 2008 sebanyak 44 anggota, yang terdiri dari F. PG 14 anggota, F. PDIP 12 anggota, F.PKS 5 anggota, dan F. Demokrat 7 anggota, F. PAN 3 anggota dan F. Pelopor 4 anggota. Bila dilihat menurut kecamatan, maka kecamatan dengan perwakilan anggota DPRD terbanyak adalah kecamatan Jaten 10 anggota, kemudian Kecamatan Karanganyar 7 anggota dan

Matesih, yaitu 7 anggota. Kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang tidak mempunyai anggota DPRD adalah Kecamatan Jumapolo, Jumantono, Tawangmangu, Karangpandang, Tasikmadu dan Jenawi.

Jumlah komisi di DPRD Kabupaten Karanganyar ada 4, dengan jumlah anggota untuk masing-masing komisi, yaitu komisi A 11 anggota, komisi B 11 anggota, komisi C 11 anggota, dan komisi D 9 anggota.

Selama tahun 2008 telah dihasilkan sebanyak 39 SK DPRD, 24 SK Pimpinan DPRD dan Peraturan Daerah.

3. KORPRI

Berdasarkan data yang masuk di Dewan Pengurus Cabang KORPRI Kabupaten Karanganyar maka jumlah anggota KORPRI di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2008 sebanyak 13.360 orang. Jumlah tersebut terdiri dari golongan I = 2.306 orang, golongan II = 43.982 orang, golongan III = 6.229 orang dan golongan IV = 862 orang.

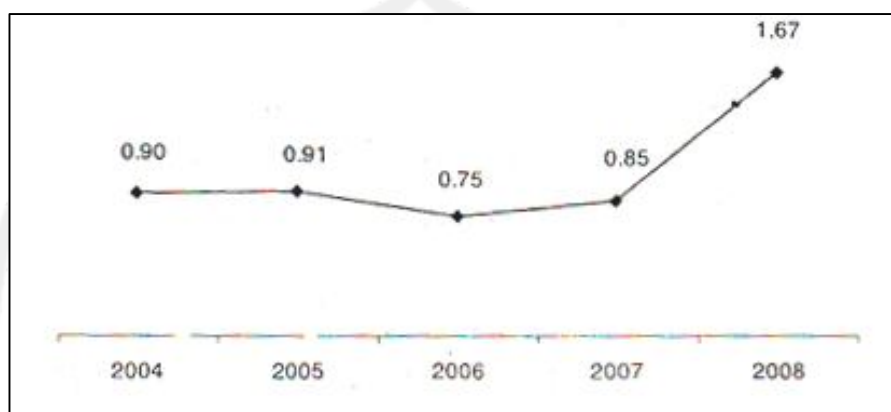
C. Penduduk dan Tenaga Kerja

1. Kependudukan

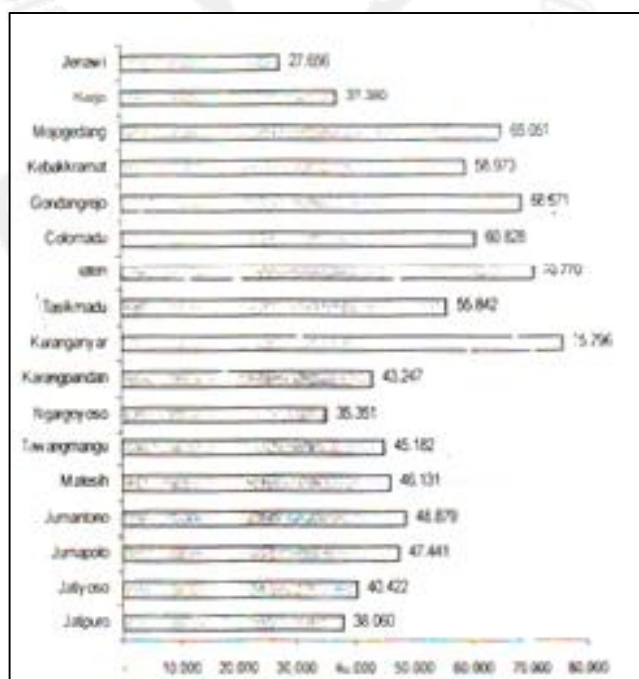
Jumlah Penduduk di Kabupaten Karanganyar berdasarkan registrasi tahun 2008 sebanyak 865.580 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 429.852 jiwa dan perempuan 435.728 jiwa. Dibandingkan tahun 2007, maka terdapat penambahan penduduk sebanyak 14.214 jiwa yang mengalami pertumbuhan sebanyak 1,67 %.

Kecamatan dengan penduduk terbanyak adalah Kecamatan Karanganyar, yaitu 75.796 jiwa (8,76 %), kemudian Kecamatan Jaten,

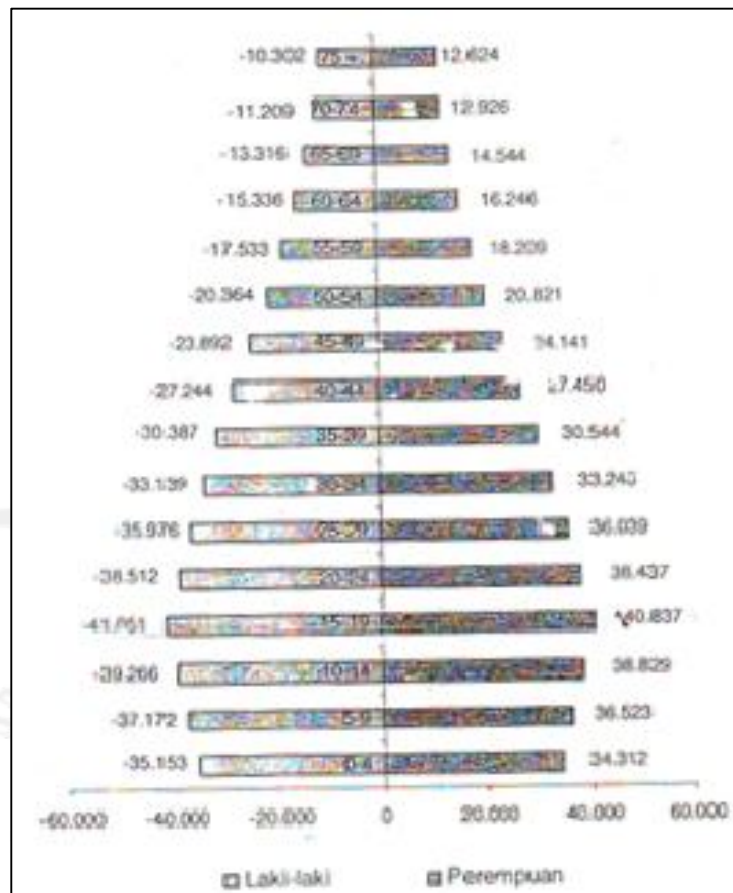
yaitu 70.770 jiwa (8,18 %), dan Kecamatan Gondangrejo, yaitu 68,571 jiwa (7,92 %). Sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Jenawi, yaitu 27.656 jiwa (3,20 %), kemudian Kecamatan Ngargoyoso, yaitu 35.351 jiwa (4,08 %) dan Kecamatan Kerjo, yaitu 37.380 jiwa (4,32 %).



Gambar 6. Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Karanganyar Tahun 2004 – 2008



Gambar 7. Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Karanganyar Tahun 2004 – 2008



Gambar 8. Komposisi Penduduk menurut Kelompok Umur Tahun 2008

Dilihat dari golongan umur lima tahunan, maka penduduk Kabupaten Karanganyar masih menyerupai piramida. Penduduk 4 golongan pertama (0 – 19) menunjukkan adanya kenaikan, tetapi golongan selanjutnya (20 dan seterusnya) menunjukkan adanya penurunan, seperti terlihat pada gambar.

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk, keluarga juga bertambah. Pada tahun 2008 tercatat sebanyak 221.949 keluarga atau mengalami pertumbuhan 1,44 % dari tahun 2007. Rata-rata banyaknya anggota

keluarga sedikit meningkat, dimana pada tahun 2008 sebesar 3,90 % jiwa/keluarga.

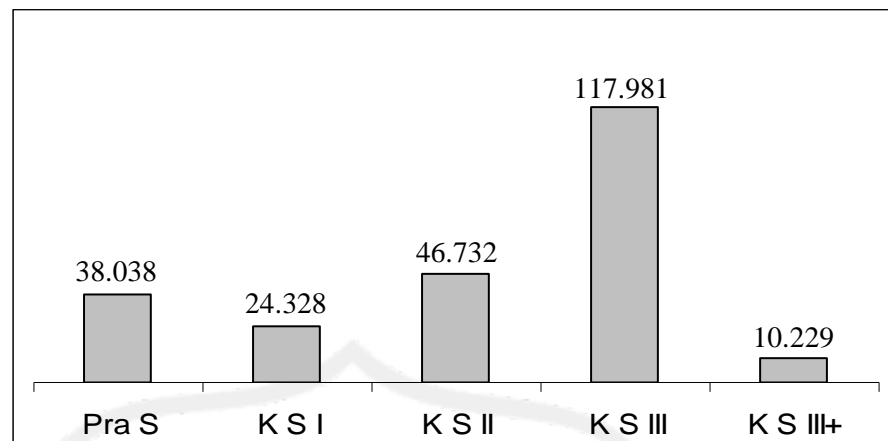
Seiring dengan kenaikan penduduk, maka kepadatan penduduk juga mengalami kenaikan. Pada tahun 2008 kepadatan penduduk Kabupaten Karanganyar mencapai 1.119 jiwa/Km².

Disisi lain persebaran penduduk masih belum merata. Kepadatan penduduk di daerah perkotaan secara umum lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan. Kecamatan dengan kepadatan penduduk paling tinggi adalah Kecamatan Colomadu, yaitu 3.889 jiwa/Km², dan yang paling rendah adalah Kecamatan Jenawi, yaitu 493 jiwa/Km².

2. Keluarga Berencana

Peserta KB aktif di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2008 mencapai 130.790 peserta atau 80,07 % dari perkiraan PUS tahun 2008. Peserta KB baru mencapai 19.985 peserta atau sebesar 91,26 % dari target PB 2008 sejumlah 21.900. Alat kontrasepsi yang paling banyak diminati adalah suntik, yaitu peserta KB aktif sebesar 61,80 % dan peserta KB baru mencapai 65,54 %. Disusul kemudian IUD sebesar 13,29 % dan peserta KB baru mencapai 6,28 %.

Secara umum tahapan keluarga sejahtera di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2006 menunjukkan peningkatan. Ini terlihat dari persentase keluarga pra sejahtera turun dari 17,07 % pada tahun 2007 menjadi 16,03 % pada tahun 2008. Sedangkan keluarga sejahtera III dan plus naik dari 51,45 % menjadi 54,04 % pada tahun 2008.



Gambar 9. Tahapan Keluarga Sejahtera Tahun 2008

3. Tenaga Kerja

Sesuai dengan kondisi alam Kabupaten Karanganyar yang agraris, maka sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian (petani sendiri dan buruh tani), yaitu 222.794 orang (30,83%). Kemudian sebagai buruh industri sebanyak 104.204 orang (14,65%), buruh bangunan 49.099 orang (6,90%) dan pedagang sebanyak 44.762 orang (6,19%). Selebihnya adalah sebagai pengusaha, di sektor pengangkutan, PNS/TNI/Polri, pensiunan, jasa-jasa dan lain-lain.

Menurut data dari Dinas Kependudukan, Tenaga Kerja dan transmigrasi (KTT) Kabupaten Karanganyar pada tahun 2008 jumlah pencari kerja tercatat sebanyak 12.245 orang dengan rincian laki-laki 5.554 orang dan perempuan 6.691 orang. Dibandingkan tahun 2007, maka ada peningkatan pencari kerja di hampir semua jenjang pendidikan yang terdaftar di Dinas KTT Kabupaten Karanganyar. Dari jumlah tersebut, lulusan SLTA tercatat yang paling besar, yaitu 5.689 orang (46,46%) dan

paling sedikit adalah lulusan SD, yaitu 130 orang (1,06%). Pencari kerja yang sudah ditempatkan pada tahun 2008 sebanyak 1.382 orang. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pencari kerja yang belum mendapatkan pekerjaan.

D. Sosial

1. Pendidikan

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar, pada tahun 2008 jumlah SD N sebanyak 483 buah, SD Swasta 15 buah, SLTP N 50 buah, SLTP Swasta 26 buah, SMU N 12 buah, SMU Swasta 6 buah, SMK N 3 buah dan SMK Swasta 25 buah. Dan data dari Kantor Depag Kabupaten Karanganyar jumlah sekolah MI 60 buah, MTs 23 buah dan MA 4 buah. Jumlah perguruan tinggi di Kabupaten Karanganyar ada 12 buah.

Selanjutnya jumlah murid SD/MI sebanyak 81.458 siswa, dengan guru sebanyak 4.851 orang, sehingga rasio guru : murid sebesar 1 : 16,77. Jumlah murid SLTP/MTs sebanyak 37.130 siswa dengan guru sebanyak 2.751 orang, sehingga rasio guru : murid sebanyak 1 : 13,50. Jumlah murid SLTA/MA sebanyak 21.887 siswa, dengan guru sebanyak 1.776 orang sehingga rasio guru : murid sebanyak 1 : 12,32.

Pada tahun 2008 penduduk Kabupaten Karanganyar usia 5 tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan terdiri dari tidak/belum pernah sekolah : 65.060 orang, belum tamat SD : 81.167 orang, tidak tamat SD : 61.446 orang, tamat SD/MI : 298.694 orang, tamat

SLTP/MTs : 142.701 orang, tamat SLTA/MA/D1/D2 : 117.394 orang dan tamat Perguruan Tinggi/Akademik (D3, S1, S2, S3) : 29.597 orang.

E. Kajian Struktur Cerita Rakyat Kabupaten Karanganyar Fungsi, Nilai Pendidikan dan Resepsi Masyarakat

1. Cerita Rakyat “Joko Songo”

Isi Cerita

Perundingan antara Indonesia dan Belanda masih berjalan alot, ketika PM Drees memutuskan perintah untuk melakukan serangan militer pada tanggal 18 Desember 1948. Operasi itu dimulai pukul 10.00 tanggal 19 Desember 1948, berhasil menduduki Yogya dan melawan pemimpin RI. Pada hari itu juga brigade VI KNIL yang menjaga garis depan antara Salatiga dan Ampel melakukan agresi membuka jalan bagi Brigade tentara KNIL yang berniat menyerbu Yogya dari arah Timur. Walaupun jembatan-jembatan sudah dibumihanguskan oleh gerilyawan, tanggal 20 Brigade tentara berhasil mencapai kertasura terus menuju Yogya. Yogya juga diserang dari udara dari arah magelang dan dari arah Kertasura. Sementara itu dua battalion yang sudah tiba di kartasura terus bergerak kearah selatan menyerang kota Sala.

Kekuatan persenjataan Republik Indonesia yang berada di Sala dan sekitarnya langsung melaksanakan perintah panglima besar Jendral Sudirman pelaksanaannya di atur oleh Kolonel A.H. Nasution sebagai panglima komando Jawa. Isi perintah yang selanjutnya dikenal sebagai Perintah Siasat No. 1 tadi, tidak untuk menghadapi musuh secara perang

linier. Tetapi melakukan bumi hangus total dan mundur. Membentuk wehrkreise-wehrkreise (kantong-kantong pemerintahan gerilya), yang berpusat didaerah-daerah pegunungan. Pasukan yang berasal dari daerah federal terkenal dengan pasukan siliwangi menyusup kembali kedaerahnya sendiri dan membentuk kantong-kantong gerilya. Dengan demikian Pulau Jawa menjadi daerah medan perang gerilya yang luas sekali.

Sesudah menyambut kedatangan KNIL dengan pertempuran-pertempuran sengit KMK (Komando Militer Kota) Sala mundur ke Palakarta di sisi Barat kaki Gunung Lawu. Nama KMK Sala diganti dengan SWK (Sub Wehrkreise 106 Arjuna dipimpin Mayor Achmadi).

Beralih pada pengalaman Dr. Soewito Santoso ketika itu beliau masih jejak, sekolah di SMA Peralihan (yang siswanya tentara pelajar) Sala. Tanggal 11 Desember 1948 keluar dari sekolah yang berlokasi sekarang sebagai Hotel Mangkunegaraan, di jemput mobil yang membagikan granat dan diperintah untuk melakukan bumi hangus dan terus mundur ke luar kota. Pemuda Soewito Santoso dan teman-temannya mendapat bagian membumihanguskan kantor Gemeemte (Balai Kota) dan pabrik gula Tasikmadu di Karanganyar. Selesai membakar Balai Kota mundur dan membumihanguskan pabrik gula Tasikmadu. Pasukan yang menjaga pabrik gula tasikmadu yaitu pasukan semut ireng (Legion Mangkunegaraan yang berseragam serba hitam) dilucuti senjatanya rakyat diperintah untuk merampas beras dan gula yang ada di Pabrik, gedung dan

sisanya beras yang tidak terangkut di bakar oleh pemuda Soewito Santoso dan teman-temannya.

Menghadapi Konvoi Belanda, Soewito Santosa dan teman-teman yang terpisah dari induk pasukannya terus menuju kota Kecamatan Matesih sebelah barat kota wisata Tawangmangu di lembah gunung Lawu, tidak jauh dari markas Mayor Achmadi di Palakarta. Di situ mereka bertemu dan bergabung dengan Soenardjo Direktur SMA Peralihan (di bukunya Diasmadi, di catat sebagai bekas guru SLTP), Kapten Timbul (bekas wakil Direktur SMA Peralihan) dan Kapten Trusto (TNI, yang menjadi Pembina pasukan tentara pelajar). Di Matesih sehari-harinya merancang dan melakukan gerakan serangan gerilya tanggal 4 Januari 1949 berhasil mengusir patrol Belanda yang turun dari Tawangmangu yang akan menuju Matesih.

Hari Minggu pagi tanggal 1 Januari 1949 anak-anak TP sebanyak 2 atau 3 orang berjalan ke arah utara. Orang-orang di pasar Matesih tidak memperhatikannya. Sebab setiap hari juga banyak-anak TP yang berjalan seperti itu. Padahal anak-anak itu sedang melakukan tugas untuk menghadang tentara Belanda yang pada setiap hari Minggu biasanya berbondong ke daerah peristirahatan di Tawangmangu. Para pejuang TP tadi berkumpul di Pablengan perlu melakukan koordinasi dan mematangkan rencananya. Mereka tidak terburu-buru karena musuh biasanya pada pukul 10.00 baru lewat di jalur besar Karangpandan. Banyaknya teman-teman TP yang bertugas tidak di ingat betul oleh DR.

Soewito Santosa, kira-kira sekitar 14 orang. Peralatannya granat nanas, granat gombyok, steyer, karaben jepang dan trekbom. Tujuannya meruntuhkan moral musuh dengan mengandalkan sniper (penembak jitu).

Pasukan tentara pelajar stelling di pertigaan Solo-Tawangmangu-Matesih sebelah bawah kota Karangpandan. Para sniper menunggu di perkampungan selatan jalan Sala-Tawangmangu, sebelah Barat pertigaan jalan ke Matesih. Di Barat pertigaan jalan, tidak seberapa jauh dari desa Truneng, petugas pengawas mengawasi kalau ada bala bantuan yang akan datang dari Solo atau Karanganyar. Pemuda Soewito Santoso dan beberapa temannya mengawasi medan dari Dukuh Tamasiya dan Wanakesa yang letaknya tinggi, berada di Selatan jalan Sala-Tawangmangu, sebelah timur jalan Karangpandan-Matesih. Pengawas lain mengawasi datangnya bantuan dari Tawangmangu.

Menurut DR. Soewiton Santoso “pertempuran yang sangat sederhana” tetapi heroik yang diserang belakang konvoi. Truk yang ada dibelakang kena trekbom. Serdadu-serdadu yang ada di atas truk ditembaki para penembak jitu. Khas cara belanda, konvoi berhenti, pertanda jatuhnya korban-korban dari serangan anak-anak tentara pelajar. Walaupun berhenti tetapi mesin mobil-mobil tetap hidup.

Anak-anak tentara pelajar merasa serangan berhasil, tetapi ada kesalahan prinsip, lengah, yaitu menyalahi patokan perang gerilya, *hit and run, serang-mundur*. Usai serangan anak-anak tentara pelajar beristirahat di desa Dopleng menikmati wedang dan kacang rebus hidangan dari

penduduk. Perasaannya dan perkiraannya mengatakan bila pihak Belanda ada yang tewas, biasanya mundur mengangkut korbannya. Kenyataannya konvoi memang berhenti, tetapi meminta bantuan dari Sala dan dari Karanganyar. Yang datang adalah serdadu baret hijau yang terkenal kejam dan ganas.

Kira-kira sebelum dekat desa Truneng (tempat pengawasan tentara pelajar yang paling depan) pasukan baret hijau menyelip ke selatan sehingga tidak diketahui oleh petugas pengawas. Kemudian pasukan baret hijau ke Timur untuk menghadang pasukan tentara pelajar supaya tidak dapat kembali ke markasnya di Matesih dan terpisah dari induk pasukan Waluyo, tentara pelajar pengawas (tidak membawa senjata) yang berada di Truneng sudah terlambat melihat kedatangan baret hijau. Beruntung ia masih sempat memberitahu teman-teman bersenjata, sehingga sempat mendekati medan pertempuran yang akan di buka oleh pasukan baret hijau. Waluyo mendahului ke arah Timur perlu memberitahu pasukan tentara pelajar Soewito Santoso dan teman-temannya yang stelling di sebelah timur jalan Karangpandan-Matesih. Tentara pelajar Soewito Santoso membawa teman-temannya mendaki gunung wanakesa dan mengawasi gerak majunya tentara Belanda.

Dari gunung Wanakesa, Soewito Santoso dan kawan-kawan, mendengar suara mobil diikuti dengan senapan mesin Belanda. Ia mengetahui bahwa yang menembak adalah Belanda, karena tentara pelajar tidak mempunyai senapan mesin . mereka merasa sedikit tenang, setelah

melihat teman-temannya keluar dari desa Doplang, turun ke kali Siwaluh dan siap ke Timur mendaki gunung Wanakesa. Tetapi mereka kembali berdebar-debar karena melihat Belanda tiba-tiba muncul dan menembaki teman-teman yang berlarian. Ketika itu tentara pelajar yang sedang makan-makan kacang di Desa Doplang memang kepergok. Mereka memang mendengar suara derum mesin kendaraan yang masih berhenti di bekas tempat pertempuran, tetapi baru sadar ketika baret hijau mulai menembaki.

Anak-anak yang ada di Doplang terlambat pengawasannya. Maka mundur dan terus menembak, melawan senapan mesin dengan senapan buatan Jepang dan senapan lantak. Karena Belanda datang dari jalan besar yang lataknya lebih tinggi, tidak ada jalan lain bagi anak-anak tentara pelajar kecuali mundur kearah Matesih. Setibanya kali Siwaluh mereka berniat membelok ke Timur menuju gunung Wonokoso, tetapi tertahan karena ditembaki dari pematang-pematang sawah dan dari telaga yang letaknya lebih tinggi. Jarak antara Belanda yang menembaki dan kali Siwaluh terbuka lebar. Keadaan Belanda sangat menguntungkan. Karena itulah anak-anak tentara pelajar hanya bisa berlindung di balik batu-batu besar yang banyak terdapat di kali Siwaluh. Kalau terus mundur akan memasuki dataran yang terbuka yang hanya akan menjadi incaran baret hijau.

Kalah persenjataan dan kedudukan, anak-anak tentara pelajar tadi gugur satu persatu. Belanda terus menggunakan senapan mesinnya.

Sementara itu peluru anak-anak tentara pelajar sudah menipis. Dalam keadaan seperti itu senapan lantak Abdullah Iskak pecah akibat panas karena terus digunakan. Dia terpaksa pamit kepada teman-temannya, untuk meninggalkan pertempuran menyusuri kali kembali masuk desa Doplang dan bersembunyi di rumah penduduk yang sudah kosong karena ditinggalkan. Sementara Mulyono yang tidak bersenjata naik kearah Selatan pura-pura mati di lumpur-lumpur sawah.

a. Kajian Struktur Cerita Rakyat “Joko Songo” dan Nilai Pendidikan

1) Tema

Cerita rakyat “Joko Songo” pada dasarnya berisi perjuangan sekelompok pemuda untuk mengusir Belanda yang berniat menjajah kembali Indonesia. Dalam perjuangan merebut kemerdekaan para pejuang melakukan perlawanan dengan siasat perang gerilya. Para pejuang tersebut adalah para pelajar SMA Peralihan (sekarang menjadi hotel Mangkunegaraan), mereka adalah para jejak gagah berani yang dimiliki Bangsa Indonesia pada saat itu.

Dari cerita rakyat “Joko Songo” tema yang dapat diungkap adalah perjuangan sekelompok tentara pelajar untuk mengusir Belanda yang hendak menjajah kembali Bangsa Indonesia. Cerita rakyat ini dikategorikan sebagai legenda perseorangan. Dikatakan sebagai legenda karena cerita ini mengisahkan keberanian dan perjuangan seorang tokoh, yaitu para pelajar (Joko Songo).

2) Alur

Cerita rakyat “Joko Songo” menggunakan alur lurus. Artinya, cerita dibangun dan berlangsung secara berurutan (kronologis) dan saling berkaitan. Hal-hal yang dialami para pelakunya berjalan secara berurutan. Hal-hal yang dilakukan oleh pelakunya juga menimbulkan suatu peristiwa.

Cerita diawali dengan penggambaran perjuangan para tentara pelajar yang mengalami masalah melupakan siasat perang gerilya. Berawal dari permasalahan ini para tentara pelajar (Joko Songo) sampai ke Matesih (sungai siwaluh) untuk melakukan pertempuran sampai titik darah penghabisan.

3) Tokoh

Tokoh utama dalam cerita rakyat “Joko Songo” adalah sekelompok tentara pelajar yang masih perjaka. Tokoh “Joko Songo” diantaranya adalah Lakstoto, Sukoto, Supriyadi, Muryoto, Salman Hasyim, Slameto, Rusman (Lilie), Sunarto, Sumarjo.

Tokoh utama dalam cerita rakyat “Joko Songo” digambarkan sebagai Sembilan perjaka yang masih sekolah di SMA Peralihan atau tentara pelajar yang rela keluar dari bangku sekolah untuk berjuang meraih kemerdekaan Negara Indonesia.

4) Latar

Yang menonjol dalam cerita rakyat “Joko Songo” adalah latar tempat. Cerita diawali dari perundingan antara Belanda dengan Indonesia yang tidak menghasilkan kesepakatan di Yogyakarta. Kemudian perdana menteri Drees memutuskan perintah melakukan serangan militer yang dimulai pukul 10.00 WIB, tanggal 19 Desember 1948, berhasil menduduki Yogyakarta dan Salatiga. Para pelajar membangun pusat gerilya yang berpusat di pegunungan-pegunungan yang bertugas membumihanguskan wilayah yang berhasil diduduki Belanda.

Dari gunung Wanakesa tentara pelajar yang terlambat dalam pengawasan terus mundur sambil melakukan tembakan. Namun karena letak Belanda lebih tinggi maka tentara pelajar hanya dapat berlindung di balik batu-batu besar yang ada di sungai siwaluh (Matesih). Karena kalah persenjataan anak-anak tentara pelajar tadi gugur satu persatu.

5) Amanat

Ada beberapa amanat yang dapat diperoleh dari cerita rakyat “Joko Songo”. Pertama, sebaiknya generasi muda meneladani dan menghargai hasil perjuangan yang telah diberikan para pahlawan yang telah rela mengorbankan harta benda bahkan nyawa mereka untuk kemerdekaan Negara Indonesia. Kedua, sebagai pemuda sudah seharusnya memberikan pengabdian pada

bangsa Indonesia dengan hal-hal yang positif bukan merusak generasi muda Indonesia dengan miras, narkoba dan sebagainya. Ketiga, hendaknya kita selalu waspada dan tidak melupakan apa yang sudah di sepakati sehingga tidak akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

b. Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat “Joko Songo”

1) Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral yang berisi ajaran baik dan buruk dalam cerita rakyat “Joko Songo” dapat ditemukan pada watak dan perilaku tentara pelajar (Sembilan orang perjaka) yang rela mengorbankan nyawa mereka untuk kemerdekaan Bangsa Indonesia. Sikap rela berkorban ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Kalah persenjataan dan kedudukan, anak-anak tentara pelajar tadi gugur satu persatu. Belanda terus menggunakan senapan mesinnya. Sementara itu peluru anak-anak tentara pelajar sudah menipis. Dalam keadaan seperti itu senapan Abdullah Iskak pecah akibat panas karena terus digunakan. Dia terpaksa pamit pada teman-temannya, untuk meninggalkan pertempuran, menyusuri kali kembali masuk desa Doplang dan bersembunyi di rumah penduduk yang sudah kosong karena ditinggalkan. Sementara mulyono yang tidak bersenjata naik ke arah selatan pura-pura mati di lumpur-lumpur sawah (Majalah Jayabaya, No. 44 tanggal 2 Juli 1995).

2) Nilai Pendidikan Adat

Nilai pendidikan adat atau tradisi dapat ditemukan dalam cerita rakyat “Joko Songo”. Tradisi yang ada antara lain para

tentara pelajar “Joko Songo” sama-sama memiliki pandangan senasib sepenanggungan hal itu dapat dilihat dari sikap mereka yang memutuskan berhenti dari bangku sekolah untuk ikut berjuang melawan Belanda yang menjajah Indonesia.

Tradisi lain yang hingga sekarang dapat dilihat di sekitar makam “Joko Songo” adalah kegiatan bersih desa yang dilakukan warga Dopleng Matesih sebagai wujud kerukunan masyarakat sebagai makhluk sosial.

3) Nilai Pendidikan Sejarah/Historis

Melalui cerita rakyat “Joko Songo” dapat diketahui sejarah kemerdekaan Indonesia adalah sedikit banyak karena hasil perjuangan para tentara pelajar “Joko Songo” yang rela mengorbankan harta benda bahkan nyawa mereka demi kemerdekaan Negara Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Kira-kira sebelum dekat desa Truneng (tempat pengawasan tentara pelajar yang paling depan) pasukan baret hijau menyelip ke selatan sehingga tidak diketahui oleh petugas pengawas. Kemudian pasukan baret hijau ke Timur untuk menghadang pasukan tentara pelajar supaya tidak dapat kembali ke markasnya di Matesih dan terpisah dari induk pasukan Waluyo, tentara pelajar pengawas (tidak membawa senjata) yang berada di Truneng sudah terlambat melihat kedatangan baret hijau. Beruntung ia masih sempat memberitahu teman-teman bersenjata, sehingga sempat mendekati medan pertempuran yang akan di buka oleh pasukan baret hijau. Waluyo mendahului kearah Timur perlu memberitahu pasukan tentara pelajar Soewito Santoso dan teman-temannya yang stelling di sebelah timur

jalan Karangpandan-Matesih. Tentara pelajar Soewito Santoso membawa teman-temannya mendaki gunung wanakesa dan mengawasi gerak majunya tentara Belanda.

Dari gunung Wanakesa, Soewito Santoso dan kawan-kawan, mendengar suara mobil diikuti dengan senapan mesin Belanda. Ia mengetahui bahwa yang menembak adalah Belanda, karena tentara pelajar tidak mempunyai senapan mesin . mereka merasa sedikit tenang, setelah melihat teman-temannya keluar dari desa Doplang, turun ke kali siwaluh dan siap ke Timur mendaki gunung Wanakesa. Tetapi mereka kembali berdebar-debar karena melihat Belanda tiba-tiba muncul dan menembaki teman-teman yang berlarian. Ketika itu tentara pelajar yang sedang makan-makan kacang ki desa Doplang memang kepergok. Mereka memang mendengar suara derum mesin kendaraan yang masih berhenti di bekas tempat pertempuran, tetapi baru sadar ketika baret hijau mulai menembaki.

Anak-anak yang ada di Doplang terlambat pengawasannya. Maka mundur dan terus menembak, melawan senapan mesin dengan senapan buatan Jepang dan senapan lantak. Karena Belanda datang dari jalan besar yang lataknya lebih tinggi, tidak ada jalan lain bagi anak-anak tentara pelajar kecuali mundur kearah Matesih. Setibanya kali Siwaluh mereka berniat membelok ke Timur menuju gunung Wonokeso, tetapi tertahan karena ditembaki dari pematang-pematang sawah dan dari telaga yang letaknya lebih tinggi. Jarak antara Belanda yang menembaki dan kali Siwaluh terbuka lebar. Keadaan Belanda sangat menguntungkan. Karena itulah anak-anak tentara pelajar hanya bisa berlindung di balik batu-batu besar yang banyak terdapat di kali Siwaluh. Kalau terus mundur akan memasuki dataran yang terbuka yang hanya akan menjadi incaran baret hijau.

Kalah persenjataan dan kedudukan, anak-anak tentara pelajar tadi gugur satu persatu. Belanda terus menggunakan senapan mesinnya. Sementara itu peluru anak-anak tentara pelajar sudah menipis. Dalam keadaan seperti itu senapan lantak Abdullah Iskak pecah akibat panas karena terus digunakan. Dia terpaksa pamit kepada teman-temannya, untuk meninggalkan pertempuran menyusuri kali kembali masuk desa Doplang dan bersembunyi di rumah

penduduk yang sudah kosong karena ditinggalkan. Sementara Mulyono yang tidak bersenjata naik kearah Selatan pura-pura mati di lumpur-lumpur sawah. (Majalah Jayabaya, No. 44 tanggal 2 Juli 1995)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pahlawan Joko Songo memiliki sikap patriotik dan nasionalisme hal ini dapat dibuktikan dengan kerelaan beliau mengorbankan nyawa demi kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

c. Resepsi dan Fungsi cerita Rakyat “Joko Songo” Bagi Masyarakat Pemiliknya

Dalam penelitian ini, resepsi cerita rakyat “Joko Songo” bagi masyarakat pemiliknya berdasarkan tanggapan aktif dan pasif dapat dilihat dalam analisis sebagai berikut.

1) Tanggapan Aktif

Tanggapan aktif masyarakat terhadap cerita rakyat “Joko Songo” adalah mereka menolak bahwa cerita tersebut merupakan wahana untuk meminta berkah, misalnya kesaktian. Pesugihan, naik jabatan, keselamatan, dan lain-lain. Dengan cara seperti ini berarti tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat akan melakukan perbuatan aneh-aneh seperti bekerja sama dengan setan karena telah melakukan pemujaan. Tempat ini hanyalah tempat untuk mendoakan para pahlawan “Joko Songo” dan mencari amal dari Allah secara langsung, hal ini dinyatakan oleh penduduk

sekitar bernama Fajar, pendidikan akhir S-1 pada tanggal 5 Desember 2009, pukul 12.00 WIB sebagai berikut.

“Saya datang kesini untuk mendoakan para pahlawan “Joko Songo” yang begitu besar jasanya untuk Bangsa Indonesia dan tempat ini mengingatkan saya akan kematian. Jika saya berziarah ke makam “Joko Songo” saya memohon Allah memberikan ampun kepada para pahlawan tersebut. Dan memberikan saya pahala”.

Ia memberikan penjelasan bahwa cerita rakyat “Joko Songo” dapat memberikan hikmah bahwa seluruh aktivitas yang dilakukan sebaiknya memiliki nilai ibadah dalam rangka melaksanakan amanah sebagai khalifah untuk menuju tercapainya cita-cita agama islam dan dapat mengingatkan setiap manusia pada kematian karena manusia tidak pernah tahu kapan akan mati. Oleh karena itu, manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya untuk menghambakan diri sata-mata karena Allah SWT. Jadi, sebenarnya cerita rakyat ini dapat mengajak manusia untuk mencari hikmah yang baik dari cerita rakyat yang didengarnya dan mencontohnya.

Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian iini dengan informan Suparwi S.Ag merupakan tamatan S-1, usia 25 tahun, dan beragama islam pada tanggal 5 Desember 2009, pukul 12.00 WIB sebagai berikut.

“Saya datang kesini hanya untuk berziarah. Dengan datang ke makam yang menurut cerita yang saya dengar “Joko Songo” adalah para tentara pelajar yang gugur karena membela Bangsa. Saya merasa jika di makam ini membuat saya untuk senantiasa bersyukur. Karena itu, setiap tindakan yang kita

lakukan sebaiknya memiliki nilai ibadah dalam rangka penunaian amanah sebagai khalifah untuk menuju tercapainya cita-cita agama islam”.

Tingkatan pendidikan yang dimiliki informan Suparwi, S.Ag termasuk pada golongan pendidikan tinggi, karena tamatan sarjana, usianya termasuk pada golongan dewasa dan beragama islam yang termasuk pada varian santri. ketiga faktor ini yang sangat mempengaruhi informan dalam menafsirkan dan memberikan tanggapan yang disesuaikan dengan kemampuannya.

2) Tanggapan Pasif

Tanggapan pendengar di dalam memberikan makna terhadap cerita rakyat antara satu dengan yang lainnya mempunyai tanggapan yang berbeda. Tanggapan pasif yaitu masyarakat menganggap bahwa makam yang merupakan bagian dari cerita rakyat “Joko Songo” dapat memberikan berkah. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan dalam penelitian ini dengan juru kunci yang bernama Saryanto pada tanggal 5 Desember, pukul 10.45 WIB sebagai berikut.

“Banyak orang yang datang ke makam “Joko Songo” untuk mendapatkan berkah. Mereka datang memohon pada para pahlawan Joko Songo untuk mendapatkan kekayaan, keselamatan untuk dirinya dan keluarga. Peziarah yang doanya terkabul biasanya akan memberikan bantuan untuk perbaikan makam”.

Berdasarkan hasil wawancara, informan tidak dapat memberikan bukti yang jelas dan kuat mengenai tempat yang dipercaya memberikan berkah. Informan juga mengatakan bahwa

peziarah yang berhasil sesuai dengan keinginannya akan memberikan bantuan berupa uang untuk biaya pembangunan makam pahlawan Joko Songo. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan, informan sangat percaya bahwa makam Joko Songo merupakan tempat mencari berkah. Hal ini dapat dimengerti karena informan adalah putra dari juru kunci makam Joko Songo, dan sekaligus sebagai penerus cerita rakyat “Joko Songo”.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tanggapan pasif dalam cerita rakyat “Joko Songo” dapat memberikan berkah. Mereka percaya dengan berdoa di makam pahlawan Joko Songo dan memohon padanya akan diberi berkah sedangkan tanggapan aktif dalam cerita rakyat “Joko Songo” adalah mereka tidak percaya bahwa jika berdoa di makam Joko Songo akan mendapatkan berkah, mereka hanya percaya pada Allah SWT. Kegiatan berziarah bukanlah memohon pada orang yang sudah mati tetapi memohon pada Allah SWT karena kepercayaan pada sesuatu selain Allah SWT dapat dikatakan sebagai perbuatan syirik.

d. Fungsi Cerita Rakyat Joko Songo bagi Masyarakat Pemiliknya

Cerita rakyat hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat pemiliknya sebagai peristiwa yang diyakini kebenarannya. Fungsi sosial cerita rakyat akan mempengaruhi nilai-nilai berfikir masyarakat pemiliknya yang didasari atas keyakinan dan keberadaan

cerita rakyat tersebut. Berdasarkan fungsi yang muncul dan cerita rakyat yang dikaji, akan timbul pemikiran masyarakat yang berdasarkan pada keberadaan cerita rakyat itu. Masing-masing fungsi yang timbul akan membawa nilai positif apabila masyarakat menggunakan dengan pikiran yang sistematis dan logis sehingga fungsi tersebut dapat dikembangkan dan diwarnai setiap sikap masyarakat pemilik cerita rakyat.

Danandjaja (1997: 14) menyatakan folklore (terutama yang berbentuk sastra lisan) mempunyai banyak fungsi yang menarik untuk diteliti, fungsi tersebut antara lain.

- 1) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai bahan alat pencerminan angan-angan suatu kolektif.
- 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan,
- 3) Sebagai alat pendidikan anak
- 4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Dalam penelitian ini ditemukan fungsi cerita rakyat Joko Songo bagi masyarakat pemiliknya yang ditinjau dari beberapa bidang, diantaranya: bidang agama, budaya, sosial, dan ekonomi. Adapun fungsi-fungsi cerita rakyat Joko Songo bagi masyarakat pemiliknya seperti dipaparkan berikut.

1) Fungsi Bidang Agama

Kehidupan beragama dialami oleh semua manusia yang ada di bumi. Kesadaran itu akan timbul apabila seorang manusia mengakui adanya kekuasaan di luar dirinya. Sebuah kekuasaan adikodrati yang tidak dapat dilawannya. Begitu manusia sadar bahwa hidupnya di dunia penuh dengan keterbatasan, kecemasan, dan pengharapan pada yang mengatur jalannya roda kehidupan. Pada saat itulah seorang manusia memasuki dimensi kereligiusan.

Cerita rakyat Joko Songo menggambarkan perjalanan kehidupan manusia untuk meraih kemerdekaan tidak lepas dari anugrah Tuhan. Hal ini karena doa seorang umat kepada Tuhannya. Gambaran ini dapat dijadikan sebagai contoh bagi pembaca.

Keyakinan beragama itu ditandai oleh tiga kebenaran utama, yaitu percaya bahwa Tuhan itu ada, percaya pada hukum kesusilaan alamiah, dan pada roh yang abadi. Orang yang mati rohnya masih hidup hanya jasadnya saja yang mati.

2) Fungsi Bidang Budaya

Budaya menggambarkan bentuk tradisi dan kebiasaan yang menyertai kepercayaan masyarakat terhadap kepercayaan tradisi yang dianutnya. Pelaksanaan ajaran agama dan kepercayaan tradisi yang ada dalam masyarakat pemilik cerita rakyat dijalankan secara bersama-sama sehingga tradisi yang berlangsung secara turun-temurun dapat dikatakan akulturasi antara budaya dan agama.

Tradisi yang masih berlangsung ialah ziarah makam. Dari tradisi dapat digunakan sebagai sarana menjaga kerukunan dalam masyarakat karena semua merasa di hormati dengan kepercayaan mereka masing-masing.

3) Fungsi Bidang Pendidikan

Manusia dalam kehidupannya selalu mempunyai tujuan. Akhir dari tujuan itu diharapkan dapat terlaksana dengan baik, dengan melakukan hal-hal yang benar. Realita kehidupan ini selalu menunjukkan benar atau salah. Maka, dalam kehidupan ini timbul problema moralitas. Cerita rakyat Joko Songo mengandung nilai-nilai moral yaitu rela berkorban untuk Bangsa Indonesia.

Pada dasarnya seseorang akan menganggap orang lain baik karena orang tersebut dianggap memegang nilai-nilai yang secara umum baik. Seperti kerelaan sembilan tentara pelajar yang gugur di medan perang demi satu cita-cita yaitu kemerdekaan Bangsa Indonesia.

4) Fungsi Bidang Sosial

Manusia adalah makhluk sosial karena untuk melangsungkan hidupnya ia tidak dapat berdiri sendiri. Melalui pergaulan ia mampu mempengaruhi dan di pengaruhi oleh sesamanya. Konsep seperti itu menimbulkan aktivitas sehari-hari dalam memenuhi kebutuhannya. Kebiasaan seperti itu pula yang akan menimbulkan budaya pada suatu masyarakat.

Fungsi sosial yang ada pada cerita rakyat Joko Songo adalah pada hubungannya dengan masyarakat. Cerita rakyat Joko Songo diharapkan dapat dijadikan contoh pada masyarakat dalam melakukan kontak sosial dengan masyarakat. Selain itu cerita rakyat Joko Songo juga mengajarkan untuk senantiasa mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Hal ini dapat di lihat dari kutipan berikut.

Hari Minggu pagi tanggal 1 Januari 1949 anak-anak TP sebanyak 2 atau 3 orang berjalan ke arah utara. Orang-orang di pasar Matesih tidak memperhatikannya. Sebab setiap hari juga banyak-anak TP yang berjalan seperti itu. Padahal anak – anak itu sedang melakukan tugas untuk menghadang tentara Belanda yang pada setiap hari Minggu biasanya berbondong ke daerah peristirahatan di Tawangmangu. Para pejuang TP tadi berkumpul di Pablengan perlu melakukan koordinasi dan mematangkan rencananya. Mereka tidak terburu-buru karena musuh biasanya pada pukul 10.00 baru liwat di jalur besar Karangpandan. Banyaknya teman-teman TP yang bertugas tidak di ingat betul oleh DR. Soewito Santosa, kira-kira sekitar 14 orang. Persenjataannya granat nanas, granat gomyok, steyer, karaben jepang dan trekbom. Tujuannya meruntuhkan moral musuh dengan mengandalkan sniper (penembak jitu). (Majalah Jayabaya, No. 44 tanggal 2 Juli 1995)

5) Fungsi Bidang Ekonomi

Mayoritas mata pencaharian masyarakat sekitar makam adalah pedagang dan petani. Banyaknya pengunjung yang datang ke lokasi makam, akan menambah pendapatan para pedagang di sekitar makam pahlawan Joko Songo. Mata pencaharian sebagai

pedagang dijadikan sebagai sarana untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan mengurangi jumlah pengangguran masyarakat.

Lokasi yang dekat dengan terminal angkot memberikan kemudahan bagi para peziarah untuk datang ke makam pahlawan Joko Songo. Hal ini, sangat menguntungkan para sopir karena mereka mendapatkan banyak penumpang sehingga pendapatan mereka pun bertambah.

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi cerita rakyat Joko Songo bagi masyarakat pemiliknya dapat dilihat dari beberapa faktor, diantaranya faktor agama, budaya, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Faktor agama menjadikan masyarakat mayoritas memeluk agama Islam. Faktor budaya dapat di jadikan sebagai wahana mempererat tali silaturahmi dan sebagai tempat berziarah dan mengenang jasa-jasa pahlawan Joko Songo. Faktor pendidikan dapat dilakukan dengan meneladani sikap rela berkorban untuk Negara. Faktor sosial dapat dilakukan masyarakat dengan tolong menolong, sikap gotong royong dan kerukunan antar masyarakat. Faktor ekonomi dapat dilihat dari penghasilan masyarakat sekitar akibat dari banyaknya peziarah yang datang. Mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah pedagang dan petani, dengan banyaknya pengunjung maka mereka dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dan mengurangi angka

pengangguran dengan memanfaatkan situasi dan kondisi di sekitar lokasi makam pahlawan Joko Songo.

2. Cerita rakyat “Rangga Penambang”

Isi Cerita

Cerita rakyat Rangga Penambang berasal dari kisah perjuangan seorang Soerowijoyo atau Raden Ngabehi Rangga Penambangan I. Rangga Penambang merupakan abdi dalem dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkunegara I. Rangga Penambang merupakan panglima perang yang menjadi ujung tombak pertahanan dari kerajaan yang dipimpin oleh Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa. Pada tahun 1666 Rangga Penambangan sebagai sebagai seorang abdi yang setia mengikuti perintah pangeran Sambernyawa untuk meninggalkan Kartasura, Dari kartasura menuju desa Mentenan hingga sampai di tanah Nglaroh. Karena pada saat itu Pangeran Sambernyawa baru berusia 16 tahun dan belum mengerti benar tentang pemerintahan, maka Rangga Panambang dipercaya sebagai orang yang selalu dimintai pendapat atau dijadikan sebagai penasehat. Mendapat kepercayaan itu tentu saja tidak disia-siakan oleh Rangga Penambang, kesetiaan Rangga penambang diuji ketika terjadi perpecahan antara kerajaan Yogyakarta dan Surakarta. Hal itu bermula ketika terjadi perebutan serta pembagian daerah kekuasaan di tanah Jawa, pihak Sri Baginda Kanjeng Sunan di Surakara memperoleh setengah bagian dan setengah bagian lagi, ialah bagian yang paling kanan, di bawah wewenang pemerintahan Sri Baginda Kanjeng Sultan di Yogyakarta.

Peristiwa penting itu terjadi pada hari Kamis Pahing tanggal 4 bulan Jumadilakhir tahun Jimakir Windu Adi tahun 1682. Pada saat perundingan yang terjadi di Salatiga, Sri Baginda Kanjeng Sunan Paku Buwono III dikawal oleh pasukan bersenjata berjumlah 60 orang dan 20 orang hamba pembawa perlengkapan upacara, Kanjeng Pangeran Dipati Mangkunegara dikawal oleh 42 orang pasukan bersenjata dan 16 orang hamba pembawa perlengkapan upacara. Adapun Sri Baginda Kanjeng Sultan Mangkun Buwono II Yogyakarta dikawal oleh 100 orang pasukan bersenjata api, 120 orang pasukan bersenjata tombak dan 28 hamba pembawa perlengkapan upacara. Sedangkan pihak kompeni Belanda yang pada saat itu seharusnya tidak terlibat telah mempersiapkan pasukan serdadu kulit putih 600 orang, serdadu yang didatangkan dari makasar 400 orang yang dikepalai oleh 2 orang mayor dari bugis lengkap dengan kekuatan senjata 12 pucuk meriam. Setelah semua pihak hadir dalam perundingan, berkatalah tuan Deler H. Retting “Kanjeng Sunan, Kanjeng Sultan, dan Kanjeng Dipati Mangku Negara, adapun perlunya tuan-tuan saya pertemuan di dalam perundingan di Salatiga ini, maksud saya adalah agar dapat dijalin kerukunan. Jangan sampai terjadi pertikaian atau permusuhan sesama Bangsa”. Masih perkataan Tuan Deler H. Retting “pada hari, wilayah tanah Jawa saya bagi menjadi dua, Kanjeng Sunan Surakarta memperoleh setengah bagian, dan setengah bagiannya lagi adalah bagian yang menjadi hak Kanjeng Sultan Yogyakarta”.

Menanggapi kata-kata dari tuan Deler itu, bersabdalah Kanjeng Sunan Paku Buwono. “Tuan Deler H. Retting, saya harap kakanda Pangeran Dipati Mangku Negara itu diberi bagian dahulu, berwujud tanah persawahan. Sesudah dikurangi bagian untuk kakanda Pangeran Dipati Mangku Negara itu, barulah dilaksanakan membagi dua wilayah itu”. Kanjeng Sultan pun bersabda, “Tuan Deler H. Retting, sebaiknya wilayah Tanah Jawa ini dibagi dua lebih dahulu. Setengah bagian masuk wilayah Surakarta dan setengah lagi masuk wilayah Yogyakarta”.

Pada waktu itu Sri Baginda Kanjeng Sunan Paku Buwono III berusia 32 tahun dan pada saat itu Kanjeng Pangeran Dipati Mangku Negara sebagai kakak akan mendampingi Sri Baginda dalam menjalankan pemerintahan kerajaan Surakarta. Karena pihak kompeni atau Belanda terlalu ikut campur dalam perundingan itu, maka terjadi kesalahpahaman antara kedua belah pihak sehingga menimbulkan peperangan antara kerajaan Yogyakarta dan kerajaan Surakarta. Sejak peristiwa itu Kanjeng Pangeran Dipati Mangkunegara atau Pangeran Sambernyawa tetap mendampingi adik beliau, Kanjeng Sunan di Surakarta. Pada saat peristiwa itu terjadi Ranga Penambang mendapat kepercayaan untuk memimpin barisan terdepan pasukan Sambernyawa. Pada tahun 1754 pasukan yang dipimpin oleh Ranga Penambang berhasil mengalahkan kubu kanjeng Pangeran Riyo Singosari dari Yogyakarta yang saat itu didukung oleh kompeni Belanda.

Rangga Penambang lebih memilih Randu Sanga sebagai tempat peristirahatan terakhir karena di Randu Sanga, tepatnya di dusun Dawan Rangga Penambang dapat merasakan ketenangan jiwa karena letaknya yang jauh dari hiruk pikuk kota. Di tempat ini beliau bisa lebih dekat dengan rakyat kecil karena semasa hidup Rangga Penambang dikenal sebagai pribadi yang sederhana, hal ini dibuktikan dengan sikap keseharian serta dia lebih suka di sebut Rangga Penambang tanpa menggunakan gelar yang dimilikinya.

Di dusun Dawan, Desa Gaum, Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar, tepatnya di sebelah timur pabrik gula Tasikmadu terdapat petilasan atau makam keluarga Mangkunegara yang ada kaitannya dengan cerita rakyat “Rangga Penambang”. Petilasan yang berbentuk pemakaman ini merupakan tempat peristirahatan terakhir Ki Rangga Penambang beserta istri dan anak-anaknya. Selain itu di sekitar makam juga terdapat makam dari beberapa pengikut atau prajurit dari Ki Rangga Penambang. Asal nama Randu Sanga ini diambil dari jumlah makam yang ada karena letaknya yang dikelilingi oleh pepohonan yang besar-besar serta ditengah area makam terdapat pohon randu besar yang berumur ratusan tahun yang ikut dikeramatkan juga.

Peziarah yang hendak berkunjung ke makam Randu Sanga, maka akan mendengar cerita tentang perjuangan Ki Rangga Penambang pada waktu perang melawan kompeni Belanda. Ki Rangga Penambang (Raden Tumenggung Soerowidjoyo) adalah seorang pahlawan, beliau adalah

seorang patriot sejati yang gigih memperjuangkan serta mempertahankan kebebasan dan kemerdekaan demi Ibu Pertiwi. Ki Rangga Penambang adalah tangan kanan atau orang kepercayaan dari Pangeran Sambernyawa (Raden Mas Said) dan seorang Senopati dari Kerajaan Nglaroh yang terletak di Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri dengan gelar sebagai Raden Tumenggung soerowidjoyo, namun Ki Rangga Penambang tidak mau menggunakan gelar karena Ki Rangga lebih senang dipanggil namanya (Ki Penambang) dengan alasan bahwa nama tersebut lebih memiliki makna yaitu "*Nambang*" atau dengan kata lain "*Tujuan Utama*".

Ki Rangga Penambang mempunyai dua istri yang juga dimakamkan di Astana Randu Sanga, tetapi salah satu anaknya yang bernama Gadhung Melati dimakamkan di Sentono Gedhe Matesih. Selain itu di Astana Randu Sanga juga terdapat makam dari anak-anak serta cucu-cucunya, yaitu; Rangga Penambang II, Rangga Penambang III. Meskipun sudah wafat, akan tetapi keberadaan makam Ki Rangga Penambang masih tetap dipercaya oleh para pendukungnya dapat mendatangkan berkah bagi peziarah yang berkunjung ke makam Ki Rangga Penambang.

Cerita rakyat Rangga Penambang juga merupakan cerita perjuangan dalam merebut kekuasaan dan mempertahankan Ibu Pertiwi dari tangan penjajah, yang di perjuangkan oleh tokoh sentral yaitu Ki Rangga Penambang. (Majalah *Jayabaya* No. 44 Tgl 2 Juli 1995).

a. Kajian Struktur Cerita Rakyat “Rangga Penambang” dan Nilai Pendidikan

1) Tema

Cerita rakyat “Rangga Penambang” pada dasarnya berisi perjalanan hidup Raden Ngabehi Rangga Penambang (Soerowijoyo) sebagai seorang abdi yang setia mengikuti perintah Pangeran Sambernyawa sekaligus seorang pahlawan karena jasanya dalam melawan penjajah Belanda.

Dari cerita yang ada, tema dari cerita rakyat “Rangga Penambang” adalah seorang yang setia mengikuti perintah pemimpinnya (Sambernyawa) sekaligus seorang pahlawan bagi Bangsa Indonesia karena telah mengusir penjajah Belanda dari Indonesia. Cerita rakyat “*Rangga Penambang*” dapat digolongkan ke dalam bentuk legenda. Karena tokohnya disakralkan oleh pendukungnya, karena merupakan manusia biasa yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan manusia lain. Tempat kejadiannya juga berada di dunia kita, yaitu di Dusun Dawan, Desa Gaum, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar yang hingga kini masih ada.

2) Alur

Cerita rakyat “Rangga Penambang” menggunakan alur lurus. Artinya, cerita dibangun dan berlangsung secara berurutan (kronologis) dan saling berkaitan. Hal-hal yang dilakukan atau

dialami para pelakunya berjalan secara berurutan. Hal-hal yang dilakukan oleh para pelakunya juga menimbulkan suatu peristiwa.

Cerita diawali dengan penggambaran tokoh utama yaitu Raden Ngabehi Rangga Panambang (Soerowijoyo) yang di uji kesetiaannya pada Pangeran Sambernyawa. Karena keberhasilannya dalam mengalahkan pasukan Belanda sampailah Raden Rangga Panambang di Dusun Dawan. Di Dusun Dawan inilah Raden Rangga Panambang merasakan ketenangan jiwa karena letaknya jauh dari hiruk pikuk kota.

3) Tokoh

Tokoh utama cerita ini adalah Raden Ngabehi Rangga Panambang dari kerajaan Nglaroh. Dalam cerita rakyat “Rangga Panambang” ini juga didukung oleh beberapa tokoh lainnya, yaitu Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkunegara I, Raden Mas Said (Sambernyawa), Sri Baginda Kanjeng Sultan Mangku Buwono II Yogyakarta, Sri Baginda Kanjeng Sultan Paku Buwono III, Tuan Deler H. Retting

Tokoh utama dalam cerita rakyat “Rangga Panambang” di gambarkan sebagai seorang panglima perang yang setia pada pimpinannya Raden Mas Said (Sambernyawa). Selain itu Rangga Panambang di kenal sebagai pribadi yang sederhana, hal ini dibuktikan dengan sikap keseharian serta dia lebih suka disebut Rangga Panambang tanpa menggunakan gelar yang dimilikinya.

4) Latar

Latar dalam cerita rakyat “Rangga Panambang” diawali dari kasunanan Surakarta menuju ke desa Manten an hingga sampai di tanah Nglaroh karena pada saat itu Rangga Panambang sebagai abdi Pangeran Sambernyawa yang pada saat itu berusia 16 tahun dan belum mengerti benar tentang pemerintahan, maka Rangga Panambang dipercaya sebagai orang yang selalu dimintai pendapat atau dijadikan sebagai penasehat. Dan pada saat itu kesetiaan Rangga Panambang diuji ketika terjadi perpecahan antara keraton Yogyakarta dan Surakarta. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Kamis Pahing tanggal 4 bulan Jumadilakhir tahun Jimakir Windu Adi tahun 1682.

Setelah peristiwa peperangan antara Kerajaan Yogyakarta dan Kerajaan Surakarta, Rangga Panambang memutuskan memilih Randu Sanga sebagai tempat peristirahatan terakhir. Randu Sanga terletak di Dusun Dawan, Desa Gaum, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar. Hingga sekarang makam Ki Rangga Panambang masih sering dikunjungi banyak peziarah.

5) Amanat

Ada beberapa amanat yang dapat di peroleh dari cerita rakyat “Rangga Panambang”. Pertama, sebaiknya kita meneladani sikap Ki Rangga Panambang yang senantiasa setia pada pemimpinnya. Kedua, sebaiknya kita meneladani keberanian Ki

Rangga Panambang dalam mengusir penjajah Belanda dari Bangsa Indonesia. Ketiga, sebaiknya kita dapat meniru jejak Ki Rangga Panambang yang senantiasa hidup sederhana. Hal ini dapat di lihat dari kutipan berikut.

Di Randu Sanga beliau bisa lebih dekat dengan rakyat kecil karena semasa hidup Ki Rangga Panambang dikenal sebagai pribadi yang sederhana. Hal itu dibuktikan dengan sikap keseharian serta dia lebih suka di sebut Rangga Panambang tanpa menggunakan gelar yang dimilikinya. ”(Majalah *JAYABAYA* No. 44 Tgl 2 Juli 1995).

b. Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat “Rangga Panambang”

1) Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral yang dapat yang dapat ditemukan dalam cerita rakyat “Rangga Panambang” adalah sikap yang senantiasa setia pada pimpinannya dalam keadaan apapun. Hal itu terlihat dari sikap Ki Rangga Panambang yang bersedia meninggalkan keraton kartasura untuk mengikuti Pangeran Sambernyawa ke desa Mantenan hingga sampai daerah Nglaroh. Ki Rangga Panambang juga rela berkorban untuk kemerdekaan Bangsa Indonesia karena keberaniannya Belanda pergi dari Indonesia.

Sikap baik yang dimiliki Ki Rangga Panambang yang lain adalah kepeduliannya terhadap rakyat kecil. Sikap tersebut dibuktikannya dengan memilih hidup bersama rakyat kecil di daerah Randu Sanga. Ki Rangga panambang juga dikenal sebagai

pribadi yang senang hidup sederhana. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Rangga Panambang lebih memilih Randu Sanga sebagai tempat peristirahatan terakhir karena di Randu Sanga, tepatnya di dusun Dawan Rangga Panambang dapat merasakan ketenangan jiwa karena letaknya yang jauh dari hiruk pikuk kota. Di tempat ini beliau bisa lebih dekat dengan rakyat kecil karena semasa hidup Ki Rangga Panambang dikenal sebagai pribadi yang sederhana, hal itu dibuktikan dengan sikap keseharian serta dia lebih suka di sebut Rangga Panambang tanpa menggunakan gelar yang dimilikinya.”(Majalah *JAYABAYA* No. 44 Tgl 2 Juli 1995).

2) Nilai Pendidikan Adat

Nilai pendidikan adat atau tradisi dapat ditemukan dalam cerita rakyat “Rangga Panambang” adalah sikap kesederhanaan yang di ajarkan Ki Rangga Panambang untuk hidup sederhana dan menyatu dalam kehidupan masyarakat kecil. Selain itu nilai adat yang masih di jaga oleh masyarakat dusun Dawan adalah senantiasa taat dan setia pada pimpinannya.

Nilai tradisi lain yang masih sering dijumpai di dusun Dawan adalah kebiasaan melakukan tirakat di makam Ki Rangga Panambang hal ini diyakini dapat memberikan berkah untuk mereka. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut.

“Rangga Panambang lebih memilih Randu Sanga sebagai tempat peristirahatan terakhir karena di Randu Sanga, tepatnya di dusun Dawan Rangga Panambang dapat merasakan ketenangan jiwa karena letaknya yang jauh dari hiruk pikuk kota. Di tempat ini beliau bisa lebih dekat dengan rakyat kecil karena

semasa hidup Ki Rangga Panambang dikenal sebagai pribadi yang sederhana, hal itu dibuktikan dengan sikap keseharian serta dia lebih suka di sebut Rangga Panambang tanpa menggunakan gelar yang dimilikinya. ”(Majalah *Jayabaya* No. 44 Tgl 2 Juli 1995).

3) Nilai Pendidikan Agama

Kehidupan beragama dialami oleh manusia yang ada dimuka bumi. Kesadaran itu akan timbul apabila seorang manusia mengakui adanya kekuasaan di luar dirinya. Sebuah kekuasaan adikodrati yang tidak dapat dilawannya. Begitu manusia sadar bahwa hidupnya di dunia penuh dengan keterbatasan, kecemasan, dan pengharapan pada yang mengatur jalannya roda kehidupan. Pada saat itulah seorang manusia memasuki dimensi kereligiusan.

Cerita rakyat “Rangga Panambang” menggambarkan perjalanan kehidupan manusia yang tidak bisa lepas dari keagamaan seorang manusia di dunia. Gambaran yang ada dalam cerita tersebut dapat dijadikan contoh bagi pembaca.

Keagamaan ada dalam pemikiran manusia. Keyakinan beragama ada pada saat kesadaran manusia mengakui adanya kekuasaan dalam manusia. Keagamaan seorang manusia dapat diukur dengan seberapa besar manusia bergantung pada kuasa di luar dirinya. Hal itu dapat di lihat dalam kutipan berikut.

“Ki Rangga Panambang lebih memilih Randu Sanga sebagai tempat peristirahatan terakhir karenadi dusun Dawan Ki Rangga Panambang merasakan ketenangan jiwa karena letaknya jauh dari hiruk pikuk Kota. ”(Majalah *JAYABAYA* No. 44 Tgl 2 Juli 1995).

Keyakinan beragama itu ditandai oleh tiga kebenaran utama, yaitu percaya bahwa Tuhan itu ada, percaya pada hukum kesusilaan alamiah, dan pada roh yang abadi. Maka orang yang beragama percaya bahwa roh sifatnya abadi. Orang yang mati rohnya masih hidup hanya jasadnya saja yang mati. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Meskipun sudah wafat, akan tetapi keberadaan makam Ki Rangga Panambang masih tetap dipercaya oleh para pendukungnya dapat mendatangkan berkah bagi peziarah yang berkunjung ke makam Ki Rangga Panambang.” (Majalah *Jayabaya* No. 44 Tgl 2 Juli 1995).

4) Nilai Pendidikan Sejarah/Historis

Melalui cerita rakyat “Rangga Panambang” dapat diketahui hubungan sejarah asal-usul Ki Rangga Panambang adalah dari keraton Surakarta. Dari cerita tersebut juga dapat diketahui bahwa Ki Rangga Panambang adalah seorang pejuang yang melawan penjajah Belanda. Pada waktu itu terjadi perselisihan antara keraton Yogyakarta dengan keraton Surakarta. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Pada waktu itu Sri Baginda Kanjeng Sunan Paku Buwono III berusia 32 tahun dan pada saat itu Kanjeng Pangeran Dipati Mangku Negara sebagai kakak akan mendampingi Sri Baginda dalam menjalankan pemerintahan kerajaan Surakarta. Karena pihak kompeni atau Belanda terlalu ikut campur dalam perundingan itu, maka terjadi kesalahpahaman antara kedua belah pihak sehingga menimbulkan peperangan antara kerajaan Yogyakarta dan kerajaan Surakarta. Sejak peristiwa itu Kanjeng

Pangeran Dipati Mangkunegara atau Pangeran Sambernyawa tetap mendampingi adik beliaui, Kanjeng Sunan di Surakarta. Pada saat peristiwa itu terjadi Rangga Penambang mendapat kepercayaan untuk memimpin barisan terdepan pasukan Sambernyawa. Pada tahun 1754 pasukan yang dipimpin oleh Rangga Penambang berhasil mengalahkan kubu kanjeng Pangeran Riyo Singosari dari Yogyakarta yang saat itu didukung oleh kompeni Belanda. (Majalah *JAYABAYA* No. 44 Tgl 2 Juli 1995).

c. Resepsi dan Fungsi cerita Rakyat “Rangga Panambang” Bagi Masyarakat Pemiliknya

Dalam penelitian ini, resepsi cerita rakyat “Rangga Panambang” bagi masyarakat pemiliknya berdasarkan tanggapan aktif dan pasif dapat dilihat dalam analisis sebagai berikut.

1) Tanggapan Aktif

Tanggapan aktif masyarakat terhadap cerita rakyat Ki Rangga Panambang adalah mereka menolak dan membantah bahwa cerita tersebut merupakan wahana untuk meminta berkah, seperti misalnya kesaktian, pesugihan, naik jabatan, keselamatan dan sebagainya. Dengan cara seperti ini tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat akan melakukan perbuatan yang aneh-aneh seperti bekerja sama dengan setan karena telah melakukan pemujaan. Makam adalah tempat untuk mengingatkan bahwa suatu saat kita semua akan mati. Kita datang ke makam dengan tujuan mendoakan agar dosa orang yang telah meninggal itu diampuni Allah SWT. Hal ini dinyatakan oleh informan yang

bernama Paryanto, pendidikan akhir SMA pada tanggal 7 Desember 2009, pukul 10.00 WIB sebagai berikut.

“Saya datang ke makam Ki Rangga Panambang bersama dengan keluarga. Tujuan saya kesini adalah untuk mendoakan agar beliau diampuni dosa-dosanya selama masih hidup dan di tempatkan di surge sesuai dengan amal ibadahnya”.

Informan memberikan penjelasan bahwa cerita rakyat Ki Rangga Panambang dapat memberikan hikmah bahwa seluruh aktivitas yang kita lakukan adalah karena Allah SWT. Selain itu dengan berziarah ke makam tersebut akan mengingatkan kita bahwa suatu saat kita juga akan mati. Oleh karena itu sudah seharusnya manusia mengabdikan dirinya untuk beramal dan beribadah karena Allah SWT. Jadi dengan cerita rakyat Ki Rangga Panambang ini kita harus dapat mengambil hikmahnya.

Tanggapan aktif juga diperoleh dari informan yang bernama Nanang, lulusan S-1, usianya 27 tahun, beragama islam sebagai berikut.

“Cerita rakyat Ki Rangga Panambang memang cukup dikenal dan seharusnya masyarakat khususnya desa Dawan tahu ceritanya. Kalau saya tahu cerita tersebut dari buku yang saya beli di lokasi dekat makam Ki Rangga Panambang. Sebenarnya saya kurang suka dengan cerita rakyat tersebut karena cenderung sebagai tempat orang melakukan pemujaan”.

Tingkat pendidikan yang dimiliki informan Nanang termasuk pada golongan pendidikan tinggi, karena tamatan S-1, usianya termasuk pada dewasa dini, dan beragama islam. Dari

hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa informan tidak percaya bahwa makam yang menjadi bagian dari cerita rakyat “Ki Rangga Panambang” dapat memberikan kekayaan maupun kesaktian.

Berdasarkan data di atas disimpulkan bahwa resepsi masyarakat yang berbeda sesuai dengan pendapatnya sendiri dapat di pengaruhi oleh oleh tingkat pendidikan, usia, dan agama yang dapat menentukan cara berpikir informan.

2) Tanggapan Pasif

Tanggapan pasif dapat dilihat dari adanya orang yang beranggapan bahwa makam yang menjadi bagian dari cerita rakyat “Ki Rangga Panambang” dapat mengabulkan doa peziarah yang datang ke makamnya. Hal itu dapat dilihat dari wawancara dengan informan Nasir, usia 40 tahun, pendidikan SMP, pada tanggal 6 Desember sebagai berikut.

“Makam Ki Rangga Panambang banyak dikunjungi peziarah karena beliau adalah sosok pejuang, selain itu beliau semasa hidupnya adalah orang yang sakti dan banyak ditakuti penjajah. Para peziarah datang kesini biasanya malam Jum`at Legidan Jum`at Kliwon”.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa informan sangat percaya bahwa dengan berziarah ke makam akan mendapatkan kesaktian yang di miliki Ki Rangga Panambang.

d. Fungsi Cerita Rakyat Rangga Panambang bagi Masyarakat Pemiliknya

Cerita rakyat hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat pemiliknya sebagai peristiwa yang diyakini kebenarannya. Fungsi sosial cerita rakyat akan mempengaruhi nilai-nilai berfikir masyarakat pemiliknya yang didasari atas keyakinan dan keberadaan cerita rakyat tersebut. Berdasarkan fungsi yang muncul dan cerita rakyat yang dikaji, akan timbul pemikiran masyarakat yang berdasarkan pada keberadaan cerita rakyat itu. Masing-masing fungsi yang timbul akan membawa nilai positif apabila masyarakat menggunakan dengan pikiran yang sistematis dan logis sehingga fungsi tersebut dapat dikembangkan dan diwarnai setiap sikap masyarakat pemilik cerita rakyat.

Danandjaja (1997: 14) menyatakan folklore (terutama yang berbentuk sastra lisan) mempunyai banyak fungsi yang menarik untuk diteliti, fungsi tersebut antara lain.

- 1) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai bahan alat pencerminan angan-angan suatu kolektif.
- 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan,
- 3) Sebagai alat pendidikan anak
- 4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Dalam penelitian ini ditemukan fungsi cerita rakyat Rangga Panambang bagi masyarakat pemiliknya yang ditinjau dari beberapa bidang, diantaranya: bidang agama, budaya, sosial, dan ekonomi. Adapun fungsi-fungsi cerita rakyat Rangga Panambang bagi masyarakat pemiliknya seperti dipaparkan berikut.

1) Fungsi Bidang Agama

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini tidak lepas dari kehendakNya. Demikian juga dengan Ki Rangga Panambang adalah makhluk ciptaanNya. Segala sesuatu yang ada dan terjadi pada diri Ki Rangga Panambang berada di bawah kekuasaanNya. Kelebihan dan kekuatan yang dimiliki oleh Ki Rangga Panambang semata-mata merupakan berkah yang datang dari Allah SWT.

Melalui kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat di makam Ki Rangga Panambang adalah untuk menyampaikan rasa sukur kepada Tuhan YME karena memberikan perlindungan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia lahir ke dunia ini telah dianugrahi kenikmatan-kenikmatan hidup, manusia dapat merasakan bahwa ia memiliki kehidupan yang berharga dan bermakna bukan sekedar makhluk hidup yang tidak memiliki arah dan tujuan hidup yang pasti. Oleh sebab itu manusia harus selalu bisa mensukuri nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya.

2) Fungsi Bidang Budaya

Bagi masyarakat pemiliknya dapat dilihat dari adanya pelaksanaan ziarah ataupun silaturahmi yang dilakukan pengunjung ke makam Ki Ranga Panambang. Hal ini memberikan gambaran bahwa fungsi budaya masyarakat pemiliknya adalah sebagai tempat untuk berziarah dan mengenang leluhurnya.

Dengan melestarikan budaya leluhur merupakan salah satu cermin kepercayaan masyarakat sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat menjadi satu acuan atau satu contoh keserasian dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Fungsi Bidang Pendidikan

Bagi masyarakat pemiliknya dapat dilihat dari pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat Ki Ranga Panambang. Pesan moral dalam cerita tersebut adalah mengajak masyarakat untuk hidup sederhana. Kesederhanaan itu dapat di lihat dari kutipan berikut.

“Ranga Panambang lebih memilih Randu Sanga sebagai tempat peristirahatan terakhir karena di Randu Sanga, tepatnya di dusun Dawan Ranga Panambang dapat merasakan ketenangan jiwa karena letaknya yang jauh dari hiruk pikuk kota. Di tempat ini beliau bisa lebih dekat dengan rakyat kecil karena semasa hidup Ranga Panambang dikenal sebagai pribadi yang sederhana, hal ini dibuktikan dengan sikap keseharian serta dia lebih suka di sebut Ranga Panambang tanpa menggunakan gelar yang dimilikinya”. (Majalah *JAYABAYA* No. 44 Tgl 2 Juli 1995).

Nilai pendidikan yang dapat di ambil dari Ki Rangga Panambang selain sifat kesederhanaannya adalah keberani dalam melawan penjajah yang telah menjajah Bangsa Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Pada waktu itu Sri Baginda Kanjeng Sunan Paku Buwono III berusia 32 tahun dan pada saat itu Kanjeng Pangeran Dipati Mangku Negara sebagai kakak akan mendampingi Sri Baginda dalam menjalankan pemerintahan kerajaan Surakarta. Karena pihak kompeni atau Belanda terlalu ikut campur dalam perundingan itu, maka terjadi kesalahpahaman antara kedua belah pihak sehingga menimbulkan peperangan antara kerajaan Yogyakarta dan kerajaan Surakarta. Sejak peristiwa itu Kanjeng Pangeran Dipati Mangkunegara atau Pangeran Sambernyawa tetap mendampingi adik beliau, Kanjeng Sunan di Surakarta. Pada saat peristiwa itu terjadi Rangga Penambang mendapat kepercayaan untuk memimpin barisan terdepan pasukan Sambernyawa. Pada tahun 1754 pasukan yang dipimpin oleh Rangga Penambang berhasil mengalahkan kubu kanjeng Pangeran Riyo Singosari dari Yogyakarta yang saat itu didukung oleh kompeni Belanda”(Majalah *JAYABAYA* No. 44 Tgl 2 Juli 1995).

4) Fungsi Bidang Sosial

Dengan adanya sosok pahlawan yang beral dari komunitasnya, menjadikan masyarakat desa Dawan memiliki kebanggaan sendiri. Kebanggaan itu terletak pada jiwa patriotism yang dimiliki Ki Rangga Panambang dalam memerangi penjajah Belanda, yang terbukti telah menyengsarakan rakyat dan harus diusir dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tentu saja selain meninggalkan jiwa nasionalisme juga meninggalkan

suri teladan yang baik yang dapat dicontoh masyarakat desa Dawan. Sikap rela berkorban dengan mengesampingkan kepentingan pribadi dan mengedepankan kepentingan rakyat merupakan modal bagi masyarakat Dawan yang harus tertanam pada pribadi masyarakatnya, guna menghadapi tantangan dimasa depan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Pada waktu itu Sri Baginda Kanjeng Sunan Paku Buwono III berusia 32 tahun dan pada saat itu Kanjeng Pangeran Dipati Mangku Negara sebagai kakak akan mendampingi Sri Baginda dalam menjalankan pemerintahan kerajaan Surakarta. Karena pihak kompeni atau Belanda terlalu ikut campur dalam perundingan itu, maka terjadi kesalahpahaman antara kedua belah pihak sehingga menimbulkan peperangan antara kerajaan Yogyakarta dan kerajaan Surakarta. Sejak peristiwa itu Kanjeng Pangeran Dipati Mangkunegara atau Pangeran Sambernyawa tetap mendampingi adik beliau, Kanjeng Sunan di Surakarta. Pada saat peristiwa itu terjadi Ranga Panambang mendapat kepercayaan untuk memimpin barisan terdepan pasukan Sambernyawa. Pada tahun 1754 pasukan yang dipimpin oleh Ranga Panambang berhasil mengalahkan kubu kanjeng Pangeran Riyo Singosari dari Yogyakarta yang saat itu didukung oleh kompeni Belanda”(Majalah *JAYABAYA* No. 44 Tgl 2 Juli 1995).

5) Fungsi Bidang Ekonomi

Cerita rakyat Ki Ranga Panambang ternyata masih dapat digunakan sebagai sarana wisata religi. Selain dapat diceritakan dari generasi kegenerasi. Pada malam-malam tertentu banyak orang yang datang ke makam Ki Ranga Panambang yang merupakan

bagian dari cerita ini. Hal ini memberikan keuntungan bagi pedagang yang berjualan di sekitar lokasi makam.

Selain para pedagang yang mendapat keuntungan, juga ada tukang ojek musiman yang turut meraup rejeki dari para peziarah yang berasal dari luar daerah yang biasa menggunakan jasa tukang ojek untuk mengantarkan ke lokasi makam hingga sampai di terminal atau sebaliknya.

3. Cerita Rakyat “Sambernyawa”

Isi Cerita

a. Motivasi Perjuangan

Raden Mas Said dilahirkan di keraton Kartosura pada hari Minggu Legi tanggal 4 Ruwah tahun Jimakir 1650 AJ, windu Adiwuku Warigagung atau tanggal 7 April 1725. Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Arya Mangkunagoro yang dibuang oleh Belanda ke Srilangka (Ceylon). Ibunya bernama R.A. Wulan, putri dari Pangeran Balitar.

Seorang penulis Belanda, De Jonge, menyebutkan bahwa pembuangan terhadap R.A. Mangunagoro disebabkan oleh fitnah yang dikarang oleh Kanjeng Ratu dan Patih Danurejo, dua orang wali raja (karena raja masih berumur 16 tahun). Dalam fitnah itu dikatakan bahwa ia berzinah dengan seorang selir Pakubuwono II, yakni Mas Ayu Larasati. Pada mulanya ia dijatuhi hukuman mati, namun kemudian diubah menjadi hukuman buang. Peristiwa itu terjadi ketika

R.M. Said masih berumur dua tahun. Bencana itu ditambah lagi dengan meninggalnya ibunya ketika melahirkan seorang putra.

Dalam masa kecil sebenarnya ia sudah diintai oleh bahaya. Patih Danurejo yang sangat pro Belanda, berusaha menyingkapkan anak kecil ini. Dikhawatirkan R.M. Said kelak akan mengetahui rahasia pembuangan ayahnya dan karena itu akan membalas dendam. Rencana Patih Danurejo untuk membunuh R.M. Said dihalangi oleh seorang tokoh lain.

Sejak ditinggalkan oleh ayah dan ibunya R.M. Said bersama dengan dua orang adiknya, R.M. Ambia dan R.M. Sabar, hidup dalam suasana kemelaratan dan hampir tersisih dari kehidupan keluarga Istana. Tidak tampak tanda-tanda bahwa mereka adalah putra dari seorang calon raja. Disebabkan oleh kehidupan demikian, R.M. Said merasa lebih dekat dengan rakyat kecil. Ia terbiasa bermain-main dan bercanda dengan anak-anak abdi dalem yang sebaya dengannya. Akan tetapi karena mereka mengetahui siapa sebenarnya R.M. Said, maka mereka tetap menaruh rasa hormat kepadanya. Bukanlah hal yang aneh apabila R.M. Said dan adik-adiknya tidur bersama-sama teman-teman mereka di kandang kuda. Salah seorang teman akrabnya ialah R. Wirasuta, R. Sutawijaya kelak terkenal dengan nama R. Ngabehi Ranga Panambang. Persahabatan yang dibina di masa kecil itu berlanjut sampai masa dewasa, sampai saatnya mereka bersama-sama melancarkan perlawanan menentang kekuasaan Belanda.

Teman masa kecil lainnya yang kelak juga berjuang bersama R.M. Said ialah Suradiwangsa, berasal dari Nglaroh. Bahkan Suradiwangsa diangkat menjadi Patih dengan gelar Kyai Patih Ngabehi Kadunawarsa.

Menjelang usia 14 tahun, atas kehendak Pakubuwono H.R.M. Said diangkat menjadi Mantri Gandek Keraton Kartasura dengan nama R.M. Ng. Suryokusumo. Untuk jabatan itu ia memperoleh tanah lungguh seluas 50 jung. Adik-adiknya R. Ambia bergelar R.M. Ng. Martokusumo dan R.M. Sabar bergelar R.M. Ng. Wirokusumo. Mereka mendapat tanah lungguh masing-masing seluas 25 jung. Semua tanah kakak-beradik ini terletak di daerah Ngawen, Gunung Kidul.

Menjelang R.M. Said berusia 16 tahun, yakni pada tahun 1740, di Batavia (Jakarta) terjadi pemberontakan Cina terhadap Belanda. Pemberontakan itu meluas ke tempat-tempat lain, dan mempengaruhi sikap rakyat Mataram. Mereka bersiap-siap untuk melancarkan pemberontakan. Ketika ternyata Pakubuwono II memihak Belanda, maka rakyat pun menyerbu keraton. R.M. Said bersama adik-adiknya dan 10 orang teman mereka yang semuanya masih berumur belasan tahun, menggabungkan diri ke dalam pasukan rakyat, turut bertempur melawan pasukan Belanda. Pakubuwono II melarikan diri ke Ponorogo (Juni 1742). Rakyat Mataram mengangkat Mas Garendi sebagai raja. Ketika Pakubuwono II dengan bantuan Belanda berhasil kembali

merebut keraton (Desember 1742), R.M. Said dan adik-adiknya masih tinggal di keraton. Mereka menunggu perkembangan lebih lanjut, khususnya mengenai sikap Sunan.

Sementara itu dalam diri R.M. Said timbul kekhawatiran kalau-kalau ia dan adik-adiknya ditangkap Belanda. Kekhawatiran itu mendorong mereka untuk meninggalkan keraton apalagi mereka pernah dihina oleh Patih Natakusuma. Keputusan untuk meninggalkan keraton mereka laksanakan pada tahun 1741. Dalam rombongan ini ikut pula beberapa orang teman R.M. Said, antara lain Sutawijaya dan Wirasuta serta Suradiwangsa. Atas saran Suradiwangsa, mereka pergi ke Nglaroh, tempat asal Suradiwangsa.

Setelah berada di Nglaroh, R.M. Said segera melakukan persiapan-persiapan untuk melancarkan perlawanan terhadap Belanda. Mula-mula ia mengangkat para pejabat yang akan membantunya dalam perjuangan. Umumnya mereka adalah teman-teman yang ikut bersamanya meninggalkan Kartasura. Semua nama mereka beri awalan Jaya, misalnya Jayawiguna, Jayasutirta, Jayadipura dan lain-lain.

Nama R. Sutawijaya diganti menjadi R. Ngabehi Rangga Panambang. Nama Panambang diberikan, karena Sutawijaya yang memang anak orang kaya, telah cukup banyak menyumbangkan dana, Kyai Suradiwangsa berganti nama menjadi Kyai Kudanawarsa. Ngabehi Rangga Panambang bertugas menjadi pimpinan dari pasukan

yang dibawa dari Kartasura, sedangkan Ngabehi Kudanawarsa dijadikan Patihnya.

Selama berada di Nglaroh R.M. Said bersama-sama adiknya, dan segenap punggawa-punggawanya serta rakyat dari Nglaroh melakukan latihan perang-perangan. Mereka menjelajahi daerah dari gunung yang satu, menuju ke gunung yang lainnya. Menuruni jurang-lembah yang sulit dan sukar, yang kesemuanya dijadikan sebagai medan latihan bagi pasukan R.M. Said yang kebanyakan berkuda dari daerah satu ke daerah lainnya.

Setelah persiapan dirasakan cukup, atas anjuran Patih Kudanawarsa, Raden Mas Said menemui Sunan Kuning di Randulawang untuk menggabungkan diri. Dengan cara demikian diharapkan pasukan R.M. Said akan berlatih mengenal medan tempur yang sesungguhnya.

b. Beberapa Pertempuran yang Menentukan

Pada hakekatnya perjuangan R.M. Said atau yang terkenal nantinya dengan sebutan Pangeran Sambernyowo (Pangeran penyebar maut) selama 16 tahun (1740 – 1757), dapat dibagi dalam 3 (tiga) bagian. Bagian pertama ialah masa bergabung dengan Sunan Kuning di Randulawang, sekitar tahun 1741 – 1742, atau kurang lebih 2/3 tahun.

R.M. Said berkedudukan sebagai panglima perang dan bergelar Pangeran Prangwadana Pamot Besar, selanjutnya pada tahun 1743 ia

memegang jabatan sebagai Pangeran Adipati Mangkunegoro dalam pasukan gabungan, antara Pangeran Singasari (Prabu Jaka) dan Adipati Sujanapura di Sukawati. Pusat Pertahanan R.M. Said terletak di Majarata Wanasemang.

Bagian kedua sekitar tahun 1743 – 1752 (selama kira-kira 9 tahun) ia bergabung dengan bapak mertuanya Kanjeng Pangeran Mangkubumi sebagai Patih dan Panglima perang. Bagian ketiga sekitar tahun 1752 – 1757 (kurang lebih selama 5 (lima tahun) R.M Said berjuang mandiri melawan Belanda (VOC), Sultan Hamengkubuwono I (Pangeran Mangkubumi) dan Susuhunan Pakubuwono III.

Selama perlawanan yang berlangsung 16 tahun itu, R.M. Said bergerak dengan pasukan yang kecil, tetapi memiliki daya tujuan yang kuat dan dapat bergerak cepat. Selain itu pasukan ini mengenal dengan baik medan pertempuran. Dalam pertempuran pasukan diperintahkan untuk menghindari papagan (vuurcontact), apabila tidak cukup meyakinkan akan memperoleh kemenangan.

Taktik yang digunakan ialah mundur, menyerang dari kiri, kanan, depan, belakang musuh secara mendadak, sehingga merupakan sergapan maut bagi musuh yang diserangnya. Tak-tik berputar-putar kemudian menyerang dengan mendadak dari semua arah yang memungkinkan terhadap titik lemah lawan, dikenal dalam gelar Pangeran Sambernyowo dengan nama “wewelutan” (welut-ikan belut),

“dedemitan (demit-syetan, “jejemblungan” (jemblung-gila, edan-edanan).

Setiap anggota pasukan intinya mempunyai daya tempur yang sangat tinggi, pantang menyerah dan pasti mendapatkan hasil yang gemilang menimbulkan korban yang besar di pihak lawan. Dalam situasi atau keadaan apapun, andaikata terjebak mereka harus dapat menghindar (lolos) dari musuh-musuhnya. Mereka pandai sekali menyaru atau menyamar (camouf-lage) sebagai pasukan lawan, sehingga acapkali musuh tertipu keadaan yang demikian memberikan kesempatan yang baik bagi pasukan R.M. Said untuk menghancurkan musuhnya.

Selama perjuangannya yang sangat panjang tadi, eyang (neneknya) R.A. Sumanarsa, isteri (Kanjeng Ratu Bandara, Mas Ayu Kusuma Patahati, ampildalem (selir), serta putera-puteri beliau, dan kerabat terdekat turut mendampingi R.M. Said. Mereka terlatih duduk di atas punggung kuda terbiasa berkuda dari gunung ke gunung, menuruni lembah atau menyeberang sungai. Mereka mengenal baik segala hasil hutan yang dapat dijadikan makanan (jenis ubi-ubi yang tumbuh di hutan). Karena itulah pasukan Pangeran Sambernyowo tidak mengenal kelaparan.

Di daerah-daerah yang telah diduduknya, R.M. Said mengangkat pejabat yang dipercayakan menyediakan logistik untuk keperluan perang. Pertempuran-pertempuran yang mengesankan bagi

Pangeran Sambernyowo dalam kurun waktu 16 tahun tersebut, antara lain pertempuran yang terjadi di barat-daya Kota Ponorogo lama, pertempuran di sebelah selatan Kota Rembang di hutan Sitakepyak, dan pertempuran di Beteng kumpeni Belanda (Yogyakarta).

Pada mulanya pasukan Pangeran Sambernyowo bergabung dengan pasukan Sunan Kuning yang kemudian disusul dengan bergabungnya pasukan Pangeran Singasari (Prabu Jaka) dan Adipati Sujanapura, akan tetapi keadaan itu tidak dapat bertahan lama, sebab Sunan Kuning memutuskan bergerak ke arah timur (Pasuruhan) sedangkan Pangeran Sambernyowo menginginkan bertempur di kawasan Bumi Mataram yang medannya telah dikenalnya dengan baik.

Sembilan tahun lamanya R.M. Said berjuang bersama-sama dengan Mangkubumi. Namun pada akhirnya mereka terpaksa berpisah karena adanya perbedaan pendapat R.M. Said tidak setuju dengan rencana Mangkubumi untuk berdamai dengan Belanda. Sejak saat itu R.M. Said berjuang secara mandiri. Ia bertujuan untuk menyatukan bumi Mataram. Dalam hal ini ia menghadapi tiga lawan sekaligus, yakni Belanda, Sunan Surakarta dan Sultan Yogyakarta.

Pada saat awal memisahkan diri itu, terjadi pertempuran yang hebat sekali melawan pasukan Mangkubumi di desa Kesatrian barat-daya Kota Ponorogo lama. Pertempuran itu terjadi pada hari Jum'at Kliwon tanggal 16 Sawal tahun 1678 (tahun 1752). Setelah kota-kota

Madiun Magetan dan Ponorogo dapat di duduki oleh pasukan R.M. Said dan setelah kota-kota tersebut dibakar, ia memerintahkan segenap pasukannya untuk keluar dari kota Ponorogo, dan membangun kubu pertahanan di barat-daya Ponorogo, yakni di desa Kasatrian.

Pangeran Mangkubumi yang pada waktu itu berada di Bancar menerima laporan bahwasanya Madiun, Magetan dan Ponorogo telah diduduki oleh Pasukan R.M. Said. Dengan tergesa-gesa diperintahkannya seluruh pasukannya di Bancar untuk mengejar R.M. Said yang diperkirakan masih berada di Ponorogo. Setelah Pangeran Mangkubumi memasuki Ponorogo ternyata kota itu telah dibakar dan pasukan R.M. Said sudah keluar kota, berada di desa Kasatrian.

Pangeran Mangkubumi mengejanya dan pada hari itu juga terjadilah pertempuran yang begitu hebat, korban yang amat besar berjatuhan di pihak Sultan.

Kalau pertempuran di Kasatrian Ponorogo terjadi 1752, maka 4 tahun kemudian tepatnya pada hari Senin Pahing, tanggal 17 Suro tahun Wawu, atau tahun Masehi 1756, terjadi pertempuran yang sangat hebat di hutan Sitakepyak, sebelah selatan Kota Rembang. Pertempuran ini mengakibatkan korban yang begitu besar di pihak kompeni Belanda yakni, 1 detachment pasukan Belanda di bawah pimpinan Kapten Van der Pol dapat dihancurkan. Detachment lainnya di bawah Kapten Beiman, dapat juga diporak-porandakan.

Dalam bukunya De Jonge menceritakan, dengan para prajuritnya yang tidak seberapa jumlahnya namun bermental jujur dan setia, Pangeran Sambernyowo menunjukkan bahwasanya dirinya adalah seorang prajurit yang tidak mudah dihancurkan. Dia adalah seorang pimpinan yang ahli dalam tak-tik menghimpun dan menyesatkan lawan-lawannya, lagi pula pasukannya terkenal dengan gerak-gerakannya yang sangat cepat. Di sebuah hutan dekat Kota Blora, Pangeran Sambernyowo berhasil menghancurkan 1 detachment pasukan kompeni, di mana komandan pasukan mau di peperangan.

Dengan jelas pihak Belanda mengakui kealahannya, bahwasanya 1 detachment kumpeni di bawah komandannya yang bernama Kapten Van der Pol, dapat dihancurkan malahan komandan pasukan dapat dibunuh pula.

Pangeran Sambernyowo tidak mempergunakan pasukan yang besar karena memang tidak berkemampuan demikian. Hanya pasukan yang relatif kecil yang menyertainya, namun mempunyai daya tempur yang tinggi. Demikian pula pasukannya terlatih benar-benar akan segala senjata, dari senjata panjang, senjata pendek, pistol, kelewang, tombak untuk bertempur di darat, talempak (tombak pendek) untuk bertempur dalam jarak pendek, panah dengan busurnya yang panjang untuk bertempur di darat, panah dengan busurnya yang pendek untuk bertempur di atas punggung kuda, keris Bali untuk bertempur dalam jarak pendek di darat maupun di atas punggung kuda.

Semua senjata didapat dari bandangan (rampasan) musuh-musuhnya, khususnya dari pasukan Belanda, demikian pula obat dan misiunya. Kecuali itu pasukan Pangeran Sambernyowo memang berkemampuan untuk membuat peluru sendiri (kogel).

Kenekatan Pangeran Sambernyowo dengan pasukannya dalam pertempuran cukup menggegerkan pihak lawan, seperti kata Louw “Berunglangkali pasukan Pangeran Sambernyowo dapat dipukul dan cerai-beraikan, berkali-kali pula bangun kembali dan lebih perkasa, dikarenakan rakyat yang mendukung perjuangannya melawan kompeni Belanda datang berduyun-duyun membantu lagi pada sang Pangeran”.

Kesuksesannya di medan laga, memang bertumpu pada keyakinan perjuangannya untuk mengusir Belanda, mengingat kejadian-kejadian yang terdahulu semasa di Kartasura dan selama Pangeran Sambernyowo bergabung dengan pasukan-pasukan lainnya, dan yang terakhir dengan Pangeran Mangkubumi. Ketika ia berjuang mandiri (tahun 1752 – 1757), bulatlah sudah rasa persatuan antara pimpinan dan yang dipimpin (kawula-gusti), dalam bertindak. Tidak pernah Pangeran Sambernyowo bertindak memutuskan sesuatu siasat perang (gelar) sendiri, tetapi selalu dikajinya terlebih dahulu dengan Patih Kudanawarsa, dengan adik-adiknya dan para pejabat lain. Suatu hal yang sangat terpuji ialah semua punggawa-punggawa Patih sendiri, bebas mengemukakan pendapatnya dalam menghadapi musuh, apakah patut dihadapi langsung (papakan), mundur, untuk berputar-putar

akhirnya menyerang musuh dari depan, belakang, kiri, kanan menyamping.

Pangeran Sambernyowo memimpin penyerbuan penghadangan, pendadakan (serangan tak terduga) dengan suatu keyakinan yang bertumpu pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, dan percaya kepada kekuatan lahir dan batin pasukannya. Dengan kata-kata yang melengking bergemuruh di atas punggung kuda masing-masing mereka berseru “Allahu Akbar” (hu, hi) biarlah mati dalam perang sabil, mereka maju bagaikan Harimau tapar menerkam musuh-musuhnya.

Sejak meninggalkan Kartasura, R.M. Said dan teman-temannya sudah berikrar bersama-sama. Selama berperang melawan Belanda didengungkannya slogan perjuangannya “*tiji-tibeh*” atau *mati siji mati kabeh*. Sebaliknya dapat juga berarti *mukti siji mukti kabeh*, yang berarti kalau satu mati-matilah semua, dan kalau satu bahagia semuapun akan bahagia.

Slogan tersebutlah yang mengikat tali batin antara Gusti (pimpinan) dan kawula (rakyat). Mereka luluh menjadi satu dalam kata dan perbuatan, maju dalam langkah dan derap yang serasi, mereka merupakan keluarga besar yang bagaikan kata pepatah “Serumpun bagai serai, seliang bagai tebu” (Nebu Sauyun).

Kepemimpinan dan kecerdasan sikap R.M. Said tergambar dalam pelagan di hutan Sitakepyak, suatu hutan yang rapat dengan

jajaran pohon-pohon jati yang besar-besar dan didiami oleh banyak binatang buas. Suatu medan yang sulit bagi musuh, namun hutan tersebut sangat akrab (lulut) dengan Pangeran Sambernyowo dan semua dan semua prajuritnya.

Siasat yang direntangkan merupakan killing ground bagi detasemen Belanda pimpinan Kapten Van der Pol, dan detasemen pimpinan Kapten Beiman. Mereka terjebak dalam arena pertarungan yang sulit, dan menjadi sasaran empuk bagi pasukan R.M. Said.

Dalam pertempuran ini korban yang jatuh pada pihak Belanda sebanyak 85 (delapan puluh lima) orang mati dan sejumlah besar senjata berhasil dirampas oleh pasukan R.M. Said. Sedangkan di pihak R.M. Said terdapat beberapa orang gugur dan luka-luka.

Kurang lebih 3 bulan sebelum akhir tahun 1757, terjadilah lagi satu pertempuran yang merubah politik Belanda, khususnya terhadap sikapnya kepada Pangeran Sambernyowo.

Benteng Kompeni Belanda yang berada di Yogyakarta diporak-porandakan oleh Pangeran Sambernyowo yang hanya berkekuatan relatif kecil. Pertahanan Belanda di Yogyakarta yang terkenal kuat dan sentausa itu bagi Pangeran Sambernyowo bukan merupakan halangan untuk tidak dicoba untuk diserbunya.

Kali ini kehendak Pangeran Sambernyowo mendapatkan tantangan dari Patihnya yang sangat setia dan berwibawa, Kudanawarsa. Namun R.M. Said berhasil meyakinkan Kudanawarsa

tentang perlunya menyerang benteng tersebut. Akhirnya Patih menyetujui. Serangan itu berhasil mengobrak-abrik pasukan Belanda yang bertahan dalam benteng. Beberapa orang serdadu Belanda jatuh sebagai korban.

Peristiwa bobolnya pertahanan Belanda di benteng Yogyakarta sempat memusingkan kepala Nicolaas Hartingh, residen Belanda untuk Yogyakarta. Cepat-cepat Nicolaas Hartingh menganjurkan kepada Pakubuwono III agar segera mengadakan kontak dengan Pangeran Sambernyowo. Sesuai dengan permintaan itu, Pakubuwono III memanggil Pangeran Sambernyowo untuk segera menemuinya, dengan maksud untuk dimintai bantuannya dalam menjalankan pemerintahan di Salakarta.

Pada waktu itu Pangeran Sambernyowo sedang berada di kawasan Ngadiraja. Sesudah sepuluh hari berada disana datanglah seorang wanita bernama Nyai Gareji yang diutus oleh Kyai Wongsoniti, Lurah Suranata Keraton Surakarta.

Pangeran Sambernyowo ragu, apakah benar raja Pakubuwono III berkehendak akan mengajaknya bertemu. Untuk mencari kepastian R.M. Said mengirim adiknya yang bernama Pangeran Mangkudiningrat beserta Pringgalaya, menemui Pakubuwono III. Berdasarkan laporan Mangkudiningrat setelah kembali dari Keraton Surakarta keraguan R.M. Said menjadi hilang.

Sesudah itu dimulailah menuju Surakarta untuk perjalanan menemui permintaan Pakubuwono III, dari Ngadiraja, Wonoreja, Mulur, Gemblung dan akhirnya Tunggon. Di tempat terakhir ini R.M. Said sudah di tunggu oleh Sunan Pakubuwono III yang didampingi Adipati Mangkuprojo, Arungbinang, Tumenggung Mangkuyuda, Uprup Abrem, Sekretaris Sungrat, deler (edelheer) dan Uprup (opperhoofd) Solo dan Semarang.

Pertemuan antara adik dan kakak antara Pangeran Sambernyowo dan Pakubuwono III yang terpisah selama 16 tahun, sungguh merupakan kenang-kenangan tersendiri bagi sang Pangeran maupun bagi segenap kerabat yang hadir dalam pertemuan di Tunggon tadi. Mereka, berjanji bersama-sama, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, pada tanggal 4 Jumadilakhir, tahun Jimakir, jatuh pada hari Kamis Pahing, 1682 AJ atau 1756 Masehi.

Ketika Pangeran Sambernyowo bersama-sama pasukannya menyeberangi bengawan Semanggi (sekarang dikenal Bengawan Solo), ia beserta pasukannya lalu menempati daerah milik Tumenggung Mangkuyuda. Di tepi kali Pepe, Pangeran Sambernyowo membangun Istananya yang pertama. Seluruh keluarganya kembali berkumpul di tempat kediaman baru Salakarta, suatu awal kehidupan yang penuh kedamaian namun tetap selalu mempertinggi kewaspadaan, suatu akhir perjalanannya yang terhormat, dalam cita-

cita mempersatukan Mataram setelah berlanglang perang selama 16 tahun.

c. Perjanjian Salatiga

Tepatnya pada hari Sabtu Legi tanggal 5 Jumadilawan, tahun Alip Windu Kuntara, tahun Jawa 1638 atau 17 Maret 1757, diadakanlah kelanjutan dari perjanjian yang terdahulu antara Sunan Pakubuwono III dan Pangeran Adipati Mangkunagoro, dengan Sultan Hamengkubuwono I yang diwakilkan pada Patih Danurejo di Kali Cacing Salatiga. Menurut perjanjian Salatiga itu kedudukan Pangeran Adipati Aria Mangkubuwono tak beda dengan raja-raja Jawa lainnya, hanya berbeda tidak diperkenankan duduk di atas singgasana, mendirikan balai-witana, mempunyai alun-alun beserta sepasang pohon beringin dan menghabisi nyawa.

Tanah yang dikuasainya seluas 4000 karya, tersebar mulai dari tanah di Kaduang, Laroh, Matesih, Wiroko, Hariboyo, Honggobayan, Sembuyan, Gunung Kidul Pajang sebelah utara dan selatan dari jalan post Kartasura Solo, Mataram (ditengah-tengah kota Yogya) dan Kedu.

Awal dari berdirinya Praja Mangkunagaran dengan Kepala Pemerintahannya Pangeran Sambernyowo yang bergelar Kanjeng Pangeran Adipati Aryo Mangkunagoro I, yang selama 40 tahun memerintah Praja menjadi Kepala Keluarga dan sekaligus

Pengayoman seluruh kerabatnya (24 Pebruari 1757 s/d 28 Desember 1795).

Praja Mangkunagaran berdiri bukan dikarenakan belas kasihan atau hadiah, melainkan ditebus dengan kekuatan dan kemampuannya berjuang mandiri dengan dukungan segenap keluarga, wadya bala dan rakyat yang di bawah pengayomannya.

Perjuangan yang memakan waktu cukup panjang 16 tahun tersebut, tanpa terlintas sedikitpun cita-cita untuk menyerah tetap kuat dan bertahan mengatasi 1001 tekanan-tekanan yang maha berat, kiranya merupakan perjuangan yang paling lama menentang bentuk penjajahan di bumi Nuswantara Indonesia ini.

Kedudukan K.G.P.A.A. Mangkunagoro I memang sebagai Pangeran Miji, akan tetapi dalam kenyataannya selama 40 tahun, tindak dan tanduknya tak ubahnya sebagai raja Jawa ke III.

Landasan juang Pangeran Sambernyowo dan para kawulanya bertumpu pada potensi tiga langkah; 1) *Mulat Sarira Angrasa Wani* (kenalilah dirimu sendiri, dan jadilah kuat dan pandai); 2) *Rumangsa melu Handarbeni* (Anggaplak milik praja juga milikmu); 3) *Wajib Melu Hangrungkebi* (Kewajiban untuk siap sedia membela kepentingan praja).

Ketiga langkah tersebut merupakan langkah-langkah yang penuh dengan dinamika, antara satu dan lainnya saling bergandengan, mengisi dan melengkapi. Falsafah tersebut dikenal dengan sebutan

falsafah kehidupan “Tri Darma”. (Ringkasan Sejarah Perjuangan Sambernyawa, Yayasan Mangadeg Surakarta 2003).

a. Kajian Struktur Cerita Rakyat “Sambernyawa” dan Nilai Pendidikan

1) Tema

Tema cerita rakyat “Sambernyawa” pada dasarnya berisi perjuangan dalam melawan Belanda yang telah menjajah Bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kesuksesannya di medan laga, memang bertumpu pada keyakinan perjuangannya untuk mengusir Belanda, mengingat kejadian-kejadian yang terdahulu semasa di Kartasura dan selama Pangeran Sambernyowo bergabung dengan pasukan-pasukan lainnya, dan yang terakhir dengan Pangeran Mangkubumi. Ketika ia berjuang mandiri (tahun 1752–1757), bulatlah sudah rasa persatuan antara pimpinan dan yang dipimpin (kawula-gusti), dalam bertindak. Tidak pernah Pangeran Sambernyowo bertindak memutuskan sesuatu siasat perang (gelar) sendiri, tetapi selalu dikajinya terlebih dahulu dengan Patih Kudanawarsa, dengan adik-adiknya dan para pejabat lain. Suatu hal yang sangat terpuji ialah semua punggawa-punggawa Patih sendiri, bebas mengemukakan pendapatnya dalam menghadapi musuh, apakah patut dihadapi langsung (papakan), mundur, untuk berputar-putar akhirnya menyerang musuh dari depan, belakang, kiri, kanan menyamping”. (Ringkasan Sejarah Perjuangan Sambernyawa, Yayasan Mangadeg Surakarta 2003).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa semasa hidupnya Raden Mas Said adalah seorang yang gagah berani dalam menumpas musuhnya. Sementara itu cerita ini dapat digolongkan pada legenda perseorangan. Legenda perseorangan adalah kisah mengenai orang tertentu yang dianggap pengarangnya memang ada

dan pernah terjadi, yang termasuk dalam legenda perseorangan, antara lain: pahlawan-pahlawan, termasuk juga raja, pangeran, dan kalangan dari rakyat biasa yang gagah berani.

2) Alur

Cerita rakyat “Sambernyawa” menggunakan alur lurus. Artinya, cerita dibangun dan berlangsung secara kronologis, peristiwa pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa berikutnya. Secara runtut peristiwa dimulai dari tahap awal (penyituasian, pemunculan konflik). Tahap menengah (konflik, meningkat, klimaks), dan tahap akhir (penyelesaian).

Cerita ini diawali dengan penggambaran tokoh utama yaitu Raden Mas Said (Sambernyawa) yang semasa kecil hidup dalam suasana kemelaratan hampir tersisih dari kehidupan istana. Berkat kegigihannya dalam melawan Belanda selama 16 tahun akhirnya beliau dapat mendirikan Praja Mangkunagaran dengan kepala pemerintahannya Pangeran Sambernyawa yang bergelar Kanjeng Pangeran Adipati Aryo Mangkunagoro I. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Awal dari berdirinya Praja Mangkunagaran dengan Kepala Pemerintahannya Pangeran Sambernyowo yang bergelar Kanjeng Pangeran Adipati Aryo Mangkunagoro I, yang selama 40 tahun memerintah Praja menjadi Kepala Keluarga dan sekaligus Pengayoman seluruh kerabatnya (24 Pebruari 1757 s/d 28 Desember 1795). (Ringkasan Sejarah Perjuangan Sambernyawa, Yayasan Mangadeg Surakarta 2003).

3) Tokoh

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Raden Mas Said (Sambernyawa) yang di dukung oleh tokoh lainnya, yaitu Raden Sutowijoyo III, Suradiwangsa, Nicolaas Hartingh.

Tokoh utama, Raden Mas Said (Sambernyawa) digambarkan sebagai seorang yang mencintai rakyatnya, pemberani, rendah hati, sakti. Senang bertapa. Kisah keberaniannya dalam melawan belanda dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Setiap anggota pasukan intinya mempunyai daya tempur yang sangat tinggi, pantang menyerah dan pasti mendapatkan hasil yang gemilang menimbulkan korban yang besar di pihak lawan. Dalam situasi atau keadaan apapun, andaikata terjebak mereka harus dapat menghindar (lolos) dari musuh-musuhnya. Mereka pandai sekali menyaru atau menyamar (camouf-lage) sebagai pasukan lawan, sehingga acapkali musuh tertipu keadaan yang demikian memberikan kesempatan yang baik bagi pasukan R.M. Said untuk menghancurkan musuhnya”.

4) Latar

Latar cerita rakyat “Sambernyawa” diawali dari Keraton Kartasura menuju ke Mangadeg di Kabupaten Karanganyar. Beberapa lokasi yang diyakini pernah digunakan tokoh utama dalam cerita rakyat “Sambernyawa” ysg sampai saat ini masih ada. Beberapa tempat yang ada di lokasi cerita tersebut diantaranya adalah Keraton Surakarta, Mangadeg yang sekarang menjadi

tempat beliau dimakamkan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Menjelang usia 14 tahun, atas kehendak Pakubuwono H.R.M. Said diangkat menjadi Mantri Gandek Keraton Kartasura dengan nama R.M. Ng. Suryokusumo. Untuk jabatan itu ia memperoleh tanah lungguh seluas 50 jung. Adik-adiknya R. Ambia bergelar R.M. Ng. Martokusumo dan R.M. Sabar bergelar R.M. Ng. Wirokusumo. Mereka mendapat tanah lungguh masing-masing seluar 25 jung. Semua tanah kakak-beradik ini terletak di daerah Ngawen, Gunung Kidul.

Menjelang R.M. Said berusia 16 tahun, yakni pada tahun 1740, di Batavia (Jakarta) terjadi pemberontakan Cina terhadap Belanda. Pemberontakan itu meluas ke tempat-tempat lain, dan mempengaruhi sikap rakyat Mataram. Mereka bersiap-siap untuk melancarkan pemberontakan. Ketika ternyata Pakubuwono II memihak Belanda, maka rakyat pun menyerbu keraton. R.M. Said bersama adik-adiknya dan 10 orang teman mereka yang semuanya masih berumur belasan tahun, menggabungkan diri ke dalam pasukan rakyat, turut bertempur melawan pasukan Belanda. Pakubuwono II melarikan diri ke Ponorogo (Juni 1742). Rakyat Mataram mengangkat Mas Garendi sebagai raja. Ketika Pakubuwono II dengan bantuan Belanda berhasil kembali merebut keraton (Desember 1742), R.M. Said dan adik-adiknya masih tinggal di keraton. Mereka menunggu perkembangan lebih lanjut, khususnya mengenai sikap Sunan”. (Ringkasan Sejarah Perjuangan Sambernyawa, Yayasan Mangadeg Surakarta 2003).

5) Amanat

Ada beberapa amanat yang dapat diperoleh dari cerita rakyat “Sambernyawa”. Pertama, sebaiknya kita meneladani keberanian Raden Mas Said “Sambernyawa” dan kesabarannya dalam menghadapi cobaan hidup. Kedua, sebaiknya kita

menghargai dan memelihara peninggalan orang-orang yang berjasa kepada kita. Ketiga, sebaiknya dimana pun kita berada selalu menanamkan kebaikan.

b. Nilai Pendidikan Alam Cerita Rakyat “Sambernyawa”

1) Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral yang berisi ajaran baik buruk dalam cerita rakyat “Sambernyawa” dapat ditemukan pada watak dan perilaku Raden Mas Said. Ia berusaha bersikap sabar manakala kedudukannya sebagai pangeran namun diasingkan dari kehidupan keraton. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Sejak ditinggalkan oleh ayah dan ibunya R.M. Said bersama dengan dua orang adiknya, R.M. Ambia dan R.M. Sabar, hidup dalam suasana kemelaratan dan hampir tersisih dari kehidupan keluarga Istana. Tidak tampak tanda-tanda bahwa mereka adalah putra dari seorang calon raja. Disebabkan oleh kehidupan demikian, R.M. Said merasa lebih dekat dengan rakyat kecil. Ia terbiasa bermain-main dan bercanda dengan anak-anak abdi dalem yang sebaya dengannya. Akan tetapi karena mereka mengetahui siapa sebenarnya R.M. Said, maka mereka tetap menaruh rasa hormat kepadanya. Bukanlah hal yang aneh apabila R.M. Said dan adik-adiknya tidur bersama-sama teman-teman mereka di kandang kuda. Salah seorang teman akrabnya ialah R. Wirasuta, R. Sutawijaya kelak terkenal dengan nama R. Ngabehi Ranga Panambang. Persahabatan yang dibina di masa kecil itu berlanjut sampai masa dewasa, sampai saatnya mereka bersama-sama melancarkan perlawanan menentang kekuasaan Belanda.

2) Nilai Pendidikan Adat

Nilai pendidikan adat atau tradisi dapat ditemukan dalam cerita rakyat “Sambernyawa” ini. tradisi yang ada antara lain

adalah sebagai berikut. Masyarakat Surakarta senantiasa melakukan upacara selamatan seperti, *jamasan* setiap bulan Suro, selain itu tradisi yang masih sering dilakukan adalah *Sekathen*.

Tradisi lain yang sampai sekarang dijadikan pedoman masyarakat dalam kehidupan adalah ajaran-ajaran Raden Mas Said.

Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Landasan juang Pangeran Sambernyowo dan para kawulanya bertumpu pada potensi tiga langkah; 1) *Mulat Sarira Angrasa Wani* (kenalilah dirimu sendiri, dan jadilah kuat dan pandai); 2) *Rumangsa melu Handarbeni* (Anggaplah milik praja juga milikmu); 3) *Wajib Melu Hangrungkebi* (Kuwajiban untuk siap sedia membela kepentingan praja).

Ketiga langkah tersebut merupakan langkah-langkah yang penuh dengan dinamika, antara satu dan lainnya saling bergandengan, mengisi dan melengkapi. Falsafah tersebut dikenal dengan sebutan falsafah kehidupan "Tri Darma". (Ringkasan Sejarah Perjuangan Sambernyawa, Yayasan Mangadeg Surakarta 2003).

3) Nilai Pendidikan Agama/Religi

Nilai pendidikan agama dapat ditemukan dalam cerita rakyat "Sambernyawa". Dalam cerita ini dijelaskan Raden Mas Said sebagai seorang muslim selalu menjalankan ibadah atau sholat lima waktu. Di mana pun tempatnya, ia selalu menjalankan sholat dan ingat akan kebesaran Sang Pencipta. Mengenai ketaatannya dalam menjalankan ibadah dapat digambarkan dalam kutipan sebagai berikut.

"Pangeran Sambernyowo memimpin penyerbuan penghadangan, pendadakan (serangan tak

terduga) dengan suatu keyakinan yang bertumpu pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, dan percaya kepada kekuatan lahir dan batin pasukannya. Dengan kata-kata yang melengking bergemuruh di atas punggung kuda masing-masing mereka berseru “Allahu Akbar” (hu, hi) biarlah mati dalam perang sabil, mereka maju bagaikan Harimau tapar menerkam musuh-musuhnya”. (Ringkasan Sejarah Perjuangan Sambernyawa, Yayasan Mangadeg Surakarta 2003).

4) Nilai Pendidikan Sejarah

Melalui cerita rakyat “Sambernyawa” ini juga dapat diketahui sejarah asal-usul Pangeran Sambernyawa dari Keraton Kartasura. Selain itu, dari cerita dapat diketahui bahwa pada saat itu terjadi perpecahan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Menjelang R.M. Said berusia 16 tahun, yakni pada tahun 1740, di Batavia (Jakarta) terjadi pemberontakan Cina terhadap Belanda. Pemberontakan itu meluas ke tempat-tempat lain, dan mempengaruhi sikap rakyat Mataram. Mereka bersiap-siap untuk melancarkan pemberontakan. Ketika ternyata Pakubuwono II memihak Belanda, maka rakyat pun menyerbu keraton. R.M. Said bersama adik-adiknya dan 10 orang teman mereka yang semuanya masih berumur belasan tahun, menggabungkan diri ke dalam pasukan rakyat, turut bertempur melawan pasukan Belanda. Pakubuwono II melarikan diri ke Ponorogo (Juni 1742). Rakyat Mataram mengangkat Mas Garendi sebagai raja. Ketika Pakubuwono II dengan bantuan Belanda berhasil kembali merebut keraton (Desember 1742), R.M. Said dan adik-adiknya masih tinggal di keraton. Mereka menunggu perkembangan lebih lanjut, khususnya mengenai sikap Sunan”.

Nilai sejarah lain yang dapat diketahui dari cerita rakyat “Sambernyawa” adalah kisah perjuangannya dalam melawan belanda yang banyak menyengsarakan rakyat Indonesia. Pangeran

Sambernyawa (pangeran penyebar maut) melakukan perlawanan terhadap Belanda selama 16 tahun (1740-1757). Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Pada hakekatnya perjuangan R.M. Said atau yang terkenal nantinya dengan sebutan Pangeran Sambernyowo (Pangeran penyebar maut) selama 16 tahun (1740 – 1757), dapat dibagi dalam 3 (tiga) bagian. Bagian pertama ialah masa bergabung dengan Sunan Kuning di Randulawang, sekitar tahun 1741 – 1742, atau kurang lebih 2/3 tahun.

R.M. Said berkedudukan sebagai panglima perang dan bergelar Pangeran Prangwadana Pamot Besar, selanjutnya pada tahun 1743 ia memegang jabatan sebagai Pangeran Adipati Mangkunegoro dalam pasukan gabungan, antara Pangeran Singasari (Prabu Jaka) dan Adipati Sujanapura di Sukawati. Pusat Pertahanan R.M. Said terletak di Majarata Wanasebang.

Bagian kedua sekitar tahun 1743 – 1752 (selama kira-kira 9 tahun) ia bergabung dengan bapak mertuanya Kanjeng Pangeran Mangkubumi sebagai Patih dan Panglima perang. Bagian ketiga sekitar tahun 1752 – 1757 (kurang lebih selama 5 (lima tahun) R.M Said berjuang mandiri melawan Belanda (VOC), Sultan Hamengkubuwono I (Pangeran Mangkubumi) dan Susuhunan Pakubuwono III”.

c. Resepsi dan Fungsi cerita Rakyat “Sambernyawa” Bagi Masyarakat Pemiliknya

Dalam penelitian ini, resepsi cerita rakyat “Sambernyawa” bagi masyarakat pemiliknya berdasarkan tanggapan aktif dan pasif dapat dilihat dalam analisis sebagai berikut.

1) Tanggapan Aktif

Tanggapan aktif masyarakat terhadap cerita rakyat Sambernyawa adalah mereka menolak dan membantah bahwa

cerita tersebut merupakan wahana untuk meminta berkah, seperti misalnya kesaktian, pesugihan, naik jabatan, keselamatan dan sebagainya. Dengan cara seperti ini tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat akan melakukan perbuatan yang aneh-aneh seperti bekerja sama dengan setan karena telah melakukan pemujaan. Makam adalah tempat untuk mengingatkan bahwa suatu saat kita semua akan mati. Kita datang ke makam dengan tujuan mendoakan agar dosa orang yang telah meninggal itu diampuni Allah SWT. Hal ini dinyatakan oleh informan yang bernama Narso, pendidikan akhir SMA pada tanggal 7 Desember 2009, pukul 10.00 WIB sebagai berikut.

“Saya datang ke makam Sambernyawa bersama dengan keluarga. Tujuan saya kesini adalah untuk mendoakan agar beliau diampuni dosa-dosanya selama masih hidup dan di tempatkan di surga sesuai dengan amal ibadahnya”.

Tanggapan lain diperoleh dari informan yang bernama Joko, tamatan SMP, usia 50 tahun, dan beragama Islam pada 8 Desember 2009, pukul 09.00 WIB sebagai berikut.

“Yang bisa saya amati dari pengunjung sekarang ini, datang ke makam itu sama saja dengan orang yang berjualan kembang (bunga) buat nyekar (ziarah), dan semuanya itu saya anggap musyrik. Berbagai alasan datang ke makam memang banyak, silaturahmi, ziarah, mengenang jasa-jasanya, tapi itu hanya alasan. Paling juga di belakang itu ada alasan lain, yaitu memohon sesuatu agar dikabulkan. Padahal kita sebagai umat muslim seharusnya memohon sesuatu itu kepada Allah, tidak perlu datang ke makam. Saya sangat sedih jika ada orang yang memiliki niat seperti itu”.

Dari data di atas memberikan tanggapan aktif berupa sikap sedih, karena informan menolak adanya pengunjung makam yang memiliki tujuan agar permohonannya dikabulkan dan informan Joko menganggapnya sebagai perbuatan musyrik. Hal itu menjelaskan bahwa masih adanya orang yang berpegang teguh pada agama islam yang sesuai dengan kepercayaannya atas pengetahuan agama yang didapatnya. Keterangan itu menunjukkan sifat percaya hanya kepada Allah SWT. Faktor yang mempengaruhi resepsi ini juga dapat di pengaruhi dari tingkat pendidikan SMP, usia 60 tahun yang termasuk usia dewasa lanjut, dan beragama Islam yang termasuk pada varian santri, karena percaya hanya pada Allah SWT.

Informasi lain diperoleh dari bapak Sholikin, S.E, usia 35 tahun, agama Islam, berikut hasil wawancara dengan beliau.

“Tradisi jawa dulu sering seseorang datang kemakam untuk meditasi maupun berdoa. Karena mereka menganggap ditempat yang hening seseorang akan lebih bisa kensentrasi dalam melakukan meditasi. Kegiatan seperti ini sering dilakukan oleh orang-orang yang mempelajari ilmu supranatural (kebatinan)”.

Menurut monografi Kabupaten Karanganyar, mayoritas masyarakatnya beragama Islam dengan persentase 85 % dan dalam penelitian ini ditemukan informan yang memiliki tanggapan yang berbeda-beda dengan agama mayoritas islam.dalam agama Islam, dilarang bagi umatnya untuk mempercayai hal-hal selain Allah

SWT. Dapat berupa benda-benda mati, seperti bangunan, makam, dan hal-hal yang berbau gaib ataupun mistik. Dalam al-Qur`an juga dijelaskan dalam surat Luqman: 13).

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa resepsi masyarakat pemiliknya yang berbeda-beda sesuai dengan pendapatnya sendiri dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, usia, dan agama yang dapat menentukan cara berpikir informan. Cara berpikir tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi berbeda-beda. Cara berpikir tingkat pendidikan dasar SD menganggap bahwa makam tersebut dapat mengabulkan permohonan atas sesuatu dan cara berpikir tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi tidak mempercayai bahwa tempat (makam) sebagai tempat untuk mengabulkan suatu permohonan, mereka hanya mempercayai keagungan yang diberikan Allah SWT. Informan memberikan makna yang bervariasi sesuai dengan horizon harapan.

Faktor usia juga mempengaruhi perbedaan resepsi. Usia digolongkan menjadi tiga masa dewasa, yaitu masa dewasa dini, masa dewasa madya, dan masa dewasa lanjut. Golongan usia pada masa dewasa dini antara lain 18 tahun sampai 40 tahun memberikan resepsi bahwa Allah SWT. Yang menentukan atas segala sesuatunya yang terjadi di dunia. Golongan usia pada masa dewasa madya antara 40 tahun sampai 60 tahun memberikan

resepsi yang sama dengan masa dewasa dini, yaitu mempercayai Allah SWT. Golongan usia pada masa dewasa lanjut antara 60 tahun ke atas memberikan resepsi ketidakpercayaannya kepada Allah SWT. Dengan mempercayai kesakralan makam, hal itu dikarenakan mereka hanya menganut dan meniru para orang tua/nenek moyang.

2) Tanggapan Pasif

Tanggapan pasif dapat dilihat dari adanya orang yang beranggapan bahwa makam yang menjadi bagian dari cerita rakyat “Sambernyawa” dapat mengabulkan doa peziarah yang datang ke makamnya. Hal itu dapat dilihat dari wawancara dengan informan Zainal, usia 40 tahun, pendidikan SMP, pada tanggal 6 Desember sebagai berikut.

“Menurut cerita setempat tempat ini merupakan makam tokoh pejuang Islam. Saya sebagai pemeluk agama islam datang kesini untuk berziarah, karena bagi saya makam ini perlu dikenang. Selain itu, saya datang ke sini bersama-sama rombongan pengajian Darul Islam, jadi bisa juga digunakan sebagai silaturahmi”.

Data di atas memberikan tanggapan berupa perasaan bangga, yang memiliki tujuan untuk mengenang tokoh agamanya dan berziarah serta menjalin silaturahmi. Tanggapan ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan informan Zainal yang termasuk pada golongan pendidikan dasar (SMP), dengan golongan usia pada masa dewasa madya (48 tahun), dan beragama islam yang

termasuk pada varian santri. Hal ini dapat berpengaruh pada kemampuan informan dalam memberikan resepsinya.

Tanggapan lain diperoleh dari informan widodo, umur 40 tahun, agama Islam, pendidikan SMA, berikut hasil wawancaranya.

“Karena saya ingin memiliki kesaktian jadi saya melakukan tirakat di makam Sambernyawa dengan harapan bisa mendapat petunjuk darinya. Sebelum kesana saya berpuasa 3 hari dan tidak tidur sama sekali”.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa informan sangat mempercayai bahwa dengan datang ke makam Sambernyawa apa yang diharapkan akan terkabul. Tanggapan ini dipengaruhi tingkatan pendidikan informan widodo yang termasuk pada golongan dasar (SMP), dengan golongan usia madya (40 tahun), dengan pemahaman agama yang masih kurang karena masih percaya pada selain Allah.

d. Fungsi Cerita Rakyat Sambernyawa bagi Masyarakat Pemiliknya

Cerita rakyat hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat pemiliknya sebagai peristiwa yang diyakini kebenarannya. Fungsi sosial cerita rakyat akan mempengaruhi nilai-nilai berfikir masyarakat pemiliknya yang didasari atas keyakinan dan keberadaan cerita rakyat tersebut. Berdasarkan fungsi yang muncul dan cerita rakyat yang dikaji, akan timbul pemikiran masyarakat yang berdasarkan pada keberadaan cerita rakyat itu. Masing-masing fungsi

yang timbul akan membawa nilai positif apabila masyarakat menggunakan dengan pikiran yang sistematis dan logis sehingga fungsi tersebut dapat dikembangkan dan diwarnai setiap sikap masyarakat pemilik cerita rakyat.

Danandjaja (1997: 14) menyatakan folklore (terutama yang berbentuk sastra lisan) mempunyai banyak fungsi yang menarik untuk diteliti, fungsi tersebut antara lain.

- 1) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai bahan alat pencerminan angan-angan suatu kolektif,
- 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan,
- 3) Sebagai alat pendidikan anak,
- 4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Dalam penelitian ini ditemukan fungsi cerita rakyat Sambernyawa bagi masyarakat pemiliknya yang ditinjau dari beberapa bidang, diantaranya: bidang agama, budaya, sosial, dan ekonomi. Adapun fungsi-fungsi cerita rakyat Sambernyawa bagi masyarakat pemiliknya seperti dipaparkan berikut.

1) Fungsi Bidang Agama

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini tidak lepas dari kehendakNya. Demikian juga dengan Raden Mas Said adalah

mahluk ciptaanNya. Segala sesuatu yang ada dan terjadi pada diri Raden Mas Said berada di bawah kekuasaanNya. Kelebihan dan kekuatan yang dimiliki oleh Ki Rangga Panambang semata-mata merupakan berkah yang datang dari Allah SWT.

Cerita rakyat Sambernyawa menggambarkan perjalanan kehidupan manusia yang tidak bisa lepas dari keagamaan seorang manusia di dunia. Gambaran yang ada dalam cerita rakyat tersebut dapat dijadikan contoh bagi pembaca. Keagamaan ada dalam pemikiran manusia. Keyakinan beragama ada saat kesadaran manusia mengakui adanya kekuasaan dalam manusia. Keagamaan seorang manusia dapat diukur dengan seberapa besar manusia bergantung pada kuasa di luar dirinya. Lihat kutipan berikut.

“Pangeran Sambernyowo memimpin penyerbuan penghadangan, pendadakan (serangan tak terduga) dengan suatu keyakinan yang bertumpu pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, dan percaya kepada kekuatan lahir dan batin pasukannya. Dengan kata-kata yang melengking bergemuruh di atas punggung kuda masing-masing mereka berseru “Allahu Akbar” (hu, hi) biarlah mati dalam perang sabil, mereka maju bagaikan Harimau tapar menerkam musuh-musuhnya”.

Dengan meneriakkan “Allahu Akbar” merupakan sebuah keyakinan mereka Tuhan memberikan petunjuk atau perintah apabila manusia melakukan sebuah tindakan untuk mendekatkan diri pada-Nya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi agama dalam kehidupan sangat diperlukan. Adanya agama

menjadikan manusia sadar pada kedudukannya di dunia. Segala kesombongan dan keangkuhan manusia di dunia akan dibatasi dengan adanya kesadaran beragama. Adanya agama juga membuat kehidupan manusia lebih bermakna sebagai individu, makhluk sosial dan makhluk ciptaan Tuhan. Keyakinan beragama membuat manusia menjadi makhluk yang berbudaya.

2) Fungsi Bidang Budaya

Budaya menggambarkan bentuk tradisi dan kebiasaan yang menyertai kepercayaan masyarakat terhadap kepercayaan tradisi yang dianutnya. Kepercayaan dan tradisi yang ada dalam masyarakat pemilik cerita dijalankan secara bersama sehingga tradisi yang berlangsung secara turun temurun dapat dikatakan akulturasi antara budaya dan agama. Budaya yang masih berlangsung adalah ziarah makam. Warga sekitar makam atau dari daerah lain sudah terbiasa untuk melakukan sungkem di makam Sambernyawa. Kegiatan ini biasa dilakukan pada bulan Syura. Hal ini diketahui dari wawancara dengan salah seorang juru kunci Bapak Loso sebagai berikut.

“setiap setahun sekali pada bulan Syuro sering banyak peziarah yang datang. Mereka datang dengan berbagai tujuan dan hanya mereka yang mengetahui maksud kedatangan mereka ke makam Sambernyawa. Mereka membawa sekar (*kembang*) sebagai sarana untuk berziarah”.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa selain budaya berziarah ke makam Sambernyawa dan mendoakan

arwahnya. Kegiatan ini dilakukan setahun sekali terutama pada bulan Syuro.

3) Fungsi Bidang Pendidikan

Bagi masyarakat pemiliknya dapat dilihat dari pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat Sambernyawa. Pesan moral dalam cerita rakyat Sambernyawa adalah mengajak masyarakat agar senantiasa rela berkorban demi Bangsa dan Negara. Selain itu, ajaran Raden Mas Said (Sambernyawa) adalah senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan, juga mengikat tali batin antara rakyat dengan pimpinan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Sejak meninggalkan Kartasura, R.M. Said dan teman-temannya sudah berikrar bersama-sama. Selama berperang melawan Belanda didengungkannya slogan juangnya “TIJI-TIBEH” tau Mati Siji Mati Kabeh. Sebaliknya dapat juga berarti Mukti Siji Mukti Kabeh, yang berarti kalau satu mati-matilah semua, dan kalau satu bahagia semuapun akan bahagia”.

Slogan tersebutlah yang mengikat tali batin antara Gusti (pimpinan) dan kawula (rakyat). Mereka luluh menjadi satu dalam kata dan perbuatan, maju dalam langkah dan derap yang serasi, mereka merupakan keluarga besar yang bagaikan kata pepatah “Serumpun bagai serai, seliang bagai tebu” (Nebu Sauyun)”.

4) Fungsi Bidang Sosial

Manusia adalah makhluk sosial karena untuk melangsungkan hidupnya ia tidak dapat berdiri sendiri. Melalui

pergaulan ia mampu dipengaruhi dan mempengaruhi sesamanya. Konsep seperti itu menimbulkan aktivitas sehari-hari dalam memenuhi kebutuhannya. Kebiasaan seperti itu pula yang akan menimbulkan budaya pada suatu masyarakat.

Fungsi sosial yang digambarkan dalam cerita rakyat Sambernyawa antara lain digambarkan pada hubungan pemimpin dengan rakyatnya. Cerita ini diharapkan dapat menjadi contoh para pemimpin Bangsa Indonesia saat ini agar senantiasa mementingkan kepentingan rakyat. Lihat kutipan berikut.

“Sejak meninggalkan Kartasura, R.M. Said dan teman-temannya sudah berikrar bersama-sama. Selama berperang melawan Belanda didengungkannya slogan juangnya “TIJI-TIBEH” tau Mati Siji Mati Kabeh. Sebaliknya dapat juga berarti Mukti Siji Mukti Kabeh, yang berarti kalau satu mati-matilah semua, dan kalau satu bahagia semuapun akan bahagia”.

Slogan tersebutlah yang mengikat tali batin antara Gusti (pimpinan) dan kawula (rakyat). Mereka luluh menjadi satu dalam kata dan perbuatan, maju dalam langkah dan derap yang serasi, mereka merupakan keluarga besar yang bagaikan kata pepatah “Serumpun bagai serai, seliang bagai tebu” (Nebu Sauyun)”.

5) Fungsi Bidang Ekonomi

Mayoritas mata pencaharian masyarakat sekitar makam adalah pedagang dan semakin banyaknya pengunjung yang datang ke lokasi makam, maka semakin banyak juga pengunjung mereka mendapatkan keuntungan. Mata pencaharian pedagang dijadikan

sebagai sarana mencukupi kebutuhan hidup dan mengurangi pengangguran masyarakat sekitar makam. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan bernama Suginem, penjual pakaian, pada tanggal 10 Desember 2009, pukul 12.00 WIB sebagai berikut.

“Hari ini dagangan saya lumayan banyak terjual, baru saja rombongan pengajian dari Magelang datang 2 bis. Jadi, jumlah pengunjung ke makam ini ya mempengaruhi jumlah pembeli. Untuk banyaknya pembeli ke kios saya, tergantung bagaimana penjual dapat merayu pembelinya untuk mau membeli dagangan ini.”

Dari data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi cerita rakyat “Sambernyawa” bagi masyarakat pemiliknya dapat dilihat dari beberapa faktor, diantaranya faktor agama, budaya, sosial, pendidikan, ekonomi. Faktor agama menjadikan masyarakatnya memeluk agama islam, faktor budaya menjadikan masyarakatnya rajin melakukan ziarah makam, faktor pendidikan dapat dilakukan dengan mengambil nilai moral dari Raden Mas Said, faktor sosial dapat dilakukan dengan melakukan ajaran Raden Mas Said sesuai dengan slogannya “*tiji-tibeh*” dan pepatahnya “serumpun bagai serai, seliang bagai tebu”. Faktor ekonomi dapat dilihat dari penghasilan masyarakat sekitar akibat banyaknya pengunjung yang datang ke lokasi makam.

4. Cerita rakyat “Jabal Khanil”

Isi cerita

Begawan Selapawening Menurut cerita rakyat yang hidup di kalangan masyarakat Desa Pamancingan (Jabal Khanil), nama desa ini diambil dari tempat di mana Begawan Selapawening dan Syekh Maulana Maghribi melakukan pertandingan memancing. Begawan Selapawening adalah salah seorang dari sekian banyak putera-puteri raja Majapahit, Prabu Brawijaya terakhir. Nama Begawan Selapawening itu mungkin bukan nama sebenarnya, melainkan hanya nama samaran untuk menutup kenyataan bahwa ia sebenarnya adalah putera raja Majapahit. Adapun sebab-musabab kepergian Begawan Selapawening dari Kerajaan Majapahit (wilayah Jawa Timur) sampai ke pesisir selatan (wilayah Yogyakarta), menurut cerita ada hubungannya dengan mulai meluasnya pengaruh ajaran agama Islam di wilayah Jawa. Karena pengaruh meluasnya ajaran agama Islam, bahkan sampai ke pusat kerajaan Majapahit, maka yang tidak rela melepaskan agama yang telah mereka anut menjadi terdesak, lalu menyingkir atau melarikan diri ke daerah yang dianggap lebih aman dan bebas. Begawan Selapawening beserta para pengikutnya yang tidak bersedia memeluk Islam, memilih melarikan diri menyusuri pantai selatan Pulau Jawa.

Pada saat rombongan tiba Begawan Selapawening sebagai pemimpinnya, melihat dua buah bukit yang dirasa cocok untuk bermukim yang sekarang di sebut jabal khanil (gunung yang segar). Di tempat itu ia

bersama para pengikutnya mendirikan sebuah padepokan. Pada suatu ketika, datanglah Syekh Maulana Mahgribi ke daerah padepokan Begawan Selapawening, dengan maksud untuk menyebarkan ajaran Islam di sana. Agar usahanya berhasil tanpa hambatan, maka Syekh Maulana Mahgribi bukan langsung menyebarkan ajaran agama kepada para penduduk di wilayah desa itu, melainkan lebih dahulu menemui penguasa atau orang yang berpengaruh di desa itu untuk meminta izin. Syekh Maulana Mahgribi kemudian menemui Begawan Selapawening di padepokannya, sebab tahu betapa besar pengaruh Begawan Selapawening terhadap masyarakat di sekitarnya.

Kepada Begawan Selapawening, Syekh Maulana Mahgribi mengutarakan maksudnya akan menyiarkan ajaran agama Islam di wilayah itu. Secara terus-terang Syekh Maulana Mahgribi mengharapkan kesediaan Begawan Selapawening melepaskan agama yang kini dianutnya, dan menerima ajaran Islam. Atau setidaknya bersedia memberikan keleluasaan kepada para anak buah dan pengikutnya memeluk agama Islam. Namun diluar dugaan, Begawan Selapawening tidak menyetujui permohonan izin Syekh Maulana Mahgribi. Begawan Selapawening baru akan menyetujui apabila kesaktian Syekh Maulana Mahgribi mampu menandingi kesaktiannya.

Untuk mengukur ketinggian kesaktian masing-masing, maka harus diadakan pertandingan adu kesaktian. Pertandingan pertama adalah dhelikan atau bersembunyi. Begawan Selapawening dipersilahkan

bersembunyi lebih dahulu dengan mengerahkan kesaktiannya, sampai ibarat seribu pasang mata tak akan dapat melihatnya. Tetapi ternyata Syekh Maulana Mahgribi berhasil menemukan Begawan Selapawening di tempat persembunyiannya. Sebaliknya pada waktu Syekh Maulana Mahgribi bersembunyi, Begawan Selapawening tidak mampu menemukannya, meskipun telah mengerahkan segenap kemampuan atau kesaktiannya.

Pertandingan selanjutnya ialah pertandingan memancing. Pelaksana pertandingan memancing itu diselenggarakan di muara Sungai Opak di pantai segara kidul. Begawan Selapawening diberi kesempatan lebih dahulu menunjukkan kemahirannya atau kesaktiannya dalam bidang memancing. Dengan tenang dan dengan gaya yang mantap Begawan Selapawening melemparkan mata pancingnya ke dalam air. Dalam waktu singkat ditariknya pancing itu. Ternyata pancing itu telah mendapatkan seekor ikan yang sangat besar. Semua orang yang hadir dan menyaksikan peristiwa itu menyatakan kekaguman dan keheranannya. Mereka semua mengakui bahwa Begawan Selapawening adalah orang yang sakti. Sampailah kini giliran Syekh Maulana Mahgribi menunjukkan kemahiran atau kesaktiannya memancing. Orang-orang yang menyaksikan pertandingan itu menduga bahwa sukarlah bagi Syekh Maulana Mahgribi untuk menandingi atau mengungguli kemampuan Begawan Selapawening.

Pada waktu Syekh Maulana Mahgribi melemparkan mata pancingnya ke dalam air dan dengan cepatnya Syekh Maulana Mahgribi

menarik pancingnya kembali. Sesuatu benda pun turut tertarik pada mata pancing itu, dan begitu ditarik lalu tergeletak di samping Syekh Maulana Mahgribi. Benda itu tidak lain ialah ikan besar yang telah matang. Siapa yang menginginkan dapat langsung memakannya begitu saja, sebab ikan itu sudah masak. Bau segar ikan yang telah masak itu menusuk hidung setiap orang yang hadir di sana. Akhirnya Begawan Selapawening menyadari, bahwa kesaktian Syekh Maulana Mahgribi melebihi kesaktian yang dia miliki. Begawan Selapawening lalu mengakui kealahannya. Padepokan yang didirikannya itu lalu diserahkan kepada Syekh Maulana Mahgribi dan ia sendiri lalu pindah ke tempat lain, yang letaknya lebih rendah dari padepokannya semula (puncak Bukit Sentana). Oleh Syekh Maulana Mahgribi bekas padepokan itu lalu dijadikan pondok pesantren, tempat untuk menampung mereka yang akan memperdalam ajaran agama Islam dan ilmu kanuragan. Sedangkan walesan (tangkai kail) yang dahulu dipergunakan untuk memancing waktu diadakan pertandingan dengan Begawan Selapawening, oleh Syekh Maulana Mahgribi ditancapkan di kebun belakang padepokan yang kini telah dijadikan pondok pesantren. Ternyata walesan yang terbuat dari bilah bambu itu setelah ditancapkan di kebun oleh Syekh Maulana Mahgribi, lalu tumbuh menjadi rumpun bambu yang rimbun, dan masih ada sampai sekarang. Bambu yang berasal dari rumpun itu disebut bambu Sentana atau bambu Pamancingan.

Menurut kepercayaan, bambu sentana atau bambu Pamancingan itu keramat. Di dalam pondok pesantren, Syekh Maulana Mahgribi juga

membuat pancuran air, untuk mandi dan wudhu para santrinya. Pancuran air yang dibuat oleh Syekh Maulana Mahgribi itu, sampai sekarang masih ada, dan dikenal dengan nama Segara Muncar. Tempat diadakannya pertandingan memancing antara Syekh Maulana Mahgribi dengan Begawan Selapawening ini akhirnya disebut sebagai Desa Pamancingan (Jabal Khanil).

a. Kajian Struktur Cerita Rakyat “Jabal Khanil”

Secara umum, cerita rakyat “Jabal Khanil” berisi peristiwa asal-usul terjadinya petilasan di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Petilasan Jabal Khanil ini dulunya merupakan tempat Syekh Maulana Maghribi mengajarkan agama Islam. Dari cerita diketahui bahwa maksud kedatangan Syekh Maulana Maghribi adalah mengajarkan agama islam di wilayah Jabal Khanil, namun niatnya itu mendapatkan tentangan dari penguasa wilayah desa tersebut yang bernama Begawan Selapawening. Beliau adalah putra terakhir dari Prabu Brawijaya dari Kerajaan Majapahit. Perjuangan Syekh Maulana Maghribi untuk mengajarkan agama Islam dapat berjalan setelah memenangkan syarat yang diajukan oleh Begawan Selapawening yaitu lomba memancing. Berikut dapat dilihat dalam kutipan.

“Pertandingan selanjutnya ialah pertandingan memancing. Pelaksana pertandingan memancing itu diselenggarakan di muara Sungai Opak di pantai segara kidul. Begawan Selapawening diberi kesempatan lebih dahulu menunjukkan kemahirannya atau kesaktiannya dalam bidang memancing. Dengan tenang dan dengan gaya yang mantap Begawan Selapawening melemparkan mata pancingnya ke dalam air. Dalam waktu singkat

ditariknya pancing itu. Ternyata pancing itu telah mendapatkan seekor ikan yang sangat besar. Semua orang yang hadir dan menyaksikan peristiwa itu menyatakan kekaguman dan keheranannya. Mereka semua mengakui bahwa Begawan Selapawening adalah orang yang sakti. Sampailah kini giliran Syekh Maulana Mahgribi menunjukkan kemahiran atau kesaktiannya memancing. Orang-orang yang menyaksikan pertandingan itu menduga bahwa sukarlah bagi Syekh Maulana Mahgribi untuk menandingi atau mengungguli kemampuan Begawan Selapawening”.

Berdasarkan inti cerita, tema dari cerita rakyat “Jabal Khanil” adalah perjuangan dalam menyiarkan agama Islam di pulau Jawa. Dan tempat yang menjadi petilasan tersebut sekarang bernama “Jabal Khanil”. Dari cerita dapat diklasifikasikan dalam legenda.

1) Alur

Cerita rakyat “Jabal Khanil” menggunakan alur lurus. Dari cerita yang ada dapat diketahui bahwa cerita berjalan secara berurutan. Kronologi cerita tampak jelas, yaitu dimulai dari asal-usul tokoh yang melakukan perjalanan panjang dalam menyiarkan agama Islam. Hal ini diawali dari tokoh yang berasal dari luar pulau Jawa. Dalam cerita dijelaskan Syekh Maulana Maghribi sampai di Jabal Khanil setelah perjalanan panjang untuk menyiarkan agama Islam.

2) Tokoh

Tokoh utama dalam cerita rakyat “Jabal Khanil” adalah Syekh Maulana Maghribi yang berasal dari luar pulau Jawa. Dalam cerita dikisahkan tokoh memiliki watak yang jujur. Hal ini terbukti

sebelum Syekh Maulana Maghribi menyiarkan agama Islam beliau menemui tokoh yang berpengaruh di desa tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipann berikut.

“Pada saat rombongan tiba Begawan Selapawening sebagai pemimpinnya, melihat dua buah bukit yang dirasa cocok untuk bermukim yang sekarang di sebut jabal khanil (gunung yang segar). Di tempat itu ia bersama para pengikutnya mendirikan sebuah padepokan. Pada suatu ketika, datanglah Syekh Maulana Mahgribi ke daerah padepokan Begawan Selapawening, dengan maksud untuk menyebarkan ajaran Islam di sana. Agar usahanya berhasil tanpa hambatan, maka Syekh Maulana Mahgribi bukan langsung menyebarkan ajaran agama kepada para penduduk di wilayah desa itu, melainkan lebih dahulu menemui penguasa atau orang yang berpengaruh di desa itu untuk meminta izin. Syekh Maulana Mahgribi kemudian menemui Begawan Selapawening di padepokannya, sebab tahu betapa besar pengaruh Begawan Selapawening terhadap masyarakat di sekitarnya”.

Selain tokoh utama cerita ada pula tokoh pendukung cerita, yaitu Begawan Selapawening. Begawan Selapawening adalah putra dari Prabu Brawijaya dari kerajaan Majapahit. Beliau pergi dari kerajaan karena agama Islam yang telah meluas pengaruhnya di kerajaan Majapahit.

3) Latar

Cerita rakyat “Jabal Khanil” lebih menonjolkan peristiwa dan latar tempat. Hal ini tampak pada rangkaian cerita dari awal hingga akhir cerita. Cerita diawali dengan peristiwa perginya Syekh Maulana Maghribi ke pulau Jawa untuk menyiarkan agama

Islam. Kemudian beliau tiba disebuah desa yang sekarang bernama Jabal Khanil.

Beliau memutuskan untuk mengembangkan agama Islam di tempat tersebut namun sebelum menyiarkan beliau meminta ijin pada Begawan Selapawening. Namun Begawan Selapawening tidak menijinkan jika Syekh Maulana Maghribi untuk menyiarkan agama Islam ditempat tersebut sebelum beliau dapat memenangkan pertandingan memancing yang dilaksanakn di sungai Opak. Berikut kutipan yang dapat dilihat.

“Pelaksana pertandingan memancing itu diselenggarakan di muara Sungai Opak di pantai segara kidul. Begawan Selapawening diberi kesempatan lebih dahulu menunjukkan kemahirannya atau kesaktiannya dalam bidang memancing. Dengan tenang dan dengan gaya yang mantap Begawan Selapawening melemparkan mata pancingnya ke dalam air. Dalam waktu singkat ditariknya pancing itu. Ternyata pancing itu telah mendapatkan seekor ikan yang sangat besar. Semua orang yang hadir dan menyaksikan peristiwa itu menyatakan kekaguman dan keheranannya. Mereka semua mengakui bahwa Begawan Selapawening adalah orang yang sakti. Sampailah kini giliran Syekh Maulana Mahgribi menunjukkan kemahiran atau kesaktiannya memancing. Orang-orang yang menyaksikan pertandingan itu menduga bahwa sukarlah bagi Syekh Maulana Mahgribi untuk menandingi atau mengungguli kemampuan Begawan Selapawening”.

Dari tempat pertandingan, cerita dilanjutkan dengan menampilkan tempat lain yaitu di daerah perbukitan “Jabal Khanil”. Di dusun inilah Syekh Maulana Maghribi mengajarkan agama Islam.

4) Amanat

Dari cerita rakyat “Jabal Khanil” ditemukan beberapa amanat. Amanat yang dapat diambil dari perilaku para tokoh cerita maupun peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita. Pertama, agar orang mengetahui bahwa petilasan “Jabal Khanil” merupakan peninggalan dari tokoh penyiar Islam beliau adalah Syekh Maulana Maghribi. Kedua, sebagai manusia kita tidak boleh sombong karena orang yang lebih berkemampuan dari kita itu masih ada. Ketiga, senantiasa memiliki keimanan yang kuat terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa karena kekuatan utama ada di tangan-Nya.

b. Nilai Pendidikan Alam Cerita Rakyat “Jabal Khanil”

1) Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral yang berisi ajaran baik buruk dalam cerita rakyat “Jabal Khanil” dapat ditemukan pada watak dan perilaku Syekh Maulana Maghribi. Ia berusaha bersikap sabar manakala niat baiknya untuk memohon ijin menyiarkan agama Islam ditentang Begawan Selapawening. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kepada Begawan Selapawening, Syekh Maulana Mahgribi mengutarakan maksudnya akan menyiarkan ajaran agama Islam di wilayah itu. Secara terus-terang Syekh Maulana Mahgribi mengharapkan kesediaan Begawan Selapawening melepaskan agama yang kini dianutnya, dan menerima ajaran Islam. Atau setidaknya bersedia memberikan keleluasaan kepada para anak buah dan pengikutnya memeluk

agama Islam. Namun diluar dugaan, Begawan Selapawening tidak menyetujui permohonan izin Syekh Maulana Mahgribi. Begawan Selapawening baru akan menyetujui apabila kesaktian Syekh Maulana Mahgribi mampu menandingi kesaktiannya”.

2) Nilai Pendidikan Adat

Nilai pendidikan adat atau tradisi dapat ditemukan dalam cerita rakyat “Jabal Khanil” ini. tradisi yang ada antara lain adalah sebagai berikut. Masyarakat sekitar gunung Jabal Khanil sering mengadakan kegiatan bersih desa. Tradisi lain yang sampai sekarang di jadikan pedoman masyarakat dalam kehidupan adalah ajaran-ajaran Syekh Maulana Maghribi untuk senantiasa menjalankan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

3) Nilai Pendidikan Agama/Religi

Nilai pendidikan agama dapat ditemukan dalam cerita rakyat “Jabal Khanil”. Dalam cerita ini dijelaskan Syekh Maulana Maghribi sebagai seorang muslim selalu menjalankan ibadah atau sholat lima waktu. Di mana pun tempatnya, ia selalu menjalankan sholat dan ingat akan kebesaran Sang Pencipta. Mengenai ketaatannya dalam menjalankan ibadah dapat digambarkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Syekh Maulana Mahgribi ke daerah padepokan Begawan Selapawening, dengan maksud untuk menyebarkan ajaran Islam di sana. Agar usahanya berhasil tanpa hambatan, maka Syekh Maulana Mahgribi bukan langsung menyebarkan ajaran agama kepada para penduduk di wilayah desa itu, melainkan lebih dahulu menemui penguasa atau orang yang

berpengaruh di desa itu untuk meminta izin. Syekh Maulana Maghribi kemudian menemui Begawan Selapawening di padepokannya, sebab tahu betapa besar pengaruh Begawan Selapawening terhadap masyarakat di sekitarnya”.

4) Nilai Pendidikan Sejarah

Melalui cerita rakyat “Jabal Khanil” ini juga dapat diketahui sejarah asal-usul Syekh Maulana Maghribi dari luar pulau Jawa. Selain itu, dari cerita dapat diketahui bahwa pada saat itu maksud kedatangannya ke pulau Jawa adalah untuk menyiarkan agama Islam. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Begawan Selapawening Menurut cerita rakyat yang hidup di kalangan masyarakat Desa Pamancangan, nama desa ini diambil dari tempat di mana Begawan Selapawening dan Syekh Maulana Maghribi melakukan pertandingan memancing. Begawan Selapawening adalah salah seorang dari sekian banyak putera-puteri raja Majapahit, Prabu Brawijaya terakhir. Nama Begawan Selapawening itu mungkin bukan nama sebenarnya, melainkan hanya nama samaran untuk menutup kenyataan bahwa ia sebenarnya adalah putera raja Majapahit. Adapun sebab-musabab kepergian Begawan Selapawening dari Kerajaan Majapahit (wilayah Jawa Timur) sampai ke pesisir selatan (wilayah Yogyakarta), menurut cerita ada hubungannya dengan mulai meluasnya pengaruh ajaran agama Islam di wilayah Jawa. Karena pengaruh meluasnya ajaran agama Islam, bahkan sampai ke pusat kerajaan Majapahit, maka yang tidak rela melepaskan agama yang telah mereka anut menjadi terdesak, lalu menyingkir atau melarikan diri ke daerah yang dianggap lebih aman dan bebas. Begawan Selapawening beserta para pengikutnya yang tidak bersedia memeluk Islam, memilih melarikan diri menyusuri pantai selatan Pulau Jawa”.

c. Resepsi dan Fungsi cerita Rakyat “Jabal Khanil” Bagi Masyarakat Pemiliknya

Dalam penelitian ini, resepsi cerita rakyat “Jabal Khanil” bagi masyarakat pemiliknya berdasarkan tanggapan aktif dan pasif dapat dilihat dalam analisis sebagai berikut.

1) Tanggapan Aktif

Tanggapan aktif masyarakat terhadap cerita rakyat Jabal Khanil adalah mereka menolak dan membantah bahwa cerita tersebut merupakan wahana untuk meminta berkah, seperti misalnya kesaktian, pesugihan, naik jabatan, keselamatan dan sebagainya. Dengan cara seperti ini tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat akan melakukan perbuatan yang aneh-aneh seperti bekerja sama dengan setan karena telah melakukan pemujaan. Makam adalah tempat untuk mengingatkan bahwa suatu saat kita semua akan mati. Kita datang ke makam dengan tujuan mendoakan agar dosa orang yang telah meninggal itu diampuni Allah SWT. Hal ini dinyatakan oleh informan yang bernama Sugino, pendidikan akhir SMA pada tanggal 7 Desember 2009, pukul 11.00 WIB sebagai berikut.

“Saya datang ke makam Syekh Maulana Maghribi bersama dengan keluarga. Tujuan saya kesini adalah untuk mendoakan agar beliau diampuni dosa-dosanya selama masih hidup dan di tempatkan di surga sesuai dengan amal ibadahnya”.

Tanggapan lain diperoleh dari informan yang bernama Riyanto, tamatan SMP, usia 40 tahun, dan beragama Islam pada 8 Desember 2009, pukul 12.00 WIB sebagai berikut.

“Yang bisa saya amati dari pengunjung sekarang ini, datang ke makam itu sama saja dengan orang yang berjualan kembang (bunga) buat nyekar (ziarah), dan semuanya itu saya anggap musyrik. Berbagai alasan datang ke makam memang banyak, silaturahmi, ziarah, mengenang jasa-jasanya, tapi itu hanya alasan. Paling juga di belakang itu ada alasan lain, yaitu memohon sesuatu agar dikabulkan. Padahal kita sebagai umat muslim seharusnya memohon sesuatu itu kepada Allah, tidak perlu datang ke makam. Saya sangat sedih jika ada orang yang memiliki niat seperti itu”.

Dari data di atas memberikan tanggapan aktif berupa sikap sedih, karena informan menolak adanya pengunjung makam yang memiliki tujuan agar permohonannya dikabulkan dan informan Riyanto menganggapnya sebagai perbuatan musyrik. Hal itu menjelaskan bahwa masih adanya orang yang berpegang teguh pada agama islam yang sesuai dengan kepercayaannya atas pengetahuan agama yang didapatnya. Keterangan itu menunjukkan sifat percaya hanya kepada Allah SWT. Faktor yang mempengaruhi resepsi ini juga dapat di pengaruhi dari tingkat pendidikan SMP, usia 40 tahun yang termasuk usia dewasa lanjut, dan beragama islam yang termasuk pada varian santri, karena percaya hanya pada Allah SWT.

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa resepsi masyarakat pemiliknya yang berbeda-beda sesuai dengan

pendapatnya sendiri dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, usia, dan agama yang dapat menentukan cara berpikir informan. Cara berpikir tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi berbeda-beda. Cara berpikir tingkat pendidikan dasar SD menganggap bahwa makam tersebut dapat mengabulkan permohonan atas sesuatu dan cara berpikir tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi tidak mempercayai bahwa tempat (makam) sebagai tempat untuk mengabulkan suatu permohonan, mereka hanya mempercayai keagungan yang diberikan Allah SWT. Informan memberikan makna yang bervariasi sesuai dengan horizon harapan.

2) Tanggapan Pasif

Tanggapan pasif dapat dilihat dari adanya orang yang beranggapan bahwa makam yang menjadi bagian dari cerita rakyat “Jabal Khanil” dapat mengabulkan doa peziarah yang datang ke makamnya. Hal itu dapat dilihat dari wawancara dengan informan Parto, usia 40 tahun, pendidikan SMP, pada tanggal 8 Desember sebagai berikut.

“Menurut cerita setempat tempat ini merupakan makam tokoh peniar agama Islam. Saya sebagai pemeluk agama islam datang kesini untuk berziarah, karena bagi saya makam ini perlu dikenang”.

Data di atas memberikan tanggapan berupa perasaan bangga, yang memiliki tujuan untuk mengenang tokoh agamanya dan berziarah serta menjalin silaturahmi. Tanggapan ini juga

dipengaruhi oleh tingkat pendidikan informan Parto yang termasuk pada golongan pendidikan dasar (SMP), dengan golongan usia pada masa dewasa madya (40 tahun), dan beragama islam yang termasuk pada varian santri. Hal ini dapat berpengaruh pada kemampuan informan dalam memberikan resepsinya.

Tanggapan lain diperoleh dari informan Sukiran, umur 50 tahun, agama Islam, pendidikan SMA, berikut hasil wawancaranya.

“Karena saya ingin memiliki kesaktian jadi saya melakukan tirakat di makam Syekh Maulana Maghribi dengan harapan bisa mendapat petunjuk darinya. Sebelum kesana saya berpuasa ngebleng selama 5 hari”.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa informan sangat mempercayai bahwa dengan datang ke makam Syekh Maulana Maghribi apa yang diharapkan akan terkabul. Tanggapan ini dipengaruhi tingkatan pendidikan informan Sukiran yang termasuk pada golongan dasar (SMP), dengan golongan usia madya (50 tahun), dengan pemahaman agama yang masih kurang karena masih percaya pada selain Allah.

d. Fungsi Cerita Rakyat Jabal Khanil bagi Masyarakat Pemiliknya

Cerita rakyat hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat pemiliknya sebagai peristiwa yang diyakini kebenarannya. Fungsi sosial cerita rakyat akan mempengaruhi nilai-nilai berfikir masyarakat pemiliknya yang didasari atas keyakinan dan keberadaan

cerita rakyat tersebut. Berdasarkan fungsi yang muncul dan cerita rakyat yang dikaji, akan timbul pemikiran masyarakat yang berdasarkan pada keberadaan cerita rakyat itu. Masing-masing fungsi yang timbul akan membawa nilai positif apabila masyarakat menggunakan dengan pikiran yang sistematis dan logis sehingga fungsi tersebut dapat dikembangkan dan diwarnai setiap sikap masyarakat pemilik cerita rakyat.

Danandjaja (1997: 14) menyatakan folklore (terutama yang berbentuk sastra lisan) mempunyai banyak fungsi yang menarik untuk diteliti, fungsi tersebut antara lain.

- 1) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai bahan alat pencerminan angan-angan suatu kolektif,
- 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan,
- 3) Sebagai alat pendidikan anak,
- 4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Dalam penelitian ini ditemukan fungsi cerita rakyat Jabal Khanil bagi masyarakat pemiliknya yang ditinjau dari beberapa bidang, diantaranya: bidang agama, budaya, sosial, dan ekonomi. Adapun fungsi-fungsi cerita rakyat Jabal Khanil bagi masyarakat pemiliknya seperti dipaparkan berikut.

1) Fungsi Bidang Agama

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini tidak lepas dari kehendakNya. Demikian juga dengan Syekh Maulana Maghribi. Kelebihan dan kekuatan yang dimiliki oleh beliau semata-mata merupakan berkah yang datang dari Allah SWT.

Cerita rakyat Jabal Khanil menggambarkan perjalanan kehidupan manusia untuk menyiarkan agama islam/dakwah. Gambaran yang ada dalam cerita rakyat tersebut dapat dijadikan contoh bagi pembaca. Keagamaan ada dalam pemikiran manusia. Keyakinan beragama ada saat kesadaran manusia mengakui adanya kekuasaan dalam manusia. Keagamaan seorang manusia dapat diukur dengan seberapa besar manusia bergantung pada kuasa di luar dirinya. Lihat kutipan berikut.

“Pada saat rombongan tiba Begawan Selapawening sebagai pemimpinnya, melihat dua buah bukit yang dirasa cocok untuk bermukim yang sekarang di sebut jabal khanil (gunung yang segar). Di tempat itu ia bersama para pengikutnya mendirikan sebuah padepokan. Pada suatu ketika, datanglah Syekh Maulana Mahgribi ke daerah padepokan Begawan Selapawening, dengan maksud untuk menyebarkan ajaran Islam di sana. Agar usahanya berhasil tanpa hambatan, maka Syekh Maulana Mahgribi bukan langsung menyebarkan ajaran agama kepada para penduduk di wilayah desa itu, melainkan lebih dahulu menemui penguasa atau orang yang berpengaruh di desa itu untuk meminta izin. Syekh Maulana Mahgribi kemudian menemui Begawan Selapawening di padepokannya, sebab tahu betapa besar pengaruh Begawan Selapawening terhadap masyarakat di sekitarnya”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi agama dalam kehidupan sangat diperlukan. Adanya agama menjadikan manusia sadar pada kedudukannya di dunia. Segala kesombongan dan keangkuhan manusia di dunia akan dibatasi dengan adanya kesadaran beragama. Adanya agama juga membuat kehidupan manusia lebih bermakna sebagai individu, makhluk sosial dan makhluk ciptaan Tuhan. Keyakinan beragama membuat manusia menjadi makhluk yang berbudaya.

2) Fungsi Bidang Budaya

Budaya menggambarkan bentuk tradisi dan kebiasaan yang menyertai kepercayaan masyarakat terhadap kepercayaan tradisi yang dianutnya. Kepercayaan dan tradisi yang ada dalam masyarakat pemilik cerita dijalankan secara bersama sehingga tradisi yang berlangsung secara turun temurun dapat dikatakan akulturasi antara budaya dan agama. Budaya yang masih berlangsung adalah ziarah makam. Warga sekitar makam atau dari daerah lain sudah terbiasa untuk melakukan sungkem di makam Sambernyawa. Kegiatan ini biasa dilakukan pada bulan Syura. Hal ini diketahui dari wawancara dengan salah seorang juru kunci Bapak Supatmo sebagai berikut.

“Setiap setahun sekali pada bulan Syuro sering banyak peziarah yang datang. Mereka datang dengan berbagai tujuan dan hanya mereka yang mengetahui maksud kedatangan mereka ke makam Sambernyawa.

Meraka membawa sekar (*kembang*) sebagai sarana untuk berziarah”.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa selain budaya berziarah ke makam Syehk Maulana Maghribi dan mendoakan arwahnya. Kegiatan ini dilakukan setahun sekali terutama pada bulan Syuro.

3) Fungsi Bidang Pendidikan

Bagi masyarakat pemiliknya dapat dilihat dari pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat Jabal Khanil. Pesan moral dalam cerita rakyat ini adalah mengajak masyarakat agar senantiasa menjalankan ajaran-ajaran agama islam. Sebagai seorang muslim sudah seharusnya kita menjalankan apa yang menjadi kewajiban kita dan menjauhi segala larangan-Nya.

Sebagai manusia kita tidak boleh sombong dengan apa yang kita miliki karena masih banyak orang yang lebih tinggi dari yang apa yang kita miliki. Segala kekuatan, kekayaan, dan pangkat hanyalah sebuah titipan dari Tuhan.

4) Fungsi Bidang Sosial

Manusia adalah makhluk sosial karena untuk melangsungkan hidupnya ia tidak dapat berdiri sendiri. Melalui pergaulan ia mampu dipengaruhi dan mempengaruhi sesamanya. Konsep seperti itu menimbulkan aktivitas sehari-hari dalam memenuhi kebutuhannya. Kebiasaan seperti itu pula yang akan menimbulkan budaya pada suatu masyarakat.

Fungsi sosial yang digambarkan dalam cerita rakyat Sambernyawa antara lain digambarkan pada hubungan pemimpin dengan rakyatnya. Cerita ini diharapkan dapat menjadi contoh para pemimpin Bangsa Indonesia saat ini agar senantiasa mementingkan kepentingan rakyat. Lihat kutipan berikut.

“Pada saat rombongan tiba Begawan Selapawening sebagai pemimpinnya, melihat dua buah bukit yang dirasa cocok untuk bermukim yang sekarang di sebut jabal khanil (gunung yang segar). Di tempat itu ia bersama para pengikutnya mendirikan sebuah padepokan. Pada suatu ketika, datanglah Syekh Maulana Mahgribi ke daerah padepokan Begawan Selapawening, dengan maksud untuk menyebarkan ajaran Islam di sana. Agar usahanya berhasil tanpa hambatan, maka Syekh Maulana Mahgribi bukan langsung menyebarkan ajaran agama kepada para penduduk di wilayah desa itu, melainkan lebih dahulu menemui penguasa atau orang yang berpengaruh di desa itu untuk meminta izin. Syekh Maulana Mahgribi kemudian menemui Begawan Selapawening di padepokannya, sebab tahu betapa besar pengaruh Begawan Selapawening terhadap masyarakat di sekitarnya”.

5) Fungsi Bidang Ekonomi

Mayoritas mata pencaharian masyarakat sekitar makam adalah pedagang dan semakin banyaknya pengunjung yang datang ke lokasi makam, maka semakin banyak juga pengunjung mereka mendapatkan keuntungan. Mata pencaharian pedagang dijadikan sebagai sarana mencukupi kebutuhan hidup dan mengurangi pengangguran masyarakat sekitar makam. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan bernama Pariyem, penjual

pakaian, pada tanggal 10 Desember 2009, pukul 12.00 WIB sebagai berikut.

“Hari ini dagangan saya lumayan banyak terjual, baru saja rombongan pengajian dari Solo datang 2 bis. Jadi, jumlah pengunjung ke makam ini ya mempengaruhi jumlah pembeli. Untuk banyaknya pembeli ke kios saya, tergantung bagaimana penjual dapat merayu pembelinya untuk mau membeli dagangan ini.”

F. Keterbatasan Penelitian

Hal-hal yang menjadikan peneliti mengalami keterbatasan dalam analisis cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat yang mengetahui cerita sudah berkurang sehingga sulit bagi peneliti untuk mendapatkan data-data yang lengkap.
2. Penelitian resepsi sastra jarang dilakukakan karena referensi tentang teori-teori resepsi sastra sangat terbatas.
3. Kebanyakan isi cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar belum di bukukan oleh dinas pariwisata.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan hasil penelitian dan pembahasan atas cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar dapat disampaikan sebagai berikut.

Cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar yang dikumpulkan, diteliti, dan dianalisis dalam penelitian ini berjumlah empat, yaitu (1) cerita rakyat “Joko Songo” di Kecamatan Matesih, (2) cerita rakyat “Rangga Panambang” di Dawan Kecamatan Tasikmadu, (3) cerita rakyat “Sambernyawa” di Kecamatan Matesih, (4) cerita rakyat “Jabal Khanil” di Kecamatan Tawangmangu. Secara umum, keempat cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam legenda perseorangan.

Pada prinsipnya, cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar tersebut memiliki isi dan kisah perjuangan tokoh. Cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar menggunakan alur lurus. Tokoh yang dominan dalam cerita rakyat tersebut adalah manusia yang berwatak baik dan memiliki keahlian tertentu. Latar yang dominan dalam cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar adalah latar tempat, meskipun dalam cerita terdapat latar waktu dan peristiwa. Cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar juga mengandung amanat yang cukup bervariasi dan memiliki relevansi dengan kehidupan saat ini.

Dalam cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar juga terkandung nilai-nilai pendidikan/edukatif yang meliputi: nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat (tradisi), nilai pendidikan agama (religi), dan nilai pendidikan

sejarah (historis). Beberapa nilai edukatif yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar tersebut menandai bahwa cerita rakyat Kabupaten Karanganyar memiliki kontribusi dan relevansi dalam pengajaran sastra di sekolah, sehingga berpotensi untuk dijadikan materi pengajaran sastra di sekolah, terutama sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Karanganyar.

Dalam cerita rakyat di kabupaten karanganyar di temukan tanggapan (resepsi) yang berbeda-beda. Tanggapan itu diklasifikasian menjadi dua pertama tanggapan aktif, di dalam tanggapan aktif ini dapat disimpulkan masyarakat tidak mempercayai bahwa makam yang menjadi bagian dalam cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar dapat memberikan berkah, kekayaan, dan kesaktian. Sedangkan tanggapan pasif dalam cerita rakyat di kabupaten Karanganyar masyarakat mempercayai bahwa dengan datang dan berdoa di makam apa yang di mohon akan dikabulkan. Tanggapan yang berbeda-beda ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, usia, dan tingkat keimanan seseorang.

Dalam cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar juga terdapat fungsi bagi masyarakat pemiliknya yang meliputi: fungsi bidang agama, fungsi bidang budaya, fungsi bidang sosial, fungsi bidang ekonomi. Beberapa fungsi yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar tersebut menandai bahwa cerita rakyat yang ada di Kabupaten Karanganyar harus dipertahankan sehingga berpotensi dan bermanfaat untuk masyarakat pemilik cerita rakyat.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting terhadap pengajaran sastra di sekolah. Implikasi-implikasi yang dimaksud dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, karena terbukti memiliki kandungan nilai pendidikan (edukatif), maka cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar tersebut perlu disampaikan kepada para siswa, terutama dalam kegiatan pembelajaran sastra di sekolah. Akan tetapi, kenyataan di lapangan membuktikan bahwa saat ini para siswa di daerah, termasuk di Kabupaten Karanganyar kebanyakan siswa tidak mengenal cerita-cerita rakyat yang hidup dan berkembang di daerahnya. Hal ini disebabkan oleh hilangnya tradisi bercerita atau mendongeng (termasuk cerita rakyat) tidak lagi dijumpai di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Untuk menyikapi gejala-gejala itu sekolah-sekolah harus mencari jalan keluar. Terutama diprakarsai oleh Guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, sekolah dapat mengadakan berbagai kegiatan kesastraan, misalnya lomba mendongeng atau bercerita dengan materi cerita rakyat setempat yang bertujuan untuk mengenalkan cerita rakyat kepada siswa.

Kedua, perlu dilakukan pertemuan atau kegiatan diskusi atau semacamnya terutama bagi para Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Melalui forum semacam ini diharapkan dapat diperoleh masukan-masukan mengenai kehidupan cerita rakyat di Kabupaten

Karanganyar dan sekitarnya. Hal ini dilatarbelakangi bahwa pada hampir setiap daerah yang ada di Kabupaten Karanganyar terdapat cerita rakyat.

Ketiga, Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah-sekolah dapat menugasi para siswanya untuk menghimpun cerita-cerita rakyat yang ada dan berkembang di sekitar tempat tinggalnya masing-masing. Melalui kegiatan semacam ini sebenarnya guru secara tidak langsung telah melatih siswa untuk meningkatkan ketrampilan berbahasanya (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Semua ketrampilan berbahasa tersebut justru akan terintegrasi selama siswa berburu informasi di lapangan.

Keempat, karena cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar berpotensi untuk dijadikan bahan pembinaan dan pengembangan pengajaran apresiasi sastra Indonesia dan daerah di sekolah, sebaiknya ada usaha memasukkan cerita rakyat tersebut sebagai materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah khususnya di Kabupaten Karanganyar.

Kelima, upaya penggalian dan pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar tentu saja memerlukan sejumlah dana. Demikian pula dengan upaya memasukkan cerita rakyat sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten Karanganyar melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Karanganyar dan sekolah-sekolah yang ada perlu mengalokasikan dana yang cukup untuk mewujudkan harapan tersebut.

Agar program tersebut bisa terlaksana dan berlangsung dengan baik, diperlukan langkah-langkah evaluasi dan kegiatan sebagai tindak lanjutnya. Dengan evaluasi berbagai kegiatan dapat dikontrol dan dapat dinilai efektifitasnya. Oleh karena itu, kerjasama yang baik antarkomponen atau berbagai pihak perlu dibangun dan diimbangi dengan keseriusan semua pihak terkait.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diberikan beberapa saran kepada beberapa pihak terkait.

1. Saran untuk Sekolah dan Guru di Kabupaten Karanganyar

- a. Dengan memperhatikan esensi dan kandungan nilai yang ada cerita rakyat Kabupaten Karanganyar sebaiknya dijadikan materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, khususnya di Kabupaten Karanganyar.
- b. Untuk menanamkan apresiasi dan rasa cinta terhadap budaya sendiri, sebaiknya diadakan lomba bercerita atau mendongeng dengan materi utama cerita rakyat yang ada di Kabupaten Karanganyar.
- c. Untuk memperoleh masukan atau informasi mengenai keberadaan cerita rakyat di berbagai daerah, sebaiknya diadakan kegiatan diskusi atau sarasehan antarguru Bahasa dan Sastra Indonesia secara berkala mengenai cerita-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Karanganyar.
- d. Untuk menunjang kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), Guru Bahasa dan Sastra Indonesia perlu

memberikan tugas kepada siswa untuk mengumpulkan cerita rakyat yang ada di Kabupaten Karanganyar sebagai langkah pengenalan dan peningkatan apresiasi sastra siswa terhadap budaya sendiri.

2. Saran untuk Dinas Pendidikan Kabupaten Karanganyar

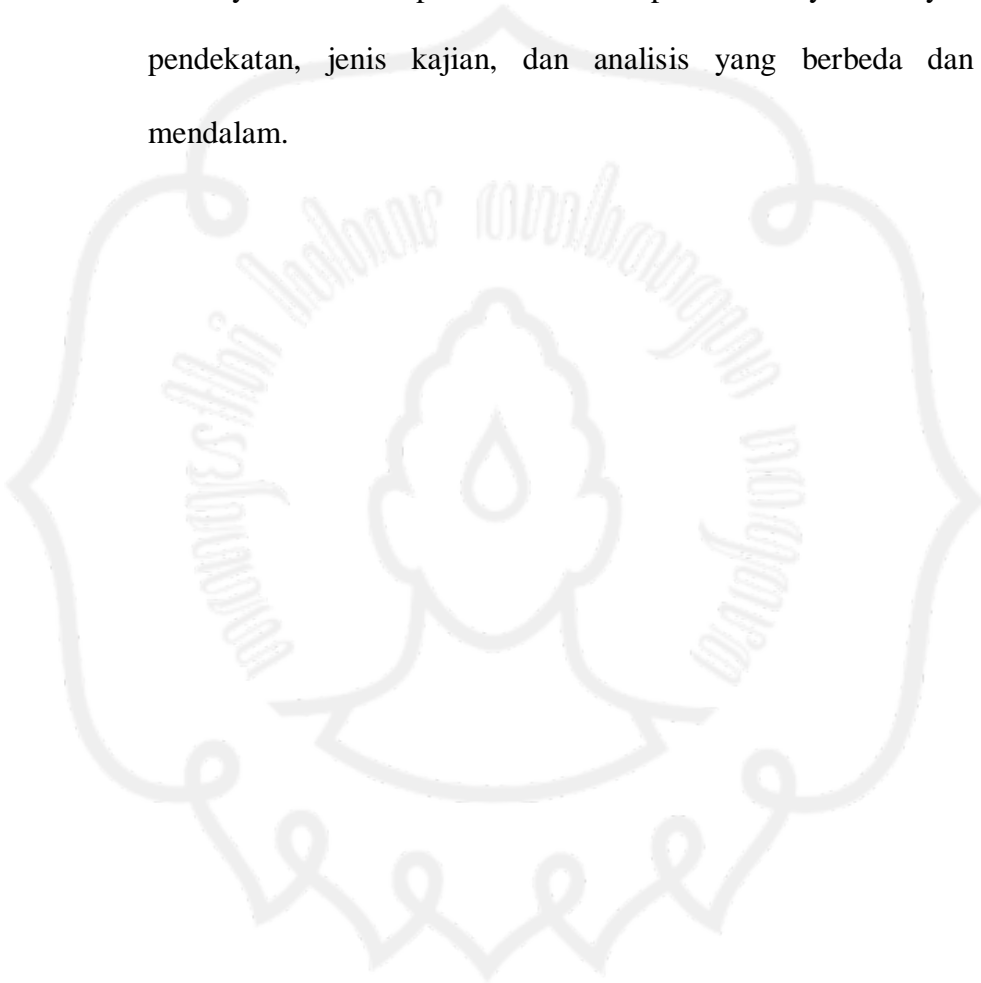
- a. Sebagai pengemban kebijakan, dinas pendidikan Kabupaten Karanganyar perlu menjembatani dan mengupayakan cerita rakyat di Kabupaten menjadi materi muatan local di sekolah (SD dan SMP) sebagai bahan pembinaan dan pengembangan pengajaran apresiasi sastra Indonesia dan daerah di sekolah.
- b. Dinas Pendidikan Kabupaten Karanganyar perlu mengalokasikan dana dan fasilitas lain, sehingga kualitas pengajaran sastra di sekolah dapat ditingkatkan, salah satunya dengan memanfaatkan cerita rakyat yang ada.

3. Saran untuk Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar

- a. Perlu diupayakan pengenalan atau sosialisasi cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar kepada masyarakat luas secara professional dan atraktif.
- b. Perlunya dilakukan promosi wisata Kabupaten Karanganyar ke berbagai daerah sampai lingkup yang lebih luas lagi, misalnya dengan pemilihan duta wisata Kabupaten Karanganyar.

4. Saran untuk Peneliti Lain

- a. Kabupaten Karanganyar sebenarnya memiliki cerita rakyat yang jumlahnya cukup banyak dan variatif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan terhadap cerita rakyat yang ada agar ditingkatkan.
- b. Perlu dilakukan penelitian terhadap cerita rakyat lainnya dengan pendekatan, jenis kajian, dan analisis yang berbeda dan lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Athaillah, 1983. *Cerita Rakyat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Depdikbud.
- Arifin Aliana Zainul. 1984. *Sastra Lisan Organ*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa DepDikBud.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Ali Murtopo. 1978. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: CSIS.
- Ahmadi dan Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Burhan Nurgiyantoro. 2002. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Kabupaten Karanganyar dalam Angka 2009*. Karanganyar: BPS Kabupaten Karanganyar.
- Darsono Wisadirana. 2004. *Sosiologi Pedesaan: Kajian Kultural dan Struktural Masyarakat Pedesaan*. Malang: UMM Press.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia, Ilmu, Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1997. *Folklor Indonesia Ilmu, Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Graffiti Press.
- Franz Magnis Suseno. 2000. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herman J. Waluyo. 1990. *Apresiasi Prosa dan Drama*. Surakarta: UNS Press.
- _____. 2002. *Apresiasi dan Pengkajian Cerita Fiksi*. Salatiga: Widya Sari press.
- Haviland, William A. 1993. *Antropologi* (Edisi Terjemahan oleh R.G. Soekadijo). Jakarta: Erlangga.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya Masyarakat.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

- Mudji Sutrisno. 1997. *Sari-sari Pencerahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Miles, Mathew B. Dan A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Nur Nisal Muslihah. 2002. *Kajian Struktur, Fungsi dan nilai-nilai budaya dalam rakyat Daerah Musi Rawas sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun pada Sekolah Dasar di kota Administratif Lubuk Linggau Sumatra Selatan*. Tesis Bandung: Program Pasca Sarjana UPI.
- Nyoman Kutha Ratna. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pangeran Sambernyawa (KGPA. Mangkunegoro I). 2003. *Ringkasan Sejarah Perjuangan*. Yayasan Mengadeg Surakarta.
- _____. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Panuti Sudjiman. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rachmat Djoko Pradopo. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Russel. Bertrand. 1993. *Pendidikan dan Tatahan Sosial* (Edisi terjemahan oleh: A. Setiawan Abadi). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Umar Junus. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Suminto A. Sayuti. 1988. *Dasar-Dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3S.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sumiyadi. 2004. *Cerita Rakyat dan Masalah Pembelajarannya*. (<http://pikiranrakyat.com/cetak/2005/0305/12/khazanah/lainnya04.htm>) diakses tanggal 25 Mei 2008, jam 14.00 WIB.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Surahmad, Winarno 1999. *Data dan Teknik Reseach: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Sinar Harapan.
- Sutarto. 2007. *Stuktur dan Nilai Edukatif Cerita Rakyat di Kabupaten Wonogiri*. Tesis: Universitas Sebelas Maret.
- Subroto. 1992. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sapardi Joko Damono. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yus Rusyana. 1982. *Cerita-cerita Rakyat Nusantara (Himpunan Makalah Tentang Rakyat)*. Bandung: Fakultas Keguruan dan seni.
- www.kompas.co.id diakses tanggal 26 April 2008, jam 11.00 WIB.
- Zainuddin Fananie. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University press.